

**PEMBENTUKAN PERILAKU SOSIAL-RELIGIUS
REMAJA KARANG TARUNA DUKUHWALUH BANYUMAS**



TESIS

Disusun dan Diajukan Kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Magister Pendidikan
(M.Pd)

**NAINI MARDIYAH
NIM. 201766030**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K. H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat: Jl Jend A Yani No 40 A Purwokerto 53126 Telp 0281-635624, 628250, Fax 0281-636553
Website www.pps.uinsaizu.ac.id Email pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Nomor 1479 Tahun 2024

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Naini Mardiyah
NIM : 201766030
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pembentukan Perilaku Sosial Religius Remaja Karang Taruna Dukuwaluh Banyumas

Telah disidangkan pada tanggal 12 Juni 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 11 Juli 2024

Direktur,



Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag. *J*
NIP. 19680816 199403 1 004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635524, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinseizu.ac.id Email : pps@uinseizu.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama Peserta Ujian : Naini Mardiyah
NIM : 201766030
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal Tesis : Pembentukan Perilaku Sosial Religius Remaja Karang Taruna
Dukuwaluh Banyumas

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag NIP. 19681008 199403 1 001 Ketua Sidang/ Penguji		11/7/2024
2	Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag NIP. 19721104 200312 1 003 Sekretaris/Penguji		8 Juli 2024
3	Prof. Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd NIP. 19720420 200312 1 001 Pembimbing/Penguji I		8 Juli 2024
4	Dr. Maria Ulpah, M.Si NIP. 19801115 200501 2 004 Penguji Utama		8 Juli 2024
5	Dr. Ali Muhdi, M.Si NIP. 19770225 200801 1 007 Penguji Utama		4 Juli 2024

Purwokerto, 11 Juli 2024
Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003




**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsuizu.ac.id Email : pps@uinsuizu.ac.id

**PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS**


Nama Peserta Ujian : Naini Mardiyah
NIM : 201766030
Program Studi : PAI
Judul Tesis : Pembentukan Perilaku Sosial Religius Remaja Karang Taruna
Dukuhwaluh Banyumas

Mengetahui
Ketua Program Studi


Dr. H. Slamet Yahya, M. Ag
NIP. 19710424 199903 1 002

Purwokerto, 06 Mei 2024

Pembimbing


Prof. Dr. Rehmat, M. Ag., M. Pd
NIP. 19720420 200312 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri
di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:


Nama : Naini Mardiyah
NIM : 201766030
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Pembentukan Perilaku Sosial Religius Remaja Karang
Taruna Dukuwaluh Banyumas

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Purwokerto, 06 Mei 2024
Pembimbing



Prof. Dr. Rohmat, M. Ag., M. Pd
NIP. 19720420 200312 1 001

PERYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul :
“PEMBENTUKAN PERILAKU SOSIAL RELIGIUS REMAJA KARANG
TARUNA DUKUHWALUH BANYUMAS”. Seluruhnya merupakan hasil karya
sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari
hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma kaidah dan
etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini
bukan hasil karya sendiri ata adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya
bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-
sanki lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari pihak
manapun.

Purwokerto, 20 Juni 2024

Jormat saya,




Naini Mardiyah

UNIN
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

PEMBENTUKAN PERILAKU SOSIAL RELIGIUS REMAJA KARANGTARUNA DUKUHWALUH BANYUMAS

Naini Mardiyah
NIM. 201766030

Abstrak

Di masa remaja, fenomena perilaku individualisme memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat, dan dampaknya pun dapat merembet hingga pada nilai-nilai agama. Individualisme merujuk pada orientasi individu yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi, kebebasan, dan keinginan diri sendiri daripada norma-norma sosial atau nilai-nilai kolektif. Dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi oleh remaja saat ini, penting untuk memiliki organisasi yang dapat menjadi wadah bagi mereka dalam bersosialisasi, pembinaan, dan pengembangan. Salah satu contoh organisasi yang bertujuan untuk mewujudkan hal tersebut adalah Karang Taruna.

Menurut teori Sarlito Sarwono dan Strak bahwa dimensi sosial terdiri dari perilaku sosial, perilaku yang kurang sosial dan perilaku yang terlalu sosial, sementara dimensi religius terdiri dari keyakinan agama, praktek agama atau ibadah, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan keagamaan dan pengaruh keagamaan. Maka Perilaku Sosial religius adalah segala bentuk sosialisme yang didasarkan pada nilai-nilai agama. Penganut beberapa agama besar mendapati bahwa keyakinan mereka tentang masyarakat manusia konsisten dengan prinsip dan gagasan sosialis. Akibatnya, gerakan sosialis keagamaan berkembang di dalam agama.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. data dikumpulkan dengan menggunakan Metode Observasi, Wawancara dan Metode Dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan Teknik Analisis Deskriptif Kualitatif, dan disimpulkan dengan metode Induktif serta dipaparkan dalam bentuk narasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan perilaku sosial religius remaja karang taruna adalah, *pertama*, Pembentukan Perilaku Religius Karang taruna didominasi dengan kegiatan berupa pembinaan dan pelatihan-pelatihan melalui program kerja yang dilaksanakan oleh karang taruna Dukuhwaluh Banyumas. *Kedua*, Strategi yang digunakan oleh Remaja karang taruna dalam pembentukan perilaku sosial religius membentuk anggota remaja dimulai dari lingkungan RT, meningkatkan rasa kepemilikan, membangun komunikasi yang efektif, memberikan tugas dan tanggung jawab, memberikan pelatihan dan pembinaan, menyediakan tempat kumpul yang nyaman dan mendukung program-program yang sudah direncanakan. *Ketiga*, Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku sosial religius meliputi faktor pendukung dan penghambat. Penulis melihat Remaja Dukuhwaluh sangat antusias dalam menjalankan organisasi karang taruna, mereka sangat disiplin dan dan professional dalam menjalankan tugasnya.

Namun dengan adanya faktor pendukung dan penghambat penulis mengerti bahwa tidak ada yang sempurna dalam setiap organisasi pasti ada kekurangan meskipun begitu mereka selalu menjalankan amanah yang sudah diberikan agar menjadi manusia yang lebih bermanfaat untuk masyarakat, agama, nusa dan bangsa.

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan informasi, masukan dan pembelajaran bagi masyarakat desa Dukuhwaluh Banyumas, agar tetap terjaga kerukunan, kebersamaan dan kesatuan warga muslim khususnya dalam sosial religius. Manusia tidak akan bisa hidup sendiri tentunya dengan bantuan orang lain, dengan demikian kita harus hidup seimbang antara kehidupan masyarakat dan sebagai umat yang beragama.

Kata kunci: pembentukan, sosial religius, remaja, karang taruna

FORMATION OF SOCIAL RELIGIOUS BEHAVIOR TEENAGERS OF KARANG TARUNA DUKUHWALUH BANYUMAS

Naini Mardiyah
NIM. 201766030

Abstract

In adolescence, the phenomenon of individualistic behavior has a significant influence on people's lives, and its impact can also spread to religious values. Individualism refers to an individual orientation that prioritizes personal interests, freedom and self-desires over social norms or collective values. In dealing with the problems faced by teenagers today, it is important to have an organization that can be a forum for them to socialize, coach and develop. One example of an organization that aims to make this happen is Karang Taruna.

According to Sarlito Sarwono and Strak's theory, the social dimension consists of social behavior, less social behavior and too social behavior, while the religious dimension consists of religious beliefs, religious practices or worship, experience dimensions, religious knowledge dimensions and religious influence.

This type of research is qualitative research. data was collected using Observation Methods, Interviews and Documentation Methods. The collected data was then analyzed using Qualitative Descriptive Analysis Techniques, and concluded using the Inductive method and presented in narrative form.

The results of the research show that the formation of social religious behavior of youth at youth organizations is, firstly, the formation of religious behavior at youth organizations is dominated by activities in the form of guidance and training through work programs carried out by the Dukuhwaluh Banyumas youth organization. Second, the strategies used by Karang Taruna youth in forming religious social behavior form youth members starting from the RT environment, increasing a sense of ownership, building effective communication, assigning tasks and responsibilities, providing training and guidance, providing a comfortable and supportive gathering place. planned programs. Third, factors that influence the formation of religious social behavior include supporting and inhibiting factors.

The author sees that Dukuhwaluh teenagers are very enthusiastic in running the youth organization, they are very disciplined and professional in carrying out their duties. However, with the existence of supporting and inhibiting factors, the author understands that nothing is perfect in every organization, there are definitely shortcomings, however, they always carry out the mandate that has been given to become human beings who are more useful for society, religion, homeland and nation.

Based on the results of this research, it is hoped that it will become information, input and learning material for the people of Dukuhwaluh Banyumas village, so that harmony, togetherness and unity among Muslim citizens, especially in social and religious terms, is maintained. Humans cannot live alone, of course with the help of other people, so we must live in balance between community life and as religious people.

Key words: formation, socio-religious, youth, youth organization

TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan tata sistem penulisan kata-kata bahasa asing (Arab) dalam bahasa Indonesia yang digunakan oleh penulis tesis. Pedoman transliterasi didasarkan pada surat keputusan bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Ša	Š	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥ	ĥ	ha (dengan garis dibawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	žal	Ž	ze (dengan titik diatas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	šad	Š	es (dengan garis dibawah)
ض	d'ad	đ	de (dengan garis dibawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan garis dibawah)
ظ	Ža	ž	zet (dengan garis dibawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka

ل	Lam	L	‘el
م	mim	M	‘em
ن	nun	N	‘en
و	waw	W	W
هـ	ha’	H	Ha
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	ya’	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena syaddah ditulis rangkap

عدة	Ditulis	‘iddah
-----	---------	--------

C. Ta’marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulis h.

حكمة	Ditulis	Hikmah	Ditulis	Jizyah
------	---------	--------	---------	--------

(ketentuan ini tidak diberlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan ke dua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الولايا	Ditulis	karâmah al-aulyâ
---------------	---------	------------------

- b. Bila ta’marbutah hidup atau dengan harakat, *fathah* atau *kasrah* atau *dammah* ditulis dengan t.

زكاة لنظ ر	Ditulis	zakât al-fitr
------------------	---------	---------------

D. Vokal pendek

أ	Fathah	ditulis	A
إ	Kasrah	ditulis	I
و	Dammah	ditulis	U

E. Vokal panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	A
	جاهلية	Ditulis	Jâhiliyah
2.	Fathah + ya' mati	Ditulis	A
	نناس	Ditulis	Tansa
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	I
	كرِيم	Ditulis	karîm
4.	Dammah + wawu mati	Ditulis	U
	فروض	Ditulis	furūd

F. Vokal rangkap

1.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	Bainakum
2.	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	Qaul

G. Vokal pendek yang berututan dalam satu kata dipisahkan apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	Ditulis	u'iddat

H. Kata sandang alif + lam

a. Bila diikuti huruf qomariyyah

القياس	Ditulis	al-qiyâs
--------	---------	----------

b. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menggunakan huruf I (el)-nya.

السماء	Ditulis	as-samâ
--------	---------	---------

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوي الفروض	Ditulis	zawi al-furūd
------------	---------	---------------

MOTTO

**"Tidak ada pemberian orang tua yang paling berharga kepada anaknya daripada pendidikan akhlak mulia."
(HR. Bukhari)**



PERSEMBAHAN

Assalamu'alaikum wr.wb.

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. atas limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga tesis yang berjudul “Pembentukan Perilaku Sosial Religius Remaja Karang Taruna Dukuwaluh Banyumas” dapat diselesaikan dengan baik.

Rahmat dan Salam senantiasa disampaikan kepada kekasih pilihan-Nya Sayyidina Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat dan pengikutnya. Menyadari atas keterbatasan waktu, pikiran dan tenaga, sehingga dalam menyelesaikan tesis ini penulis banyak mendapat dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga, khususnya kepada:

1. Kepada kedua orang tua, Bapak Darwin Ahmad Mudzakir dan Rastini, dan kepada Kakak-kaka saya Moh. Syarif dan Fatihatul Hidayati, Sarif Hidayat dan Nia Oktaviana, yang telah memberi kekuatan dan motivasi terselesaikannya tesis ini.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena atas berkah dan karunianya penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul: *“Pembentukan Perilaku Sosial Religius Remaja Karang Taruna Dukuwaluh Banyumas “*. Penulis menyadari dalam penyusunan tesis ini banyak mendapat bantuan yang berupa materiil maupun non materiil dari berbagai pihak. Untuk itu secara khusus penulis ingin menyampaikan terima kasih yang tidak terhingga kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. H. Ridwan,M.Ag., selaku Rektor UIN SAIZU Purwokerto yang telah berkesan memberikan kesempatan kepada penulis untuk studi di program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam UIN SAIZU Purwokerto.
2. Dr. H. Moh.Roqib,M.Ag., selaku Direktur Pasacasarjana UIN SAIZU Purwokerto yang telah mengijinkan dan membantu penulis untuk studi di program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam UIN SAIZU Purwokerto.
3. Dr. Atabik,M.Ag, selaku Wakil Direktur Pascasarjana UIN SAIZU Purwokerto yang telah membimbing dan membantu penulis untuk studi di program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam UIN SAIZU Purwokerto.
4. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN SAIZU Purwokerto yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam studi di program Pacasarjana UIN SAIZU Purwokerto. Serta selaku pembimbing dan penasehat akademik yang telah memberikan pengarahan, koreksi dan nasehat sehingga penelitian ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang direncanakan.
5. Dr. Fahri Hidayat,M.Pd.I., selaku Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam UIN SAIZU Purwokerto yang selalu mengarahkan dalam studi di program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam UIN SAIZU Purwokerto.
6. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Program Pascasarjana UIN SAIZU Purwokerto yang telah berjasa mengantarkan penulis untuk mengetahui arti pentingnya ilmu pengetahuan.

7. Bpk Edi Prayitno selaku Kepala Desa Dukuhwaluh Banyumas yang telah memberikan izin dan membantu penulis melaksanakan penelitian tesis.
8. Ketua Karang Taruna Dukuhwaluh Ibu Siti Nur Khasanah yang telah banyak membantu dan mendampingi penulis selama penelitian berlangsung di lapangan.
8. Ibu Kepala Sekolah dan Bapak/Ibu guru SD Negeri 3 Dukuhwaluh yang telah memberikan izin, waktu, dan kerjasamanya selama penelitian berlangsung.
9. Kedua Orang tua penulis, Bapak Darwin Ach.Mudzakir dan Ibu Rastini, yang telah memberi beribu dukungan dan do'a yang tiada henti.
10. Suamiku Tercinta Amin Yusuf dan Anak-anakku tersayang Muhammad Raihan Al Yusuf dan Arjuna Shifan Rafisqy Al Yusuf , yang selalu memberi semangat berupa motivasi dan do'a setiap waktu demi terselesaikanya penulisan tesis ini.
11. Kakak-kakakku Fatihatul Hidayati dan Sarif Hidayat, yang selalu membimbingku dan mengarahkanku dalam mengambil keputusan.
12. Kepada keponakan-keponakanku Syafah Aisyah, Natia Khoirunnisa, Azky Saskia H, Muhammad Gholin Jidan, yang telah memberikan warna dalam penulisan tesis.
13. Teman-teman kuliah Program Pascasarjana UIN SAIZU Purwokerto, khususnya Prodi PAI B angkatan 2020.
14. Teman-teman KKG PAI Kecamatan Kembaran Banyumas.
15. Dan seluruh pihak-pihak terkait yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, Semoga semua bantuan dan dukungan dari berbagai pihak tersebut mendapatkan berkah dan imbalan dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Allah SWT. Aamiin.

Dalam penyusunan tesis ini penulis menyadari masih banyak sekali kekurangan dan kelemahan, untuk itu penulis sampaikan permohonan maaf yang setulus-tulusnya. Penulis berharap kepada para pembaca untuk memberikan kritik, saran, dan masukan yang konstruktif demi kesempurnaan tesis ini. Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca sekalian.

Purwokerto, 12 Juni 2024



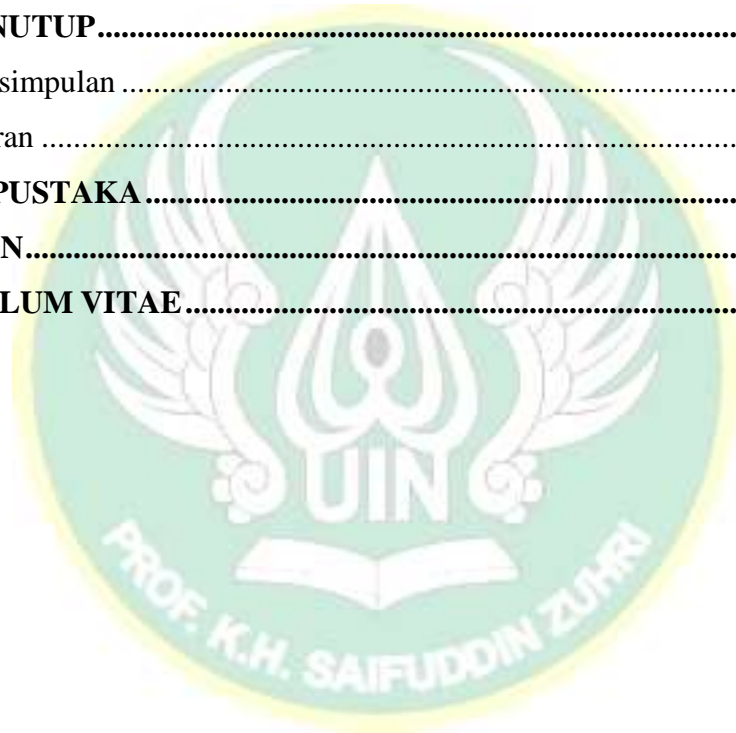
Naini Mardiyah
NIM.201766030

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PENGESAHAN TESIS.....	iii
PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
PERYATAAN KEASLIAN.....	vi
Abstrak.....	vii
Abstract.....	viii
TRANSLITERASI	ix
MOTTO	xii
PERSEMBAHAN.....	xiii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR BAGAN.....	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II PEMBENTUKAN PERILAKU SOSIAL RELIGIUS REMAJA KARANG TARUNA.....	13
A. Perilaku Sosial Religius	13
1. Pengertian Perilaku Sosial	13
2. Pengertian Perilaku Religius	17
3. Konsep Perilaku Sosial-Religius	20
4. Bentuk-bentuk Perilaku Sosial Religius.....	24

B.	Pengertian Remaja Karang Taruna	26
1.	Remaja	26
2.	Peran Remaja dalam Organisasi Sosial Religius	32
3.	Karang Taruna	34
4.	Fungsi Karang Taruna	38
5.	Peran Karang Taruna dalam Masyarakat.....	40
6.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial-Religius	42
C.	Penelitian yang Relevan.....	56
D.	Kerangka Berpikir.....	63
BAB III METODE PENELITIAN		65
A.	Jenis dan Pendekatan Penelitian	65
B.	Tempat dan Waktu Penelitian	65
C.	Sumber Data.....	66
D.	Teknik Pengumpulan Data.....	67
E.	Tehnik Analisi Data	70
F.	Pemeriksaan Keabsahan Data	72
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		74
A.	Deskripsi Wilayah Penelitian.....	74
1.	Letak Geografis Kelurahan Dukuhwaluh	74
2.	Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Dukuhwaluh	74
3.	Keadaan Geologis Desa Dukuhwaluh Banyumas	75
4.	Jumlah Penduduk.....	75
5.	Kondisi Sosial Kemasyarakatan	77
6.	Kondisi Keagamaan.....	77
B.	Deskripsi Karang Taruna	79
1.	Sejarah berdirinya Karang Taruna DINAMIK XVI.....	79
2.	Visi, Misi dan Tujuan Karang Taruna	79
3.	Struktur dan tugas pengurus karang taruna desa Dukuhwaluh Banyumas	80
4.	Jumlah Anggota Karang Taruna berdasarkan jenis kelamin dan Pekerjaan	86

5. Program Kerja yang dilaksanakan Karang Taruna.....	87
C. Hasil Penelitian	95
1. Pembentukan Perilaku Sosial Religius Remaja Karang Taruna Dukuhwaluh Banyumas.....	95
2. Strategi yang digunakan oleh Karang Taruna Dukuhwaluh Banyumas dalam Pembentukan Perilaku Sosial Religius	100
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pembentukan Perilaku Sosial Religius Remaja Karang Taruna Desa Dukuhwaluh Banyumas ...	104
D. Pembahasan.....	107
BAB VPENUTUP.....	119
A. Kesimpulan	119
B. Saran	120
DAFTAR PUSTAKA.....	122
LAMPIRAN.....	125
CURRICULUM VITAE.....	150



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Struktur Pejabat Pemerintah Desa	75
Tabel 4.2	Tabel Jumlah Penduduk menurut jenis kelamin	75
Tabel 4.3	Tabel Jumlah Penduduk menurut pendidikan	76
Tabel 4.4	Data Penduduk menurut pekerjaan	77
Tabel 4.5	Data Penduduk menurut agama	78
Tabel 4.6	Jumlah Anggota Karang Taruna menurut agama	86
Tabel 4.7	Jumlah Anggota Karang Taruna menurut pekerjaan	87
Tabel 4.8	Program Kerja Karang Taruna	95
Tabel 4.9	Faktor pendukung dan penghambat	118



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Bagan kerangka.....	64
Bagan 2.2 Bagan Struktur pengurus Karang Taruna	82



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Lembar Wawancara
- Lampiran 2. Lembar Hasil Wawancara
- Lampiran 3. Surat Ijin Observasi
- Lampiran 4. SK Pembimbing Tesis
- Lampiran 5. Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Analogi yang menggambarkan anak yang baru lahir sebagai kertas putih yang kosong sangat tepat untuk memahami proses perkembangan dan pendidikan anak. Kertas putih ini melambangkan potensi yang belum tergalai pada anak, dan tanggung jawab orang dewasa adalah untuk membimbing dan membentuk potensi tersebut menjadi sesuatu yang bernilai dan bermanfaat.

Dalam pandangan Islam, konsep fitrah menggambarkan keadaan alami dan kodrat dasar manusia saat lahir. Fitrah ini mencakup potensi fundamental untuk mengenal Tuhan (Allah) serta kecenderungan alami untuk berperilaku baik. Menurut pandangan ini, setiap individu dilahirkan dengan kapasitas untuk mengakui eksistensi Tuhan (tauhid) dan bawaan untuk berbuat kebajikan.

Fitrah ini dimulai dengan kesadaran intuitif akan keberadaan Tuhan, yang mendorong manusia untuk mencari makna dan hakikat penciptaan. Selain itu, fitrah juga membawa kecenderungan bawaan untuk berperilaku baik dan menjalankan moralitas. Manusia memiliki kapasitas alami untuk berbuat kebaikan, menunjukkan empati, dan menjaga harmoni dalam hubungan dengan sesama makhluk Allah.

Dalam proses pengembangan fitrah, pengaruh lingkungan memegang peran sentral, seperti tinta yang menorehkan pengaruh pada kertas putih. Lingkungan yang mendukung, penuh kasih sayang, dan mengajarkan ajaran agama dapat membantu membentuk potensi fitrah menuju perkembangan moral dan spiritual yang positif. Pengaruh lingkungan ini diibaratkan sebagai tinta yang baik, yang menggambarkan pendidikan agama, nilai-nilai etika, dan ajaran kebajikan yang ditanamkan pada individu. Sebaliknya, pengaruh negatif dapat diibaratkan sebagai tinta yang buruk, yang dapat mengalihkan individu dari fitrahnya.

Pendidikan agama dan nilai-nilai etika yang ditanamkan sejak dini merupakan tinta yang baik, yang membantu membentuk karakter anak sesuai dengan fitrahnya. Sebaliknya, pengaruh negatif dari lingkungan yang tidak mendukung dapat merusak fitrah dan mengarahkan individu pada perilaku yang tidak baik.

Analogi kertas putih menggambarkan bahwa setiap anak dilahirkan dengan potensi yang murni dan kemampuan bawaan untuk mengenal Tuhan dan berperilaku baik. Tanggung jawab orang dewasa adalah untuk menorehkan tinta yang baik pada kertas putih tersebut, membimbing dan membentuk potensi anak sehingga berkembang menjadi individu yang berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat. Lingkungan yang mendukung dan ajaran yang baik adalah kunci dalam proses ini, memastikan bahwa potensi fitrah anak dapat berkembang secara optimal.

Orang tua, keluarga, dan masyarakat memiliki peran krusial dalam memberikan pendidikan dan bimbingan kepada anak-anak untuk memahami dan mengaktualisasikan potensi fitrah mereka. Melalui upaya ini, individu bisa memahami nilai-nilai agama, mempraktikkan moralitas, dan berperilaku sesuai dengan fitrah. Walaupun fitrah membawa potensi tauhid dan kebaikan, individu tetap memiliki kebebasan dalam memilih arah tindakan mereka. Oleh karena itu, pendidikan, kesadaran, dan pengendalian diri sangat penting dalam mengarahkan pilihan individu menuju tindakan yang sejalan dengan fitrah. Melalui pemahaman akan konsep fitrah, individu diharapkan tumbuh menjadi manusia yang memiliki hubungan erat dengan Tuhan dan memberikan dampak positif pada masyarakat serta lingkungan sekitarnya. Dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu diriwayatkan bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Setiap anak dilahirkan dalam fitrahnya. Keduanya orang tuanya yang menjadikannya sebagai Yahudi, Nashrani atau Majusi..” [HR. Al-Bukhari dan Muslim].

Hadis ini, meskipun tidak secara langsung membahas setiap fase perkembangan manusia, memiliki makna yang luas dan relevan terkait pengaruh lingkungan dan didikan dalam membentuk perilaku individu. Perkembangan manusia dalam pandangan Islam melibatkan beberapa fase penting yang saling berhubungan, seperti *Fase Sebelum Lahir*, *Fase Bayi*, *Fase Anak-anak*, *Fase Remaja* dan *Fase Dewasa*¹.

Konsep bahwa anak yang baru lahir diibaratkan sebagai kertas putih yang kosong mencerminkan pesan dalam hadis Nabi Muhammad SAW tentang pentingnya peran orang tua dan lingkungan dalam membentuk perilaku dan karakter individu. Hadis tersebut menyebutkan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), dan orang tua serta lingkungan memiliki tanggung jawab besar dalam menentukan perkembangan moral dan spiritual mereka.

Orang tua dan lingkungan memegang peranan krusial dalam membentuk perilaku dan karakter individu melalui berbagai fase perkembangan. Namun, penting juga untuk diingat bahwa faktor lain seperti pengalaman pribadi, pergaulan, dan kemampuan individu untuk mengambil keputusan juga berkontribusi signifikan dalam membentuk perjalanan hidup seseorang. Kombinasi dari pengaruh-pengaruh ini menentukan arah dan kualitas perkembangan individu.

Pendidikan anak pada dasarnya dimulai sejak dalam kandungan. Makanan yang dikonsumsi oleh ibu selama kehamilan memiliki dampak langsung terhadap perkembangan janin.² Makanan yang halal dan baik tidak hanya memberikan nutrisi fisik tetapi juga spiritual. Selain itu, perilaku ibu selama kehamilan, seperti menjauhi maksiat dan menjaga emosi, juga mempengaruhi kondisi janin. Emosi yang stabil dan perilaku yang positif dari ibu dapat memberikan lingkungan yang baik bagi perkembangan janin.

¹ Drs.Encep Sudirjo dan Muhammad Nur Alif, *Pertumbuhan dan Perkembangan Motorik:Konsep Perkembangan dan Pertumbuhan Fisik dan gerak Manusia* (Jawa Barat:UPI Sumedang Press, 2018), 3

² Agus Halimi, "Mendidik Anak dalam Kandungan Perspektif Islami (2001)", *Jurnal Ta'dib* 1,no.1

Orang tua, khususnya ibu, ketika memutuskan untuk memiliki anak, perlu mempersiapkan segala sesuatunya dengan matang. Ini mencakup persiapan fisik, mental, dan spiritual. Persiapan ini penting agar orang tua mampu memberikan perawatan dan pendidikan yang optimal bagi anak-anak mereka. Sebagai contoh, ibu yang menjaga kesehatan fisiknya dengan baik, menghindari stres, dan menjalankan ibadah dengan konsisten, secara tidak langsung mendidik anak mereka sejak dalam kandungan.

Setelah anak lahir, proses pendidikan harus terus dilanjutkan dengan memberikan teladan yang baik, mengajarkan nilai-nilai agama dan moral, serta menciptakan lingkungan yang positif. Orang tua harus peka terhadap kebutuhan emosional dan spiritual anak, memberikan kasih sayang, dan mendukung perkembangan anak sesuai dengan fitrahnya. Pengaruh lingkungan yang baik, seperti lingkungan keluarga yang harmonis dan komunitas yang mendukung, juga sangat penting dalam membentuk karakter anak.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 tahun 2003 bertujuan menciptakan bangsa Indonesia yang berkeadilan dan beradab melalui pendidikan yang komprehensif. UU ini menekankan pengembangan kemampuan, karakter, dan peradaban yang bermartabat, dengan tujuan utama mencerdaskan kehidupan bangsa. Secara spesifik, UU Sisdiknas bertujuan mengembangkan karakter, potensi, kemandirian, tanggung jawab, kesehatan, pendidikan demokratis, dan peradaban. Komitmen ini bertujuan membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, kreatif, serta mampu berperan aktif dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

Dalam konteks pendidikan, mata pelajaran agama menjadi bagian integral dari kurikulum nasional, dimulai dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Tujuannya adalah mengembangkan religiusitas siswa³, membentuk nilai-nilai moral, etika, dan sikap spiritual sebagai landasan

³ Pemerintah RI, Permenag Nomor 02 tahun 2008, Lampiran 3 tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi PAI tingkat SMA, MA, SMALB, SMK dan MAK, 2

perilaku bermartabat. Namun, tantangan dalam implementasi pendidikan agama terungkap dari kasus-kasus perilaku amoral di kalangan remaja. Misalnya, kasus kehamilan di luar nikah yang melibatkan ratusan siswi di Ponorogo, Jawa Timur, mengindikasikan bahwa meskipun pendidikan agama telah diberikan sejak dini, masih ada remaja yang terlibat dalam perilaku seksual bebas.

Kasus ini mencerminkan kompleksitas tantangan dalam menanamkan nilai-nilai agama. Faktor-faktor lain, seperti lingkungan sosial, keluarga, media, dan pergaulan, turut berperan dalam membentuk perilaku remaja. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama di sekolah saja tidak cukup untuk mencegah perilaku amoral; perlu ada pendekatan yang lebih holistik, melibatkan berbagai elemen masyarakat untuk mendukung pembentukan karakter yang diharapkan. Dengan demikian, pencapaian tujuan pendidikan nasional yang komprehensif memerlukan sinergi antara pendidikan formal, keluarga, dan masyarakat.

Kasus seks bebas di Ponorogo, Jawa Timur, menunjukkan urgensi pendekatan holistik dalam menangani masalah perilaku amoral di kalangan remaja. Data menunjukkan ada 266 pemohon terkait kasus ini pada tahun 2021, 191 pemohon di tahun 2022, dan 7 pemohon di awal 2023⁴, melibatkan siswa SMP dan SMA. Fakta ini menyoroti perlunya integrasi pendidikan agama dengan pendidikan seksual yang komprehensif, serta pembangunan karakter dan pemahaman tentang pengaruh lingkungan. Pendidikan agama harus didukung oleh pendidikan emosi dan keterampilan pengambilan keputusan yang kuat agar lebih efektif dalam membentuk perilaku positif dan mencegah perilaku amoral.

Dukungan sosial memainkan peran penting dalam pembentukan perilaku remaja. Dukungan sosial dapat didefinisikan sebagai interaksi atau hubungan sosial yang membuat individu merasa terikat pada seseorang atau kelompok, serta menerima kasih sayang dan perhatian. Dukungan orang tua,

⁴ Putry Damayanty, Ratusan Pelajar SMP dan SMA di Ponorogo Hamil di luar Nikah, Begini Pandangan Islam, "*Network.com*, Selasa, 17 Januari 2023

khususnya, sangat penting. Partisipasi orang tua dapat mencakup berbagai bentuk, seperti pengasuhan keluarga, menciptakan lingkungan yang aman dan stabil, memberikan stimulasi intelektual, melakukan diskusi orang tua-anak, serta memberikan teladan yang baik. Gecas mengemukakan bahwa dukungan dari ibu dapat membangkitkan rasa nilai diri anak, sementara dukungan dari ayah dapat membantu mengembangkan potensi anak⁵.

Dengan menggabungkan pendidikan agama yang komprehensif dengan pendidikan seksual, pengembangan karakter, dan dukungan sosial yang kuat dari keluarga dan lingkungan, pendekatan holistik ini dapat menciptakan kondisi yang kondusif bagi remaja untuk mengembangkan perilaku positif. Melalui kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, diharapkan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dapat lebih efektif diinternalisasi oleh remaja, sehingga dapat mengurangi kejadian perilaku amoral di masa mendatang.

Di masa remaja, fenomena perilaku individualisme memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat, dan dampaknya pun dapat merembet hingga pada nilai-nilai agama. Individualisme merujuk pada orientasi individu yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi, kebebasan, dan keinginan diri sendiri daripada norma-norma sosial atau nilai-nilai kolektif.

Dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi oleh remaja saat ini, penting untuk memiliki organisasi yang dapat menjadi wadah bagi mereka dalam bersosialisasi, pembinaan, dan pengembangan. Salah satu contoh organisasi yang bertujuan untuk mewujudkan hal tersebut adalah Karang Taruna. Menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2013 tentang Pemberdayaan Dasar Karang Taruna, Karang Taruna dianggap sebagai wadah yang wajib dibina untuk mengembangkan generasi muda berdasarkan kesadaran dan tanggung jawab sosial, terutama di wilayah desa atau kelurahan.

⁵ Gecas, V., & Schwalbe, M. L., (1986). Parental Behavior and Adolescent Self-Esteem. *Journal of Marriage and Family*, 48, 37-46.

Organisasi Karang Taruna memiliki peran yang sangat penting dalam pembinaan dan pengembangan remaja. Melalui wadah ini, remaja dapat terlibat dalam kegiatan positif yang membentuk karakter, kesadaran sosial, dan kemampuan keterampilan mereka. Dengan fokus pada pemberdayaan masyarakat dan pengembangan generasi muda yang berakhlak baik, organisasi ini dapat berkontribusi pada menciptakan remaja yang lebih berkualitas dan mampu berperan dalam pembangunan bangsa. Organisasi ini sangat memungkinkan bagi remaja untuk bersosialisasi dengan masyarakat selain itu sebagai jembatannya para remaja dalam berkreatifitas, berkreasi dan menyalurkan berbagai potensi dalam dirinya.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, penulis menemukan bahwa masa remaja adalah periode penting dalam pencarian jati diri, di mana individu mulai menunjukkan potensi mereka, baik dalam bidang akademik maupun keterampilan, yang mungkin belum tampak saat masih di bangku Sekolah Dasar.⁶ Pengalaman penulis sebagai guru mengungkap bahwa siswa yang dulu tidak menonjol dalam prestasi akademik atau keterampilan di kelas 1 hingga kelas 6 SD, ternyata menunjukkan perubahan drastis saat mereka menginjak usia remaja. Potensi ini menjadi terlihat ketika mereka aktif berpartisipasi dalam kegiatan organisasi di desa, seperti saat memperingati Hari Besar Islam dan Hari Besar Nasional.

Latar belakang permasalahan yang melibatkan remaja dan dampaknya terhadap masyarakat telah menjadi sumber inspirasi bagi penulis untuk melakukan kajian mendalam mengenai pembentukan perilaku sosial religius pada remaja. Penulis tertarik untuk memfokuskan kajiannya pada remaja yang terlibat dalam organisasi Karang Taruna Dukuhwaluh Banyumas. Remaja, sebagai kelompok yang berada dalam masa transisi menuju kedewasaan, sering kali dihadapkan pada berbagai masalah yang berkaitan dengan perilaku dan nilai-nilai sosial. Karang Taruna, sebagai

⁶ Observasi pada hari sabtu tanggal 19 Agustus 2023 di grumbul Dampit desa Dukuhwaluh

sebuah organisasi yang bertujuan membina dan mengembangkan generasi muda, menawarkan wadah yang menarik untuk dikaji.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana Karang Taruna Dukuhwaluh Banyumas berperan dalam membentuk perilaku sosial religius pada remaja anggotanya dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi perkembangan mereka. Melalui kegiatan organisasi, remaja dapat memperoleh berbagai pengalaman dan pelajaran yang membantu mereka dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai religius dan sosial yang diharapkan.

Dengan latar belakang permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai pembentukan perilaku sosial religius di kalangan remaja. Kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai permasalahan remaja yang masih menjadi topik menarik untuk dikaji secara seksama. Penelitian ini akan dijabarkan dengan judul "Pembentukan Perilaku Sosial Religius Remaja Karang Taruna Dukuhwaluh Banyumas". Judul ini menggambarkan fokus penelitian yang ingin dilakukan, yaitu meneliti bagaimana organisasi Karang Taruna dapat membentuk perilaku sosial religius pada remaja anggotanya dan dampak positif yang dihasilkan terhadap perkembangan mereka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti melakukan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Pembentukan Perilaku Sosial Religius Remaja Karang Taruna Dukuhwaluh Banyumas?
2. Apa saja strategi yang dapat digunakan oleh Karang Taruna Dukuhwaluh Banyumas dalam pembentukan Perilaku Sosial Religius Remaja?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi Pembentukan Perilaku Sosial Religius Remaja Karang Taruna Desa Dukuhwaluh Banyumas?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memahami bentuk perilaku sosial religius yang ditunjukkan oleh remaja anggota Karang Taruna Dukuhwaluh Banyumas dalam upaya pembentukan perilaku sosial religius di kalangan mereka.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis strategi-strategi yang diterapkan oleh Karang Taruna Dukuhwaluh Banyumas untuk membentuk perilaku sosial religius pada remaja anggotanya.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan perilaku sosial religius pada remaja yang aktif dalam Karang Taruna Desa Dukuhwaluh Banyumas.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana organisasi Karang Taruna berkontribusi dalam pengembangan nilai-nilai sosial dan religius pada remaja, serta untuk mengidentifikasi elemen-elemen kunci yang berperan dalam proses pembentukan tersebut.

D. Manfaat Penelitian

1. Aspek Teoritis
 - a. Kontribusi pada Pemahaman Teori dan Praktik Pendidikan Remaja. Penelitian ini akan memberikan kontribusi pada pemahaman teori dan praktik pendidikan remaja, terutama dalam konteks pembentukan perilaku sosial religius. Temuan mengenai peran Karang Taruna Dukuhwaluh Banyumas, strategi yang digunakan, dan factor-faktor yang mempengaruhi akan memperkaya wawasan dalam pengembangan pendidikan remaja berbasis nilai-nilai agama dan moral.
 - b. Pengembangan Model Pendekatan Efektif. Penelitian ini berpotensi menghasilkan model pendekatan yang efektif dalam membentuk perilaku sosial religius pada remaja melalui wadah organisasi seperti Karang Taruna. Model ini dapat menjadi pedoman bagi lembaga pendidikan, organisasi pemuda, dan pihak-pihak terkait dalam mengembangkan program pembinaan remaja yang lebih holistik dan berorientasi nilai.

2. Aspek Praktis

a. Pengembangan Program Pembinaan Remaja

Temuan penelitian ini akan memberikan panduan bagi Karang Taruna Dukuwaluh Banyumas dan organisasi serupa dalam mengembangkan program pembinaan yang lebih terstruktur dan efektif. Program ini dapat melibatkan pengenalan nilai-nilai agama, kegiatan sosial, pelatihan keterampilan, serta pendekatan yang mengedepankan kesadaran moral.

b. Pemberian Solusi bagi Masalah Sosial.

Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku sosial religius pada remaja, penelitian ini dapat memberikan solusi konkret untuk mengatasi masalah sosial yang terjadi, seperti perilaku amoral dan permasalahan yang berkaitan dengan remaja. Dengan melibatkan remaja dalam kegiatan yang mengarahkan mereka pada nilai-nilai agama dan moral, penelitian ini dapat berkontribusi pada pembentukan generasi yang lebih berkualitas dan bermartabat.

3. Aspek Bagi Peneliti

a. Pengembangan Pengetahuan dan Keahlian.

Penelitian ini akan memungkinkan peneliti untuk mendalaminya dalam memahami peran organisasi pemuda dalam membentuk perilaku sosial religius pada remaja. Ini akan meningkatkan pengetahuan dan wawasan peneliti dalam bidang pendidikan remaja dan pengembangan moral.

b. Pengalaman Penelitian.

Peneliti akan mendapatkan pengalaman berharga dalam merencanakan, melaksanakan, dan menganalisis penelitian di lapangan. Hal ini akan memperkaya keterampilan metodologis dan analitis peneliti, serta membekali mereka dengan keterampilan yang dapat diaplikasikan dalam penelitian-penelitian masa depan.

4. Aspek Bagi Masyarakat

a. Pembentukan Generasi Berkualitas.

Hasil penelitian ini dapat membantu masyarakat memahami pentingnya peran organisasi pemuda dalam membentuk perilaku sosial religius pada remaja. Masyarakat akan mendorong pembinaan yang lebih aktif dan efektif bagi remaja dalam rangka membentuk generasi berkualitas, beretika, dan berakhlak mulia.

b. Solusi bagi Tantangan Remaja.

Temuan penelitian ini dapat memberikan solusi konkret bagi masalah perilaku amoral dan permasalahan remaja yang berkaitan dengan nilai-nilai agama dan moral. Ini akan memberikan dampak positif bagi masyarakat dalam mengatasi tantangan sosial yang dihadapi oleh remaja.

5. Aspek Bagi Kampus

a. Kontribusi pada Penelitian dan Pendidikan.

Penelitian ini akan memberikan kontribusi pada lingkungan akademik dengan menghasilkan pengetahuan baru dalam bidang pendidikan remaja dan pengembangan moral. Ini juga dapat menjadi sumber referensi dan diskusi dalam program pendidikan dan penelitian di kampus.

b. Penguatan Peran Sosial Kampus.

Kampus dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai contoh penerapan ilmu pengetahuan dalam solusi nyata bagi masyarakat. Ini akan memperkuat peran sosial kampus dalam memberikan kontribusi positif dan solusi bagi isu-isu sosial yang dihadapi oleh masyarakat.

E. Sistematika Pembahasan

Tesis ini dari lima bab, masing-masing bab memiliki sub bab pembahasan. Untuk mendapatkan gambaran awal tentang isi pembahasannya, peneliti mengemukakan pokok-pokok pikiran dan intisari pembahasan dalam masing-masing bab, sebagai berikut:

Bab pertama, Pendahuluan. Bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, landasan teori. Pembentukan Perilaku Sosial-Religius Remaja Karang Taruna Dukuhwaluh Banyumas yang pertama pengertian perilaku sosial religius meliputi pengertian perilaku sosial, pengertian perilaku religius, bentuk-bentuk perilaku sosial religius, yang kedua meliputi pengertian remaja karang taruna, fungsi karang taruna, peran karang taruna dalam masyarakat, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku sosial religius remaja karang taruna, selanjutnya hasil penelitian yang relevan dan kerangka berpikir.

Bab ketiga, metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek penelitian, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data dan pemeriksaan keabsahan data.

Bab keempat, hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi pertama profil Desa Dukuhwaluh diantaranya tentang letak geografis , struktur pemerintahan desa Dukuhwaluh, keadaan geologis desa Dukuhwaluh, Jumlah penduduk, kondisi sosial kemasyarakatan, kondisi keagamaan. Kedua, deskripsi karang taruna, meliputi: sejarah berdirinya karang taruna, visi misi karang taruna, struktur dan tugas pengurus karang taruna, program kerja karang taruna. Ketiga hasil penelitian diantaranya pembentukan perilaku sosial religius, strategi pembentukan perilaku sosial religius dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sosial religius. Keempat pembahasan .

Bab kelima adalah penutup. Pada bab ini akan memaparkan kesimpulan yang merupakan jawaban dari permasalahan yang ada dalam rumusan masalah penelitian. Di samping itu juga diberikan saran-saran yang berkaitan dengan hasil-hasil temuan peneliti.

BAB II

PEMBENTUKAN PERILAKU SOSIAL RELIGIUS REMAJA KARANG TARUNA

A. Perilaku Sosial Religius

1. Pengertian Perilaku Sosial

Menurut Wahyuni perilaku merupakan kekuatan eksistensi manusia yang berupa tindakan akibat faktor luar atau pengaruh di luar diri manusia.⁷

Sedangkan, menurut Walgito, perilaku juga dapat dijelaskan sebagai kegiatan-kegiatan yang ada pada diri individu atau suatu organisasi yang tidak timbul dari dirinya sendiri tetapi merupakan hasil rangsangan dari dalam.⁸

Selain itu, menurut Skinner dalam Endang dan Elisabeth bahwa perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus teori ini disebut “S-O-R” atau *Stimulus-Organisme-Respons*.⁹ Dilihat dari bentuk respons terhadap stimulus ini, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua:

a. Perilaku tertutup (*convert behaviour*)

Perilaku tertutup adalah respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*convert*). Respons atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

⁷ Wahyuni, Perilaku Beragama; Studi Sosiologi Terhadap Asimilasi Agama dan Budaya di Sulawesi Selatan, h. 1.

⁸ Walgito Bimo. Psikologi Sosial Suatu Pengantar. (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hlm. 15.

⁹ Ejournal ilmu komunikasi,3(3) 2015:41-50 ISSN 0000-0000,ejournal.ilkom.co.id diakses tanggal 7 jam 10.00

b. Perilaku terbuka (overt behaviour)

Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respons terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksudkan perilaku manusia mengacu pada semua tindakan atau aktivitas manusia pada individu atau organisasi melalui stimulus yang dapat berdampak pada diri manusia.

Adapun definisi Sosial adalah yang berkenaan dengan masyarakat, hubungan antara individu-individu yang hidup bersama membentuk suatu komunitas, suatu kelompok yang mementingkan kepentingan bersama¹⁰.

Sosial secara ensiklopedis berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat, atau bersifat abstrak, mengacu pada permasalahan sosial yang melibatkan berbagai fenomena kehidupan dan kehidupan orang banyak, baik dilihat dari sudut pandang mikro individu maupun mikro kolektif.¹¹ Sosial berkenaan dengan hubungan antara orang atau kelompok-kelompok ataupun satu sama lain¹².

Jadi, pengertian sosial adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan hubungan antar individu atau antar kelompok sosial.. Dalam Al-Qur'an surat Ali Imron: 103. Allah ber firman:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya : Dan berpegang teguhlah kalian semua kepada tali (Agama) Allah dan janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah SWT kepadamu

¹⁰ Ary H.Gunawan, Sosiologi Pendidikan, Jakarta ; Rineka Cipta,2000, hal.31

¹¹ KH.Shal Mahfudh, Nuansa Fiqih Sosial, Yogyakarta:LKiS dan Pustaka Pelajar, 1994, hal. 257

¹² Kartini Kartono dan Dali Gulo. Kamus Psikologi, Bandung: Pioner Jaya, 1990, hlm.

ketika kamu dahulu permusuhan, lalu Allah SWT mempersatukan hatimu sehingga dengan karuna-Nya kamu menjadi saudara.¹³

Perilaku sosial ditunjukkan ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Hal ini mencakup serangkaian perilaku, termasuk kerja sama dan pembentukan hubungan positif. Tindakan individu tersebut kemudian diamati dan dihargai oleh orang-orang yang berinteraksi dengannya. Perilaku sosial melibatkan interaksi dengan orang lain, apakah mereka teman sebaya, guru, orang tua, atau saudara kandung. Interaksi tersebut dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan dan kepribadian seseorang. Perilaku mengacu pada tindakan dan kata-kata yang dapat diamati dan dijelaskan oleh orang lain. Situasi sosial terjadi ketika ada orang lain yang hadir. Situasi-situasi ini dapat membentuk identitas seseorang dan membantunya menjadi seperti sekarang ini.¹⁴

Menurut Krech, Crutchfield, Ballachey, dalam Rusli Ibrahim Perilaku yang dihadirkan seseorang dalam masyarakat diwujudkan dalam cara mereka berinteraksi dengan orang lain, yang diungkapkan melalui hubungan memberi dan menerima secara pribadi. Perilaku sosial adalah ungkapan yang digunakan untuk mendefinisikan sikap khas yang ditampilkan oleh individu dalam suatu komunitas, sebagian besar sebagai reaksi terhadap apa yang dianggap pantas atau tidak pantas oleh kelompok teman sebayanya.¹⁵

Terdapat beberapa macam teori perilaku sosial yang dibagi menjadi tiga bentuk yaitu:

a. Perilaku Sosial (*Social behaviour*).

Perilaku ini berkembang dari orang-orang yang puas dengan kebutuhan inklusi mereka sebagai seorang anak, dan tidak memiliki masalah dalam hubungan mereka dengan orang lain dalam situasi dan kondisi mereka. Ia sangat mampu untuk berpartisipasi, namun ia juga bisa terlibat, ia bisa

¹³ Departemen Agama RI, Al Qur'an Dan Terjemahnya, Surabaya: Mekar, 2004, hlm. 79

¹⁴ Bambang Syamsul Arifin, Psikologi Sosial (Bandung:Pustaka Setia, 2019),8

¹⁵ Rusli Ibrahim, Pembinaan Perilaku Sosial Melalui Pendidikan Jasmani (Solo:Departemen Pendidikan Nasional,2001)

melibatkan orang lain atau tidak, ia secara tidak sadar merasa dirinya berharga dan orang lain memahami hal ini, namun ia tetap menekankan dirinya sendiri, dan otomatis orang lain akan memasukkannya ke dalam kesehariannya. -kehidupan sehari-hari.

b. Perilaku yang kurang sosial (*under social behaviour*)

Perilaku ini bertindak jika kebutuhan bertanya tidak terpenuhi, misalnya: ia sering diabaikan oleh keluarganya semasa kecil. Ia akan menghindari pergaulan dengan orang lain, tidak akan ikut berkelompok, ia akan menjaga jarak antara dirinya dengan orang lain, ia tidak mau tahu, ia cuek, singkatnya ia mempunyai kecenderungan introvert dan menarik diri. Bentuk yang lebih ringan dari perilaku ini adalah: dia akan terlambat menghadiri rapat, dia tidak akan datang sama sekali pada rapat, dia akan tertidur di ruang rapat. Ketakutan di alam bawah sadarnya adalah bahwa dia adalah seseorang yang tidak berharga dan tidak ada yang peduli padanya.

c. Perilaku terlalu sosial (*over social behaviour*)

Hal ini merupakan kebalikan dari perilaku buruk, yaitu inklusivitas. Orang yang terlalu sosial cenderung terlalu menonjolkan diri (eksibisionisme). Dia banyak bicara, dia selalu berusaha mendapatkan perhatian, dia berusaha menyesuaikan diri, dia sering menyebutkan namanya, dia suka menanyakan pertanyaan-pertanyaan itu, itu mengejutkan.¹⁶

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Perilaku sosial dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai segala sesuatu bentuk tingkah laku atau aktivitas yang ditampakkan oleh remaja Karang Taruna Dukuwaluh Banyumas pada saat berinteraksi dengan teman sebaya baik secara individual maupun kelompok dilingkungan desa. Perilaku sosial mengacu pada serangkaian perilaku individu dalam konteks hubungan antar manusia.

¹⁶ Sarlito Sarwono and Eko A. Maimarno, Psikologi Sosial (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 28.

Sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk berupaya menjalin hubungan harmonis antar sesama manusia (hablum minannas) yang terwujud dalam suasana hormat menghormati, harga menghargai, bantu membantu dan tolong menolong¹⁷

Hubungan sosial ini tampaknya sangat diprioritaskan dalam Islam. Sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S Al Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti."

Dari ayat di atas tersebut jelas bahwa Allah swt menciptakan banyak manusia untuk menjalankan sosialisasinya dengan saling kenal mengenal. Atas dasar inilah manusia menjalani dan menjalankan hidup dan kehidupan bersama-sama, sehingga terbentuklah suatu masyarakat. Dalam menjalani hubungan antar manusia itu haruslah yang positif dan edukatif, yaitu yang menimbulkan perasaan senang, damai, tenteram dan memberi banyak manfaat¹⁸.

2. Pengertian Perilaku Religius

Agama (Religius) adalah hubungan antara makhluk dan kholiq-Nya. Hal ini mewujudkan dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya¹⁹.

Menurut Moh. Arifin berpendapat perilaku keagamaan berasal dari dua kata, perilaku dan keagamaan atau religius. Perilaku merupakan gejala (fenomena) keadaan psikologis yang terjadi dalam rangka upaya pemuasan

¹⁷ Hadari Nawawi, Hakekat Manusia Menurut Islam, Surabaya: Al-Ikhlash, 1993, hlm. 171

¹⁸ Hadari Nawawi, loc. Cit.

¹⁹ Dr. M.Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur'an, Bandung: Mizan Media Utama, 2002

kebutuhan dan pencapaian tujuan. Agama atau religi adalah segala sesuatu yang diperintahkan Allah melalui Rasul-Nya berupa perintah dan larangan, serta petunjuk untuk kesejahteraan hidup. Secara definisi, perilaku keagamaan dapat dijelaskan sebagai “suatu wujud atau wujud jiwa yang bertindak atau berbicara sesuai dengan ajaran agama”. Definisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku keagamaan pada dasarnya adalah tingkah laku seseorang dalam perkataan dan perbuatan, yang didasari oleh keyakinan agama. Sesuai petunjuk ajaran Islam.²⁰

Sedangkan perilaku religius menurut Mursal dan H.M. Taher bersifat perbuatan berdasarkan pengetahuan akan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa satu. Kegiatan keagamaan seperti shalat, zakat, puasa, dan lain-lain. Tindakan keagamaan tidak terjadi begitu saja pada seseorang Tak hanya saat melakukan aksi ritual, namun juga saat melakukan aktivitas lainnya Didorong oleh kekuatan supernatural, bukan hanya kekuatan relasional Mencakup tidak hanya aktivitas yang terlihat dengan mata telanjang; Hal-hal tak terlihat yang terjadi di dalam tubuh manusia.

Berdasarkan pengertian perilaku religius diatas, maka terbentuknya perilaku religius ditentukan oleh keseluruhan pengalaman yang disadari oleh pribadi remaja. Kesadaran merupakan sebab dari tingkah laku, artinya bahwa apa yang difikirkan dan dirasakan oleh individu itu menentukan apa yang akan diajarkan, adanya nilai-nilai keagamaan yang dominan mewarnai seluruh kepribadian anak yang ikut serta menentukan pembentukan perilakunya.

Stark dan Glock yang dikemukakan Jalaludin mengemukakan teorinya yang menyatakan bentuk perilaku religius individu dapat dilihat dari dimensi religiusitas, diantaranya:²¹

a. Keyakinan agama (*Religious belief*)

Perilaku ini mencerminkan sejauh mana seseorang menerima ajaran-ajaran dogmatis dan mempercayai keyakinan dalam agamanya. Hal ini

²⁰Anwar. Pengertian-perilaku-keagamaan. (online). (<http://id.shvoong.com/socialsciences/counseling/2012/05/1/menurut.html>, diakses 18 Januari 2015) 2015.

²¹ Jalaluddin. Psikologi Agama. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

diwujudkan melalui pengucapan dua kalimat syahadat, yang menyatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah Swt. dan Nabi Muhammad Saw. adalah utusan Allah.

b. Praktek agama atau ibadah (*Religious practice*)

Perilaku ini mencerminkan sejauh mana seseorang melaksanakan kewajiban-kewajiban ritual ibadah dalam agamanya. Ibadah merupakan bentuk penyembahan kepada Tuhan melalui berbagai rangkaian kegiatan. Contoh konkret dari dimensi ini meliputi pelaksanaan shalat, puasa, pembayaran zakat, dan membaca Al-Qur'an.

c. Dimensi Pengalaman (*Religious feeling*)

Perilaku dalam dimensi ini didasarkan pada perasaan-perasaan dan pengalaman yang telah dialami serta dirasakan oleh seseorang. Contohnya adalah rasa tenang, tentram, bahagia, syukur, patuh, taat, takut, menyesal, bertaubat, dan lain sebagainya. Dalam Islam, dimensi ini tercermin melalui kedekatan dan keakraban seseorang dengan Allah, seperti rasa khushyuk saat melaksanakan shalat dan berdoa, perasaan bersyukur kepada Allah atas nikmat yang diterima, serta perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.

d. Dimensi Pengetahuan Agama (*Religious Knowledge*)

Dimensi ini menggambarkan pemahaman seseorang tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang terdapat dalam kitab suci. Seorang yang beragama diharapkan memiliki pemahaman yang kokoh mengenai konsep dasar keyakinan, ritual-ritual, kitab suci, dan tradisi dalam agamanya. Pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip utama agama adalah penting bagi setiap individu yang menjalankan keyakinannya.

Sementara itu, perilaku berdasarkan perasaan-perasaan atau pengalaman yang dialami juga merupakan bagian penting dari dimensi keagamaan. Contoh-contoh seperti rasa tenang, bahagia, syukur, patuh, taat, takut, menyesal, dan bertaubat merupakan ekspresi dari hubungan individu dengan agama dan kepercayaannya. Dalam Islam, dimensi ini tercermin

melalui kedekatan dan keakraban seseorang dengan Allah, yang dapat dirasakan melalui perasaan khusyuk saat beribadah, rasa syukur atas nikmat yang diterima, serta perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.

e. Pengaruh Keagamaan (*Religious Effect*)

Dimensi ini menggambarkan pengaruh ajaran agama terhadap perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup berperilaku sesuai dengan norma agama serta menjauhkan diri dari tindakan negatif seperti mencuri, minum-minuman keras, atau melakukan perilaku seksual pranikah. Keberhasilan seseorang dalam mengamalkan ajaran agama tercermin dalam perilaku yang mereka tunjukkan. Seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi cenderung untuk berperilaku sesuai dengan norma agama dan dapat menjauhkan diri dari perilaku-perilaku yang dianggap negatif dalam ajaran agama mereka.

Perilaku sosial-religius adalah proses membentuk perilaku yang memasukkan unsur-unsur sosial dan keagamaan. Perilaku sosial-religius melibatkan penerimaan, internalisasi, dan penerapan nilai-nilai, standar, dan praktik keagamaan dalam hubungan sosial dan interaksi dengan Tuhan atau entitas spiritual lainnya.

3. Konsep Perilaku Sosial-Religius

Menurut Albert Bandura tentang Teori Belajar Sosial bahwa terdapat proses pembelajaran langsung melalui kegiatan observasi (*observational learning*) dan proses peniruan yang disebut sebagai *modelling*.²² Eksperimen ini menghasilkan teori belajar sosial (*social learning*).²³ Teori belajar sosial memaparkan bahwa tingkah laku manusia tidak hanya dipengaruhi oleh stimulus respon (S-R) melainkan hasil dari

²² Anggreni, D. P. D., & Rudiarta, I. W., " Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Agama Hindu Perspektif Teori Belajar Sosial, Jurnal Ilmu Pendidikan Padma Sari 2022 hal.142-151

²³ Hardiyanti, " Apakah Kualitas Penitipan Anak Itu Penting? Sebuah Gambaran Perkembangan Untuk Pendidikan Anak Usia Dini, Sentra Cendekia 2020, hal. 1-7

interaksi antara lingkungan sekitarnya dengan skema kognitif manusia tersebut.

Pada teori belajar sosial juga dijelaskan tentang pentingnya proses meniru dan mengamati suatu perilaku dalam membentuk perilaku peserta didik, memengaruhi reaksi peserta didik dalam proses belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa proses belajar akan terjadi pada peserta didik melalui proses pengamatan dan meniru. Perilaku manusia merupakan hasil dari proses pengamatan melalui modeling yang dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya membentuk suatu perilaku baru yang akan menjadi acuan dan pedoman dalam bertindak.

Albert Bandura menjelaskan ada 4 komponen penting dalam teori belajar sosial ini diantaranya :²⁴

- a. Memperhatikan (attention) : memperhatikan suatu perilaku/objek.
- b. Menyimpan (retention) : proses menyimpan apa yang telah diamati untuk diingat.
- c. Memproduksi gerakan motorik (motor reproduction) : menerjemahkan hasil pengamatan menjadi tingkah laku sesuai dengan model yang telah diamati.
- d. Penguatan dan motivasi (vicarious-reinforcement and motivational) : dorongan motivasi untuk mengulang-ulang perbuatan yang ada supaya tidak hilang.

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa pada dasarnya teori belajar sosial menggambarkan perilaku manusia sebagai bentuk interaksi timbal balik yang berkelanjutan antara perilaku, kognitif, serta dampak dari lingkungan yang didapatkan melalui tahap mengamati dan meniru.

Konsep perilaku sosial religius merujuk pada pola perilaku remaja yang mencerminkan komitmen dan keterlibatan mereka dalam praktik keagamaan dan interaksi sosial yang positif, berdasarkan nilai-nilai dan ajaran agama yang dianut. Perilaku sosial religius melibatkan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat.

²⁴ Nurul Wahyuni dan Wahidah Fitriani, "Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga dalam Islam", Jurnal Ilmi Kependidikan, UIN Mahmud Yunus Batusangkar Vol.11 No.2, Desember 2022

Tajfel & Turner menyatakan bahwa identitas sosial seseorang ditentukan dari kelompok mana ia tergabung. Sehingga seseorang akan termotivasi untuk bergabung dengan kelompok yang dianggap menarik dan dapat memberikan keuntungan bagi mereka yang bergabung. Selain itu Tajfel & Turner melihat bahwa individu akan berjuang untuk mempertahankan identitas sosial yang positif. Sehingga ketika identitas sosial mulai dipandang tidak memuaskan, mereka akan mulai mencari kelompok yang dianggap lebih memuaskan, lebih nyaman, dan lebih menyenangkan.²⁵

Kelompok identitas sosial Tajfel & Turner pada strategi pembentukan sosial religius remaja karang taruna dapat memberikan gambaran sebagai berikut :

- a. Rasa memiliki : Menjadi bagian dari suatu kelompok dapat menanamkan rasa keterhubungan dan persatuan, memberikan individu perasaan nyaman bahwa mereka tidak sendiri dalam pengalaman atau perspektif mereka.
- b. Tujuan : Afiliasi kelompok sering kali disertai tujuan atau misi bersama, yang dapat memberikan arahan dan tujuan kepada setiap anggota.
- c. Harga diri : Bergabung dengan suatu kelompok dapat meningkatkan harga diri karena individu memperoleh kebanggaan atas pencapaian kelompok dan citra kelompok yang positif.
- d. Identitas : Kelompok menyediakan kerangka kerja untuk memahami diri sendiri dalam konteks komunitas yang lebih besar. Kelompok dapat membantu mendefinisikan siapa Anda berdasarkan atribut, nilai, atau tujuan bersama.

Berikut adalah beberapa aspek yang terkait dengan konsep perilaku sosial religius:²⁶

- a. Ketaatan terhadap ajaran agama:

Perilaku sosial religius cenderung menunjukkan pelaksanaan ibadah dan kewajiban agama dengan sungguh-sungguh. Remaja berpartisipasi aktif

²⁵ <https://www.simplypsychology.org/social-identity-theory.html>

²⁶ Rohmi Yuhani'ah, "Psikologi Agama Dalam Pembentukan Jiwa Agama Remaja", Jurnal Kajian Pendidikan Islam, UIN Raden Intan Lampung Vol.1 No 1 Januari 2022

dalam ritual keagamaan seperti salat, puasa, dan kegiatan keagamaan lainnya. Mereka juga berusaha memahami dan mengamalkan nilai-nilai moral yang diajarkan oleh agama.

b. Etika dan moralitas:

Perilaku sosial religius mencerminkan kesadaran akan nilai-nilai moral agama. Remaja berupaya hidup sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang diajarkan oleh agama, termasuk kejujuran, keadilan, dan kasih sayang terhadap sesama. Mereka menghindari perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan mempertimbangkan akibat dari tindakan mereka terhadap orang lain.

c. Toleransi dan kerukunan antaragama:

Perilaku sosial religius juga melibatkan penghargaan terhadap perbedaan agama dan partisipasi dalam kegiatan lintas agama. Remaja menghormati dan memahami keyakinan agama orang lain, dan berupaya membangun hubungan yang harmonis dengan sesama pemeluk agama. Mereka juga mendukung dialog antaragama dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama yang positif.

d. Perilaku sosial positif:

Perilaku sosial religius akan berusaha menunjukkan keterlibatan dalam kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat. Mereka memberikan dukungan dan pertolongan kepada sesama, termasuk melalui aksi sosial, relawan, atau keterlibatan dalam kegiatan kemasyarakatan. Mereka peduli terhadap kesejahteraan sosial dan berusaha memperbaiki kondisi sosial yang membutuhkan perhatian.

e. Keadilan sosial:

Perilaku sosial religius mencerminkan kesadaran akan masalah sosial yang ada di masyarakat dan upaya untuk mengatasi ketidakadilan. Mereka memperjuangkan kesetaraan, menghindari perilaku diskriminatif, dan berusaha membangun masyarakat yang lebih adil melalui tindakan nyata.

Konsep perilaku sosial religius mempromosikan nilai-nilai keagamaan yang diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari remaja, membentuk sikap yang positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Penting untuk memberikan dukungan dan pembinaan yang tepat agar remaja dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu yang berkontribusi positif dalam masyarakat.

4. Bentuk-bentuk Perilaku Sosial Religius

Bentuk-bentuk perilaku sosial keagamaan yang disebutkan oleh Jalaluddin dan Walgito menyoroti aspek penting dalam membentuk karakter dan interaksi sosial individu dalam konteks agama. Mari kita bahas setiap bentuk perilaku sosial keagamaan tersebut secara detail:

a. Aktif dalam organisasi keagamaan

Keterlibatan aktif dalam organisasi keagamaan menandakan komitmen dan partisipasi dalam aktivitas yang berkaitan dengan praktek agama. Organisasi keagamaan sering menjadi tempat di mana individu dapat belajar, berbagi, dan memperdalam pemahaman mereka tentang agama. Bagi remaja, ini juga menjadi platform untuk membangun keterampilan sosial, seperti berinteraksi dengan sesama, belajar tentang kerja tim, dan menghargai perbedaan pandangan. Melalui keterlibatan ini, mereka tidak hanya memperkuat identitas keagamaan mereka tetapi juga membangun fondasi sosial yang kuat.

b. Berakhlak mulia

Berakhlak mulia mencakup aspek moral dan etika dalam perilaku sehari-hari. Ini mencakup sikap yang baik terhadap sesama, kejujuran, keadilan, dan sikap empati. Memiliki akhlak mulia tidak hanya mencerminkan kepribadian yang baik tetapi juga menciptakan lingkungan sosial yang positif di sekitar individu. Dalam konteks keagamaan, ini juga mencerminkan penerapan nilai-nilai agama dalam tindakan nyata, seperti memberi, menolong, dan memaafkan.

c. Menghargai terhadap sesama dan tidak angkuh

Menghargai sesama dan menghindari sikap angkuh merupakan prinsip dasar dalam interaksi sosial yang sehat. Ini mencakup penghargaan terhadap perbedaan individu dan penghindaran terhadap perilaku superioritas. Dalam konteks keagamaan, nilai-nilai seperti kesederhanaan, kerendahan hati, dan penghargaan terhadap keberagaman dihargai dan dipraktikkan. Sikap ini membantu menciptakan hubungan yang harmonis dan menghargai bahwa setiap individu adalah ciptaan Tuhan yang berharga.

d. Ikut serta dalam kegiatan keagamaan di masyarakat ²⁷

Partisipasi dalam kegiatan keagamaan di masyarakat adalah cara untuk mengekspresikan keyakinan agama secara praktis dan bersosialisasi dengan sesama umat beragama. Ini bisa mencakup berbagai aktivitas, mulai dari ibadah bersama hingga kegiatan amal atau pelayanan masyarakat yang didasarkan pada prinsip-prinsip agama. Bagi remaja, ikut serta dalam kegiatan semacam itu tidak hanya memperdalam pemahaman agama mereka tetapi juga memperluas jaringan sosial mereka dan meningkatkan rasa tanggung jawab sosial.

Proses pembentukan perilaku sosial-religius adalah perpaduan kompleks antara faktor internal (seperti keyakinan, nilai, dan motivasi individu) dan faktor eksternal (seperti pengaruh lingkungan sosial dan budaya). Ini merupakan hasil dari interaksi yang terus-menerus antara individu dengan lingkungan sekitarnya, termasuk keluarga, teman sebaya, dan komunitas keagamaan. Penting untuk diingat bahwa setiap individu memiliki peran dalam mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan keyakinan dan nilai-nilai agama mereka, yang pada gilirannya membentuk identitas sosial-religius mereka.

Dengan demikian, bentuk-bentuk perilaku sosial keagamaan ini bukan hanya mencerminkan ketaatan terhadap ajaran agama tetapi juga

²⁷ Sugiyanti. Hubungan Antara Kepedulian Keluarga Terhadap Perilaku Sosial Keagamaan Remaja (<http://eprints.perpus.iainsalatiga.ac.id/410/1/pdf> diakses 28/6/2015) 2015.

merupakan bagian integral dari pembentukan karakter dan interaksi sosial individu dalam masyarakat.

B. Pengertian Remaja Karang Taruna

1. Remaja

Remaja merupakan fase transisi yang menghubungkan masa anak-anak dengan dewasa, ditandai oleh perubahan yang cepat dan kompleks di berbagai aspek kehidupan individu. Zakiyah Daradjat dengan tepat menggambarkan bahwa remaja bukan lagi anak-anak dalam hal perkembangan fisik, perilaku, dan berpikir, namun mereka juga belum sepenuhnya menjadi orang dewasa yang matang²⁸.

a. Perubahan Fisik

Salah satu ciri utama remaja adalah perubahan fisik yang pesat. Anak-anak yang dulu tampak imut dan kecil secara tiba-tiba mengalami pertumbuhan yang cepat. Ini melibatkan peningkatan tinggi badan, perkembangan otot, pertumbuhan organ seksual, dan perubahan bentuk tubuh secara keseluruhan. Perubahan ini bisa menciptakan perasaan kaku atau canggung pada remaja, karena mereka belum sepenuhnya akrab dengan tubuh baru mereka.

b. Perkembangan Kognitif

Selain perubahan fisik, perkembangan kognitif juga sangat signifikan selama masa remaja. Remaja mengalami perkembangan kemampuan berpikir yang lebih abstrak dan kompleks. Mereka mulai mampu memahami konsep-konsep abstrak, menghubungkan ide-ide kompleks, dan berpikir secara lebih analitis. Namun, ini juga bisa menyebabkan konflik antara pemikiran idealistik dan realitas yang lebih kompleks.

c. Identitas dan Diri

Salah satu tugas utama remaja adalah mengembangkan identitas mereka. Mereka mulai bertanya-tanya siapa diri mereka, apa yang mereka sukai, dan apa nilai-nilai yang mereka anut. Proses ini bisa

²⁸ Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1988), hal. 101

melibatkan eksperimen dengan gaya berpakaian, pergaulan, dan aktivitas untuk menemukan di mana mereka merasa nyaman dan sejalan dengan nilai pribadi mereka.

d. Hubungan Sosial

Hubungan sosial menjadi sangat penting selama masa remaja. Teman sebaya dan kelompok sebaya memiliki pengaruh besar terhadap pandangan dunia dan perilaku remaja. Selain itu, remaja juga mulai merasakan minat romantis dan mungkin mengalami hubungan percintaan pertama mereka, yang dapat membentuk pola hubungan dalam kehidupan dewasa.

e. Kemandirian dan Tanggung Jawab

Remaja mulai merasakan dorongan untuk menjadi lebih mandiri. Mereka ingin mengambil keputusan sendiri dan mengelola tanggung jawab seperti sekolah, pekerjaan paruh waktu, atau kegiatan ekstrakurikuler.

f. Emosi dan Identifikasi Emosi:

Selama masa remaja, fluktuasi emosi menjadi lebih umum dan seringkali lebih intens. Remaja dapat mengalami perasaan yang bervariasi secara drastis dalam rentang waktu yang singkat, termasuk rasa cemas, marah, senang, dan sedih. Pengenalan dan pengelolaan emosi menjadi keterampilan penting yang perlu dikembangkan selama periode ini. Remaja perlu belajar mengidentifikasi dan memahami berbagai macam emosi yang mereka rasakan. Ini membantu mereka mengenali apa yang mereka rasakan dan mengapa mereka merasakannya, serta memungkinkan mereka untuk mengatasi emosi tersebut dengan cara yang sehat dan produktif. Misalnya, dengan mengenali bahwa mereka merasa cemas, mereka dapat belajar teknik-teknik relaksasi atau mencari bantuan dari sumber daya yang tepat.

g. Pendidikan dan Karir:

Masa remaja adalah tahap penting dalam perjalanan pendidikan yang dapat membentuk jalan menuju karir di masa depan. Remaja mulai

mempertimbangkan pilihan pendidikan lanjutan, seperti perguruan tinggi atau pelatihan profesional, yang sesuai dengan minat, bakat, dan tujuan karir mereka. Proses ini melibatkan eksplorasi berbagai bidang studi dan karir, serta evaluasi terhadap kekuatan dan minat pribadi. Remaja perlu melakukan introspeksi untuk memahami apa yang mereka sukai dan apa yang mereka kuasai dengan baik. Dengan pemahaman ini, mereka dapat membuat keputusan yang lebih terinformasi tentang jalur pendidikan dan karir yang akan mereka ambil. Penting bagi remaja untuk mendapatkan dukungan dan bimbingan dari orang tua, guru, dan konselor karir dalam menghadapi tantangan dan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pendidikan dan karir. Ini membantu mereka merasa lebih percaya diri dan siap untuk menghadapi masa depan dengan keyakinan dan tekad yang kuat.

Pandangan Zakiyah Daradjat dan Kartini Kartono memberikan wawasan yang mendalam tentang masa remaja, sebuah periode yang dianggap krusial dalam perkembangan individu. Pandangan Daradjat dan Kartono memberikan pemahaman mendalam tentang tantangan yang dihadapi oleh remaja dalam menghadapi perubahan fisik, emosional, dan sosial selama masa transisi ini. Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang fase ini, kita dapat memberikan dukungan yang sesuai dan membantu mereka menavigasi perjalanan mereka menuju kedewasaan dengan lebih baik.

a. Masa Penghubung Antar Fase Hidup:

Menurut Kartini Kartono, masa remaja adalah jembatan yang menghubungkan masa anak-anak dan masa dewasa. Ini adalah periode di mana individu mulai melepaskan pola pikir dan perilaku anak-anak mereka, dan secara bertahap memasuki dunia dan tanggung jawab dewasa. Transisi ini kompleks dan melibatkan aspek fisik, emosional, dan sosial, di mana remaja mencoba menemukan identitas mereka di tengah kompleksitas dunia yang terus berubah.

b. Krisis Keseimbangan Jasmani dan Rohani:

Kartono menyoroti krisis keseimbangan jasmani dan rohani yang dialami oleh remaja. Di tingkat fisik, mereka mengalami perubahan drastis dalam tubuh mereka, termasuk pertumbuhan dan perkembangan seksual. Perubahan ini bisa menimbulkan perasaan ketidaknyamanan dan kurangnya keyakinan diri saat remaja berusaha beradaptasi dengan perubahan tersebut.

c. Perubahan Emosional dan Mental:

Remaja juga menghadapi perubahan emosional dan mental yang signifikan. Mereka mulai merasakan tekanan dan ketidakpastian mengenai masa depan, identitas, dan hubungan sosial. Fluktuasi emosi seperti depresi, kecemasan, dan ketidakamanan seringkali muncul, dipicu oleh perubahan hormonal dan tekanan sosial dari berbagai arah.

d. Pencarian Identitas dan Diri:

Kartono menekankan pentingnya pencarian identitas dan diri selama masa remaja. Remaja mulai bertanya-tanya tentang jati diri mereka, keinginan mereka, dan bagaimana mereka ingin dilihat oleh dunia. Proses ini melibatkan eksplorasi nilai-nilai, minat, dan tujuan hidup, yang seringkali memicu perasaan kebingungan dan kecemasan.

e. Hubungan Sosial dan Seksualitas

Selama masa remaja, hubungan sosial dan seksualitas menjadi fokus perhatian. Remaja mulai membentuk hubungan persahabatan dan romantis yang lebih kompleks. Munculnya pertanyaan tentang interaksi dengan orang lain, pemahaman terhadap perasaan orang lain, dan menjaga batas-batas pribadi semakin menjadi sorotan, menciptakan dinamika sosial yang kompleks dan kadang-kadang membingungkan bagi remaja.

f. Peran Keluarga dan Masyarakat

Pandangan Kartono juga menekankan peran keluarga dan masyarakat dalam membantu remaja melewati fase ini. Dukungan keluarga, bimbingan, dan pendampingan memiliki peran penting dalam

membantu remaja mengatasi krisis dan tantangan yang mereka hadapi selama peralihan ini.

Secara keseluruhan, pandangan Kartini Kartono memberikan pemahaman mendalam tentang masa remaja sebagai masa peralihan yang penuh tantangan dan peluang. Krisis keseimbangan jasmani dan rohani menggarisbawahi pentingnya dukungan emosional dan sosial dalam membantu remaja mengatasi kesulitan yang mereka hadapi selama fase ini. Dengan memahami dinamika ini, kita dapat memberikan dukungan yang lebih baik kepada remaja dalam menjalani perjalanan mereka menuju kedewasaan.

Kesimpulan yang diambil oleh Mochamad Ridwan tentang masa remaja sangatlah tepat, karena mencerminkan esensi dari pengertian yang telah dijelaskan sebelumnya²⁹

a. Masa Peralihan dari Kanak-Kanak ke Dewasa

Muhammad Ridwan benar dalam mengidentifikasi masa remaja sebagai periode peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Ini adalah fase kritis di mana individu bergerak dari ketergantungan anak-anak menuju kemandirian dan tanggung jawab dewasa.

b. Pertumbuhan dan Perkembangan Pesat

Salah satu ciri paling mencolok dari masa remaja adalah pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Tubuh mengalami perubahan fisik yang signifikan, termasuk peningkatan tinggi badan, perkembangan organ seksual, dan perubahan bentuk tubuh secara keseluruhan. Pertumbuhan ini juga mencakup perkembangan otak dan kemampuan berpikir yang semakin matang.

c. Rentang Usia 12-21 Tahun

Rentang usia 12 hingga 21 tahun yang disebutkan oleh Muhammad Ridwan mengacu pada jendela waktu yang umumnya dianggap sebagai masa remaja. Meskipun batas tepatnya bisa berbeda untuk setiap

²⁹ Mochamad Ridwan Arif dan Agus Satmoko Adi, Peran Karang Taruna dalam Pembinaan Remaja di Dusun Candi desa Candinegoro Kec.Wonoayu Kab.Sidoarjo, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan No.2, Vol.1 Tahun 2014, hal 190-205

individu, rentang ini memang mencakup periode di mana perubahan fisik, mental, dan emosional terjadi dengan cepat.

d. Pertumbuhan Fisik dan Mental

Seperti yang dikatakan oleh Muhammad Ridwan, pertumbuhan dalam kedua aspek fisik dan mental terjadi selama masa remaja. Selain perubahan fisik seperti tinggi badan dan perubahan bentuk tubuh, perkembangan mental juga mencakup perkembangan kemampuan berpikir abstrak, analitis, dan kritis.

e. Perubahan Sikap, Cara Berpikir, dan Bertindak

Remaja mengalami perubahan dalam sikap, cara berpikir, dan bertindak. Mereka mulai mengembangkan pandangan dunia yang lebih kompleks, merenungkan konsep abstrak, dan merancang rencana untuk masa depan. Sikap terhadap diri sendiri, hubungan dengan orang lain, dan tanggung jawab juga mengalami perubahan.

f. Eksplorasi Identitas dan Minat

Selama masa remaja, individu cenderung bereksperimen dengan berbagai identitas dan minat. Mereka mencoba untuk memahami siapa mereka dan apa yang mereka sukai. Proses ini bisa melibatkan eksplorasi dalam gaya berpakaian, musik, aktivitas, dan bahkan nilai-nilai pribadi.

g. Peran Dukungan dan Panduan

Dalam rentang usia tersebut, peran keluarga, teman, dan sekolah sangatlah penting. Dukungan emosional, bimbingan, dan pendampingan membantu remaja mengatasi tantangan yang muncul selama peralihan ini.

Kesimpulan Mochammad Ridwan memberikan gambaran yang jelas tentang apa itu masa remaja. Ini adalah periode perubahan dan pertumbuhan yang kompleks, di mana individu mengalami perubahan fisik dan mental yang signifikan saat mereka bergerak menuju kedewasaan.

Sarlito Wirawan Sarwono mengatakan batasan usia remaja Indonesia adalah 11-24 tahun dan belum menikah dengan pertimbangan sebagai berikut :

- a. Usia sebelas tahun adalah usia ketika pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai tampak (kriteria fisik).
- b. Di banyak masyarakat indonesia, usia belas tahun sudah dianggap akal balik, menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak memperlakukan mereka sebagai anak-anak (kriteria sosial)
- c. Pada usia tersebut mulai tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa, seperti tercapainya identitas diri (ego edentity, menurut Erik Erikson), tercapainya fase genital dari perkembangan psikoseksual (menurut Freud) dan tercapainya puncak perkembangan kognitif (Piaget) maupun moral (Kohlberg) (kriteria psikologis).
- d. Batasan umur 24 merupakan batasan maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orang tua, belum mempunyai hak sebagai orang dewasa (secara adat/tradisi), belum mampu memberikan pendapat sendiri, dan sebagainya.
- e. Dalam defenisi di atas, status perkawinan sangat menentukan.³⁰

Dari pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Namun yang perlu ditekankan disini adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik.

Kesimpulan ini merangkum pandangan bahwa masa remaja adalah saat penting dalam perkembangan manusia yang membutuhkan pemahaman dan dukungan dari berbagai pihak yang tepat.

2. Peran Remaja dalam Organisasi Sosial Religius

Penulis akan menjelaskan terlebih dahulu pengertian tentang peran. Peran berarti sesuatu yang menjadi bagian dari memegang tanggung jawab. Peran juga bisa diartikan sebagai suatu konsep tentang apa yang dilakukan seseorang dalam sebuah struktur sosial masyarakat, yang meliputi norma-

³⁰ Sarwono Wirawan Sarlito, Psikologi Remaja, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 14

norma yang dikembangkan dengan posisi sebagai tempat berdirinya organisasi maupun sosial, peran dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.³¹

Peranan adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dengan fungsi sosialnya.³² Peran remaja dalam organisasi sosial religius bisa didefinisikan sebagai pengharapan seseorang dalam sebuah usaha pembentukan perilaku sosial religius.

Organisasi akan menjadi tempat menuangkan inspirasi, inovasi, motivasi dan lainnya bagi remaja, karena remaja inilah yang akan menjadi ujung tombak bagi kestabilan organisasi yang memiliki peran yang signifikan. Peran remaja dalam organisasi sosial keagamaan dimana bisa dalam organisasi remaja masjid dan karang taruna menjadi sebuah pendobrak bagi masyarakat untuk membentuk generasi penerus lebih baik, bermanfaat dan berakhlak.

Adanya sosial experience (pengalaman sosial) dan interaksi-interaksi sosial serta berbagai macam keputusan yang diambil melalui kesadaran pada dirinya. Mereka mengenal nilai moral, konsep moralitas dan lain-lain melalui kesadaran dalam dirinya yang mendorong stimulus dalam diri remaja untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat dinilai baik oleh orang lain dan menumbuhkan kepuasan karena adanya penerimaan dan penilaian positif dari mereka.³³

Pengalaman-pengalaman positif yang diberikan organisasi dan kontribusi remaja menjadi sangat penting bagi bangsa dan negara khususnya masyarakat des. Maka dari itu, peran remaja dan organisasi sangat dibutuhkan dalam pembentukan perilaku sosial religius. Melalui kegiatan

³¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2017) 238

³² Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007) 106

³³ Sony Eko Setiono, "Hubungan antara Religiusitas dengan Kenakalan Remaja pada Siswa Siswi Kelas XI SMK Negeri 2 Malang", (Skripsi: Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang) 2013, 39-40

yang dilakukan remaja, banyak peran yang diberikan untuk organisasi sosial religius diantaranya sebagai berikut :³⁴

- a. Mengembangkan anggota-anggota sosial ke remajaan dan lingkungan masyarakat yang islami, dengan mengadakan interaksi, membngun relasi dan komunikasi sosial yang dilakukan dengan prinsip, inovasi yang bersifat sosial religius.
- b. Mendorong dalam terciptanya gagasan atau ide pemikiran remaja dalam membantu kesejahteraan masyarakat, serta mendorong dalam menumbuhkan karya-karya kemanusiaan yang bermanfaat bagi masyarakat
- c. Membantu pengembangan sarana lingkungan sosial yang dapat merangsang dan menggerakkan organisasi keagamaan untuk melakukan usaha perbaikan lingkungan serta kualitas hidup, seperti aneka macam program pelayanan masyarakat, bakti sosial, dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian diatas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa peran remaja dalam satu organisasi sangatlah penting bagi masyarakat. Karena masa depan negara ada pada peranan remaja khususnya dalam organisasi Karang Taruna

3. Karang Taruna

Karang Taruna adalah organisasi sosial kemasyarakatan yang memiliki peran penting dalam pembangunan masyarakat, terutama di tingkat desa. Undang-undang No 77 Tahun 2010 tentang Pedoman Dasar Karang Taruna Pasal 3 adalah untuk mewujudkan :³⁵

- a. Pertumbuhan dan perkembangan setiap anggota masyarakat yang berkualitas, terampil, cerdas, inovatif, berkarakter serta memiliki kesadaran dan tanggung jawab sosial dalam mencegah, menangkal, menanggulangi dan mengantisipasi berbagai masalah kesejahteraan sosial, khususnya generasi muda.

³⁴ Wairah, "Peran Keluarga", hal 10

³⁵ Barokah Tuttaqiyah, Pembinaan Karang Taruna Vivadera Oleh Kepala Desa Sukanagara Kec. Lakhok Kab.Ciamis, Jurnal Universitas Galuh:

- b. Kualitas kesejahteraan sosial setiap anggota masyarakat terutama generasi muda di desa/kelurahan secara terpadu, terarah, menyeluruh serta berkelanjutan.
- c. Pengembangan usaha menuju kemandirian setiap anggota masyarakat terutama generasi muda.
- d. Pengembangan kemitraan yang menjamin peningkatan kemampuan dan potensi generasi muda secara terarah dan berkesinambungan.

Secara keseluruhan, Karang Taruna adalah organisasi yang berperan dalam mengembangkan potensi anggotanya dan mendorong partisipasi mereka dalam pembangunan masyarakat. Melalui kesadaran sosial, tanggung jawab, dan komitmen terhadap kepentingan masyarakat desa, Karang Taruna menjadi alat penting dalam mencapai kesejahteraan dan perkembangan berkelanjutan di tingkat lokal.

Penjelasan yang diberikan oleh Barokah Tuttaqiyah tentang Karang Taruna menggarisbawahi peran organisasi ini sebagai wadah yang memiliki tujuan membina generasi muda, khususnya di daerah pedesaan.³⁶

a. Organisasi Pemuda di Daerah Pedesaan

Karang Taruna adalah salah satu organisasi pemuda yang berfokus pada pembangunan dan pemberdayaan generasi muda, terutama di daerah pedesaan. Ini menunjukkan perhatian khusus terhadap pemuda yang seringkali memiliki tantangan unik dalam hal akses pendidikan, pelatihan, dan kesempatan.

b. Misi Membina Generasi Muda

Misi utama Karang Taruna adalah membina generasi muda. Organisasi ini berkomitmen untuk memberikan arahan, pendidikan, dan pelatihan kepada pemuda agar mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, ekonomi, dan budaya.

³⁶ Barokah Tuttaqiyah, Pembinaan Karang Taruna Vivadera Oleh Kepala Desa Sukanagara Kec. Lakhok Kab.Ciamis, Jurnal Universitas Galuh:

c. Visi Mempupuk dan Mengembangkan Kreativitas

Visi Karang Taruna adalah menjadi wadah yang memupuk dan mengembangkan kreativitas dalam generasi muda. Ini menunjukkan fokus pada memberikan kesempatan bagi pemuda untuk mengembangkan ide-ide inovatif, proyek-proyek kreatif, dan kemampuan berpikir kritis.

d. Membangun Generasi Muda yang Berkelanjutan

Salah satu tujuan dari Karang Taruna adalah untuk membangun generasi muda yang berkelanjutan. Ini mencakup pembinaan pemuda dalam aspek moral, pengetahuan, dan keterampilan agar mereka dapat menjadi kontributor positif dan berkelanjutan dalam pembangunan masyarakat.

e. Rasa Persaudaraan dan Solidaritas

Karang Taruna mengutamakan rasa persaudaraan dan solidaritas di antara anggotanya. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung pertukaran gagasan, kolaborasi, dan dukungan antara pemuda. Konsep ini juga membantu membangun hubungan yang kuat di antara anggota organisasi.

f. Mitra Organisasi, Pemuda, dan Pemerintah

Karang Taruna mengidentifikasi dirinya sebagai mitra bagi organisasi, pemuda, dan pemerintah. Ini menunjukkan bahwa organisasi ini bekerja sama dengan berbagai pihak untuk mencapai tujuannya. Kolaborasi dengan pemuda dan pemerintah membantu memastikan dampak yang lebih luas dan lebih berkelanjutan.

g. Pengembangan Kreativitas

Karang Taruna memiliki peran dalam pengembangan kreativitas. Organisasi ini mendorong anggotanya untuk berpikir di luar kotak, merancang solusi inovatif untuk masalah-masalah lokal, dan berkontribusi pada perkembangan masyarakat secara keseluruhan.

Dengan demikian, Karang Taruna adalah organisasi yang berdedikasi untuk membina dan membantu perkembangan generasi muda di

daerah pedesaan. Melalui fokus pada kreativitas, persaudaraan, dan kerjasama dengan berbagai mitra, Karang Taruna berusaha untuk menciptakan dampak positif dan berkelanjutan dalam pembangunan masyarakat.³⁷

Berdasarkan pandangan yang diuraikan di atas, penulis dengan tepat menyimpulkan bahwa Karang Taruna memiliki karakteristik yang mencakup:

a. Wadah Pembinaan Generasi Muda

Organisasi ini berfungsi sebagai wadah yang mendukung pembinaan generasi muda dalam berbagai aspek kehidupan.

b. Mengembangkan Kreativitas

Karang Taruna mendorong perkembangan kreativitas dan inovasi di kalangan generasi muda.

c. Kesadaran dan Tanggung Jawab Sosial

Pemuda yang terlibat dalam Karang Taruna diharapkan memiliki kesadaran sosial dan rasa tanggung jawab terhadap isu-isu masyarakat³⁸.

d. Bergerak dalam Bidang Kesejahteraan Sosial

Fokus utama organisasi ini adalah pada upaya untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dalam berbagai bidang.

e. Pengawasan dan Pembinaan oleh Departemen Sosial

Karang Taruna berada dalam naungan Departemen Sosial, menunjukkan statusnya sebagai organisasi resmi yang diakui oleh pemerintah.

Dengan demikian, kesimpulan tersebut menggambarkan esensi dan peran utama Karang Taruna dalam membina, mengembangkan, dan membantu generasi muda mencapai potensi mereka serta berkontribusi pada pembangunan masyarakat secara lebih luas.

³⁷ Barokah Tuttaqiyah, Pembinaan Karang Taruna Vivadera Oleh Kepala Desa Sukanagara Kec. Lakhok Kab.Ciamis, Jurnal Universitas Galuh:

³⁸ Mochamad Ridwan Arif, "Peran Karang Taruna dalam Pembinaan Remaja Di Dusun Candinegoro Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo". Jurnal Kajian Moral dan Kwaranegaraan No.2 Vo. 1 Tahun 2014, hal 190-205

4. Fungsi Karang Taruna

Berdasarkan Permendagri Tahun 2018 Tentang Lembaga Kemasyarakatan Desa bahwa Karang Taruna memiliki tugas sebagai berikut:

- a. Melakukan pemberdayaan masyarakat Desa khususnya generasi muda;
- b. Ikut serta dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan;
- c. Meningkatkan pelayanan masyarakat desa khususnya generasi muda;
- d. Membantu Kepala Desa dalam menanggulangi masalah kesejahteraan sosial dan pengembangan generasi muda;

Sedangkan fungsi didalamnya antara lain yakni :

- a. Menampung dan meyalurkan aspirasi generasi muda
- b. Menanamkan dan memupuk rasa persatuan dan kesatuan generasi muda;
- c. Meningkatkan kualitas dan mempercepat pelayanan Pemerintah Desa kepada generasi muda;
- d. Menyusun rencana, melaksanakan dan mengendalikan, melestarikan, dan mengembangkan hasil pembangunan secara partisipatif;
- e. Menumbuhkan, mengembangkan dan menggerakkan prakarsa, partisipasi, swadaya, serta gotong royong generasi muda;
- f. Meningkatkan kesejahteraan generasi muda; dan
- g. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya generasi muda.

Fungsi-fungsi yang dijelaskan mengenai peran Karang Taruna dalam pembangunan sosial dan pemberdayaan generasi muda sangatlah penting dalam mewujudkan kesejahteraan dan perkembangan yang berkelanjutan.³⁹

a. Penyelenggara Usaha Kesejahteraan Sosial

Karang Taruna berperan dalam melaksanakan program yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini dapat mencakup pendistribusian bantuan kepada kelompok rentan, penyediaan layanan dasar dan upaya untuk mengurangi kesenjangan sosial.

³⁹ Yosi Aditya dan Dr.H.Zulkarnain, Peran Karang Taruna Dalam Membentuk Karakter Sosial Keagamaan pada Remaja Di Desa Batu Raja Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah, Jurnal UINFAS Bengkulu

b. Penyelenggara Pendidikan dan Pelatihan bagi Masyarakat

Organisasi ini juga berfungsi sebagai penyelenggara pendidikan dan pelatihan untuk masyarakat, terutama generasi muda. Melalui program-program ini, Karang Taruna membantu meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan kapasitas anggota masyarakat.

c. Penyelenggara Kegiatan Pengembangan Jiwa Kewirausahaan

Karang Taruna juga memainkan peran dalam pengembangan jiwa kewirausahaan di antara generasi muda. Ini mencakup memberikan pelatihan dan dukungan bagi pemuda untuk mengembangkan ide-ide bisnis, mengelola usaha kecil, dan berkontribusi pada perekonomian lokal.

d. Penanaman Pengertian dan Meningkatkan Kesadaran Tanggung Jawab Sosial

Organisasi ini membantu menanamkan pengertian dan meningkatkan kesadaran tentang tanggung jawab sosial di kalangan generasi muda. Ini membantu membentuk individu yang peduli terhadap isu-isu sosial dan siap untuk berkontribusi dalam mengatasi tantangan masyarakat.

e. Pemupukan Kreativitas Generasi Muda

Organisasi ini mendorong dan memupuk kreativitas generasi muda. Ini melibatkan berbagai kegiatan yang mendukung pengembangan kreativitas secara rekreatif, edukatif, dan ekonomis produktif.

f. Penguatan Sistem Jaringan Komunikasi dan Kerjasama

Organisasi ini berperan dalam membangun jaringan komunikasi, kerjasama, dan kemitraan dengan berbagai sektor lainnya. Ini memungkinkan pertukaran informasi, pengalaman, dan sumber daya yang lebih luas.

g. Penyelenggara Usaha Pencegahan Permasalahan Sosial

Karang Taruna juga memiliki peran dalam mencegah permasalahan sosial yang aktual. Ini mencakup program-program yang bertujuan mengurangi faktor risiko dan mempromosikan perilaku positif di kalangan generasi muda.

Melalui berbagai fungsi ini, Karang Taruna memiliki peran yang luas dan mendalam dalam membentuk generasi muda yang berdaya, peduli terhadap masyarakat, dan berkontribusi pada pembangunan sosial yang berkelanjutan.

5. Peran Karang Taruna dalam Masyarakat

Menurut Winardi mengutip Reece yang mengemukakan bahwa elemen organisasi antara lain : manusia, tujuan tertentu, pembagian tugas, sebuah system untuk mengoordinasi tugas, sebuah batas yang dipatok. Sedangkan menurut schein, sebagaimana dikutip Winardi, organisasi mempunyai empat macam ciri atau karakteristik sebagai berikut : koordinasi upaya, tujuan umum bersama, pembagian kerja, hierarki otoritas.⁴⁰

Dalam surat ash-Shaff ayat 4 mengemukakan :

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَتْهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُومٌ

Artinya : Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.⁴¹

Berdasarkan pengertian diatas, dapat digaris bawahi bahwa sebuah organisasi mampu menjadi pusat pendidikan karena adanya kegiatan kemasyarakatan. Dengan demikian keikutsertaan remaja dalam sebuah organisasi dapat membentuk perilaku sosial religius dimana nilai-nilai difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan dan menentukan kelakuan seseorang. Perilaku seseorang dikatakan baik atau positif jikalau sesuai dengan nilai yang dipercaya atau diterapkan pada lingkungan tersebut.

Berikut adalah beberapa peran yang dapat dimainkan oleh karang taruna dalam Pembentukan Perilaku Sosial Religius, diantaranya :⁴²

a. Pendidikan Agama:

Karang taruna dapat menyelenggarakan program pendidikan agama bagi remaja di lingkungan mereka. Ini bisa berupa kelas agama seperti TPQ,

⁴⁰ Marzuki, Pendidikan Karakter Islam (Jakarta:Paragonatama Jaya,2015), hlm.80

⁴¹ Al Qur'an surat Ash-Shaff ayat 4.

⁴² Dita Indah Sari dkk, Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Sosial Religius Remaja Karang Taruna Desa Salam Sari, Kedu, Temanggung, Student Research Journal

pengajian, atau diskusi agama yang membantu remaja memahami ajaran agama mereka dengan lebih baik. Dalam program pendidikan ini, karang taruna dapat mengundang pemuka agama atau ulama setempat untuk memberikan pengajaran yang relevan dan inspiratif.

b. Kegiatan Keagamaan:

Karang taruna dapat mengorganisir kegiatan keagamaan seperti pengajian, kajian kitab suci, atau perayaan agama yang melibatkan remaja. Hal ini memberi mereka kesempatan untuk mempraktikkan praktek keagamaan secara aktif dan memperdalam pemahaman agama mereka. Karang taruna dapat bekerja sama dengan komunitas keagamaan setempat untuk menyelenggarakan kegiatan ini.

c. Pelayanan Masyarakat Berbasis Agama:

Karang taruna dapat menggalang remaja untuk terlibat dalam kegiatan pelayanan masyarakat yang berbasis agama. Misalnya, mereka dapat mengadakan kunjungan ke panti asuhan, memberikan bantuan kepada kaum dhuafa, atau mengorganisir program pengabdian masyarakat yang berfokus pada nilai-nilai agama. Hal ini membantu remaja untuk mempraktikkan perilaku sosial religius dalam tindakan nyata.

d. Pelatihan dan Pembinaan:

Karang taruna dapat menyelenggarakan pelatihan dan pembinaan untuk remaja terkait perilaku sosial religius. Mereka dapat mengadakan sesi pelatihan tentang etika, moralitas, dan tanggung jawab sosial berdasarkan nilai-nilai agama. Pembinaan ini membantu remaja untuk memahami pentingnya perilaku sosial religius dan memberikan mereka keterampilan dan wawasan yang diperlukan untuk menjalankannya.

e. Pembentukan Komunitas Religius:

Karang taruna dapat membantu dalam pembentukan komunitas religius di antara remaja. Mereka dapat mendorong remaja untuk saling berinteraksi, berbagi pemikiran, dan saling mendukung dalam menjalankan praktek keagamaan. Komunitas ini menjadi tempat di mana

remaja dapat saling menguatkan dan memperdalam pemahaman agama mereka.

f. Pemberdayaan Remaja sebagai Pemimpin:

Karang taruna dapat memberikan kesempatan kepada remaja untuk terlibat secara aktif dalam pengambilan keputusan dan kepemimpinan dalam organisasi. Ini membantu remaja untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan yang sejalan dengan nilai-nilai agama. Dengan menjadi pemimpin, remaja dapat memberikan teladan dan menginspirasi remaja lainnya untuk mengadopsi perilaku sosial religius yang positif.

Melalui peran-peran ini, karang taruna dapat berkontribusi dalam membentuk perilaku sosial religius remaja, memperkuat ikatan mereka dengan nilai-nilai agama, dan mendorong mereka untuk menjalankan praktek keagamaan secara aktif.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial-Religius

a. Pengaruh keluarga

1) Fungsi Keluarga

Menurut ST.Vembriarto, keluarga memiliki 7 fungsi bagi kehidupan dan perkembangan remaja, yaitu :⁴³

- a) Fungsi biologik, yaitu keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak secara biologis anak berasal dari orang tua.
- b) Fungsi afeksi, yaitu keluarga merupakan tempat terjadinya hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi (penuh kasih sayang dan rasa aman).
- c) Fungsi sosialisasi, yaitu fungsi keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadian.

⁴³ Alisuf Sabri, Pengantar Ilmu Pendidikan, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), hal 21

- d) Fungsi pendidikan, yaitu keluarga sejak dahulu merupakan institusi pendidikan. Dahulu keluarga merupakan satu-satunya institusi untuk mempersiapkan anak agar dapat hidup secara sosial dan ekonomi di masyarakat. Sekarangpun keluarga dikenal sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama dalam mengembangkan dasar kepribadian anak.
 - e) Fungsi rekreasi, yaitu keluarga merupakan tempat atau medan rekreasi bagi anggota untuk memperoleh afeksi, ketenangan dan kegembiraan.
 - f) Fungsi keagamaan, yaitu keluarga merupakan pusat pendidikan, upacara dan ibadah agama bagi para anggotanya, di samping peran yang dilakukan institusi agama. Fungsi ini penting artinya bagi penanaman jiwa agama pada anak.
 - g) Fungsi perlindungan, yaitu keluarga berfungsi memelihara, merawat dan melindungi anak, baik fisik maupun sosialnya. Fungsi ini banyak dilakukan oleh badan-badan sosial, seperti anak yatim piatu, anak nakal, perusahaan asuransi, dan lain-lain.
- 2) Nilai-nilai agama yang diajarkan di keluarga

Nilai-nilai agama yang diajarkan di keluarga dapat bervariasi tergantung pada keyakinan agama yang dianut oleh keluarga tersebut. Berikut ini adalah beberapa contoh nilai-nilai agama yang umumnya diajarkan di dalam keluarga:⁴⁴

- a) Ketuhanan yang Maha Esa:

Nilai ini mengajarkan pentingnya kepercayaan kepada Tuhan sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta. Keluarga mengajarkan anak-anak untuk berdoa, bersyukur, dan mengembangkan hubungan yang erat dengan Tuhan.

⁴⁴ Mawardi, Lubis, Evaluasi Pendidikan Nilai, (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 70-72

b) Kebajikan dan Moralitas:

Keluarga mengajarkan nilai-nilai moral yang dianut dalam agama mereka, seperti kejujuran, integritas, kesabaran, dan kemurahan hati. Anak-anak diajarkan untuk memahami perbedaan antara benar dan salah, serta mengambil keputusan yang etis.

c) Kasih Sayang dan Kepedulian:

Nilai ini mengajarkan pentingnya saling mencintai, menghormati, dan peduli terhadap sesama. Keluarga mendorong anak-anak untuk membantu orang lain, berbagi dengan mereka yang kurang beruntung, dan memperhatikan kebutuhan orang lain di sekitar mereka.

d) Keadilan dan Kesetaraan:

Keluarga mengajarkan pentingnya perlakuan yang adil terhadap semua orang, tanpa memandang perbedaan ras, agama, atau latar belakang. Anak-anak diajarkan untuk menghindari diskriminasi dan memperjuangkan kesetaraan hak-hak individu.

e) Kehidupan Bertanggung Jawab:

Nilai ini mengajarkan pentingnya menjalani kehidupan yang bertanggung jawab dan memiliki kontribusi positif dalam masyarakat. Keluarga mendorong anak-anak untuk mematuhi aturan, menghargai lingkungan, dan memikul tanggung jawab mereka terhadap keluarga, teman, dan masyarakat.

f) Kerukunan dan Toleransi:

Keluarga mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan dan membangun hubungan yang harmonis dengan orang-orang dari latar belakang agama yang berbeda. Anak-anak diajarkan untuk memahami keyakinan orang lain dan menghargai keragaman agama dalam masyarakat.

Nilai-nilai agama di dalam keluarga sangat penting, karena nilai-nilai agama yang didapatkan di masyarakat, sekolah, atau rumah ibadah sangatlah rendah. Contoh di masyarakat hanya berlangsung

beberapa jam setiap minggu, disekolah hanya mendapatkan waktu tiga jam pelajaran setiap minggu, sedangkan di rumah ibadah seperti mushola atau sekolah sore juga hanya sebentar.

Oleh karena itu nilai-nilai agama di dalam keluarga yang terpenting adalah inti pendidikan islamnya yitu penanaman iman. Penanaman iman diajarkan melalui contoh teladan orang tua, cerita dan kisah agama, diskusi keluarga, serta partisipasi dalam kegiatan keagamaan di rumah seperti berdoa bersama, membaca kitab suci, dan merayakan perayaan agama.

3) Peran orang tua dalam membentuk perilaku sosial religius remaja

Peran orang tua dalam membentuk perilaku sosial religius remaja sangat penting. Berikut adalah beberapa peran yang dimainkan oleh orang tua dalam membentuk perilaku sosial religius remaja:

a) Memberikan Keteladanan:

Orang tua menjadi panutan utama bagi remaja. Dengan menunjukkan perilaku sosial religius yang konsisten, seperti ketaatan terhadap ajaran agama, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama, orang tua memberikan contoh nyata yang akan diikuti oleh remaja.

b) Pendidikan Agama dan Nilai-nilai:

Orang tua bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan agama kepada anak-anak mereka. Mereka mengajar tentang keyakinan, ajaran, dan praktik agama yang dianut. Orang tua juga memperkenalkan nilai-nilai moral dan etika agama kepada remaja, menjelaskan mengapa mereka penting dalam kehidupan sehari-hari.

c) Mendorong Keterlibatan dalam Kegiatan Keagamaan:

Orang tua mendorong remaja untuk aktif dalam kegiatan keagamaan, seperti menghadiri ibadah, pelajaran agama, kelompok doa, atau kegiatan sosial yang terkait dengan agama.

Dengan demikian, mereka membantu remaja memperkuat ikatan mereka dengan komunitas keagamaan dan mempraktikkan ajaran agama secara lebih aktif.

d) Pembinaan dan Pengawasan:

Orang tua memberikan bimbingan dan pengawasan yang diperlukan untuk memastikan bahwa remaja menjalankan perilaku sosial religius dengan baik. Mereka mengawasi kegiatan dan pergaulan remaja, memberikan umpan balik, dan memberikan arahan yang benar ketika remaja menghadapi dilema moral atau situasi yang memerlukan keputusan berdasarkan ajaran agama.

e) Komunikasi dan Diskusi:

Orang tua menciptakan ruang untuk berkomunikasi dengan remaja tentang agama dan perilaku sosial religius. Mereka membuka dialog, mendengarkan perspektif remaja, menjawab pertanyaan, dan berdiskusi tentang isu-isu agama yang relevan dengan kehidupan remaja. Ini memungkinkan remaja untuk memahami nilai-nilai agama dengan lebih baik dan menginternalisasikannya dalam perilaku mereka.

f) Menghadapi Tantangan dan Dilema:

Orang tua membantu remaja menghadapi tantangan dan dilema yang mungkin timbul dalam menjalankan perilaku sosial religius. Mereka memberikan dukungan moral, memfasilitasi pemahaman, dan membantu remaja mengatasi tekanan sosial yang bertentangan dengan nilai-nilai agama yang mereka anut.

Melalui peran ini, orang tua dapat membentuk perilaku sosial religius remaja, membantu mereka tumbuh sebagai individu yang sadar agama, peduli terhadap sesama, dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

b. Pengaruh sekolah atau lembaga keagamaan

Sekolah atau lembaga keagamaan memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk perilaku sosial religius remaja. Berikut

adalah beberapa pengaruh yang dimiliki oleh sekolah atau lembaga keagamaan dalam membentuk perilaku sosial religius remaja:

1) Pendidikan Agama:

Sekolah atau lembaga keagamaan menyediakan pendidikan agama yang terstruktur. Mereka mengajarkan ajaran agama secara mendalam, termasuk nilai-nilai moral dan etika diwujudkan di dalamnya agama tersebut. Pendidikan agama ini membantu remaja memahami ajaran agama dan menginternalisasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

2) Lingkungan yang Mendukung:

Sekolah atau lembaga keagamaan menciptakan lingkungan yang mendukung perilaku sosial religius. Mereka menekankan pentingnya nilai, etika dan norma agama sesuai dengan keyakinan yang dianut. Hal ini membantu remaja merasa nyaman dan terinspirasi untuk mengadopsi perilaku sosial religius.

3) Peran Model Guru atau Pembimbing:

Guru atau pembimbing di sekolah atau lembaga keagamaan memiliki peran penting sebagai model dan teladan bagi remaja. Mereka menunjukkan perilaku sosial religius yang konsisten dan memberikan contoh nyata tentang bagaimana menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat mempengaruhi remaja secara positif dan menginspirasi mereka untuk mengikuti jejak yang sama.

4) Kegiatan Keagamaan dan Sosial:

Sekolah atau lembaga keagamaan seringkali menyelenggarakan kegiatan keagamaan dan sosial yang melibatkan remaja. Kegiatan ini dapat berupa ibadah bersama, diskusi agama, kelas atau pelatihan agama, kegiatan sosial, atau program pengabdian masyarakat yang berbasis agama. Melalui kegiatan ini, remaja memiliki kesempatan untuk memperkuat keterlibatan dan mempraktikkan perilaku sosial religius dalam konteks yang lebih luas.

5) Pengembangan Komunitas Keagamaan:

Sekolah atau lembaga keagamaan memfasilitasi pembentukan komunitas keagamaan di antara para remaja. Melalui komunitas ini, remaja dapat berinteraksi dengan rekan seagama mereka, saling mendukung, dan memperdalam pemahaman agama mereka. Komunitas keagamaan juga menyediakan ruang untuk berbagi pengalaman dan tantangan dalam menjalankan perilaku sosial religius.

6) Pembinaan Karakter dan Etika:

Sekolah atau lembaga keagamaan menekankan pembinaan karakter dan etika yang didasarkan pada ajaran agama. Mereka mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial. Ini membantu remaja dalam mengembangkan perilaku sosial yang positif dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, sekolah atau lembaga keagamaan dapat memberikan landasan yang kuat bagi pembentukan perilaku sosial religius remaja. Mereka memberikan pendidikan agama yang mendalam, menciptakan lingkungan yang mendukung, dan melibatkan remaja dalam kegiatan keagamaan yang memperkuat keterlibatan mereka dengan nilai-nilai agama yang dianut.

c. Pengaruh lingkungan sosial

1) Peran teman sebaya dalam membentuk perilaku sosial remaja

Peran teman sebaya dalam membentuk perilaku sosial remaja sangat signifikan. Berikut adalah beberapa peran yang dimainkan oleh teman sebaya dalam membentuk perilaku sosial remaja:

a) Identitas dan Penerimaan:

Teman sebaya dapat mempengaruhi remaja dalam membentuk identitas mereka. Remaja cenderung mencari kelompok sebaya yang membagikan minat dan nilai-nilai yang sama. Dalam kelompok ini, mereka merasa diterima dan mendapatkan

dukungan sosial. Identitas kelompok dapat memengaruhi perilaku sosial remaja, termasuk dalam konteks nilai-nilai agama.

b) Pengaruh Model Perilaku:

Remaja seringkali terinspirasi oleh perilaku teman sebayanya. Mereka mengamati dan meniru apa yang dilakukan oleh teman-teman mereka. Jika teman sebaya mereka menunjukkan perilaku sosial yang religius, seperti partisipasi dalam kegiatan keagamaan atau menunjukkan nilai-nilai agama dalam tindakan sehari-hari, remaja cenderung termotivasi untuk mengikuti contoh tersebut.

c) Norma Kelompok:

Kelompok sebaya memiliki norma dan ekspektasi sosial tertentu. Jika norma kelompok tersebut mendorong perilaku sosial religius, remaja cenderung untuk mengikuti norma tersebut agar merasa diterima dalam kelompoknya. Sebaliknya, jika norma kelompok tidak mendukung perilaku sosial religius, remaja mungkin menghadapi tekanan untuk tidak menunjukkan perilaku tersebut.

d) Dukungan dan Dorongan:

Teman sebaya dapat memberikan dukungan dan dorongan kepada remaja dalam menjalankan perilaku sosial religius. Mereka dapat saling mengingatkan tentang kewajiban agama, mengajak berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, atau memberikan dukungan moral ketika remaja menghadapi dilema atau cobaan dalam menjalankan perilaku religius.

e) Kegiatan Bersama:

Melalui kegiatan yang dilakukan bersama-sama, teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku sosial remaja. Misalnya, jika teman sebaya mengajak remaja untuk terlibat dalam kegiatan sosial yang bermanfaat atau kegiatan keagamaan, remaja cenderung ikut serta dan memperluas pengalaman serta pengetahuannya dalam konteks perilaku sosial religius.

f) Peer Pressure:

Teman sebaya juga dapat memberikan tekanan atau pengaruh negatif terhadap remaja dalam menjalankan perilaku sosial religius. Jika teman sebaya melakukan atau mendorong perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama, remaja mungkin merasa tertekan untuk mengikuti mereka demi keinginan untuk diterima dalam kelompok.

Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk memilih teman sebaya yang memiliki perilaku sosial religius yang positif dan mendukung. Orang tua dan lingkungan yang mendukung dapat membantu memfasilitasi pertemuan dengan teman sebaya yang memiliki nilai-nilai yang sama, serta memberikan panduan dan dukungan yang tepat dalam menghadapi pengaruh teman sebaya.

2) Peran Lingkungan Sekitar

Lingkungan dapat dikatakan sebagai apa yang ada disekitar manusia. Apa saja yang dimaksud meliputi tempat dan keadaan di lingkungan individu. Sejalan Menurut A.L Slamet Riyadi “Lingkungan adalah tempat pemukiman dengan segala sesuatunya dimana organismenya hidup beserta segala keadaan dan kondisi yang secara langsung maupun tidak dapat diduga ikut mempengaruhi tingkat kehidupan maupun kesehatan dari organisme itu”.⁴⁵

Lingkungan sekitar merupakan suatu tinjauan sosiologis berarti sorotan yang di dasarkan pada hubungan antar manusia, hubungan antar kelompok serta hubungan antar manusia dengan kelompok, di dalam proses kehidupan bermasyarakat. Lingkungan sekitar desa Dukuhwaluh merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang atau kelompok untuk dapat melakukan sesuatu tindakan-tindakan serta perubahan-perubahan perilaku masing-masing individu.

⁴⁵ A.L. Slamet Riyadi. 1984. *Sistem Kesehatan Nasional*. Surabaya: Bina Indra Karya.

Lingkungan sekitar menjadi wadah bagi remaja untuk bergaul ataupun bersosialisasi dengan lingkungan mulai dari bagian terkecil seperti lingkungan RT, RW dan selanjutnya desa. Lingkungan tersebut memiliki peranan sebagai wahana pendidikan non formal dalam rangka memberikan ruang sosialisasi, sebab dengan bergaul, bertegur sapa dan berkomunikasi secara tidak langsung kita dapat berbagi informasi. Lingkungan sosial juga memungkinkan memberikan dampak atau pengaruh negatif apabila lingkungan tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai yang bertentangan dengan kaidah norma yang berlaku pada masyarakat.

d. Pengaruh Media dan Tehnologi

1) Dampak Positif dan negatif media massa dan media sosial terhadap perilaku sosial religius remaja

Banyak hal yang menjadikan media dan tehnologi menjadi dampak positif, karena dengan tehnologi remaja dapat bersosialisasi dengan mudah untuk mengetahui berita-berita terbaru dari berbagai bidang. Memudahkan dalam berkomunikasi dan memperoleh informasi dengan internet menghubungkan jutaan manusia diseluruh dunia, tanpa mereka mengetahui keberadaan lawan komunikasinya.⁴⁶ Mengembangkan kemampuan dan kesadaran masyarakat; menunjang dan meningkatkan kualitas pendidikan (media pembelajaran); meningkatkan kualitas dan kuantitas layanan publik; mendorong pertumbuhan demokrasi; membuka peluang bisnis baru; memperkaya kebudayaan; menunjang teknologi pertanian; menciptakan lapangan kerja; meningkatkan layanan bidang kesehatan (kedokteran).

Sedangkan dampak negatif dari teknologi yaitu tidak meratanya distribusi informasi; kurangnya isi pesan edukatif, terjadinya polusi informasi; terjadinya infasi terhadap privacy, dan timbulnya permasalahan yang berkaitan dengan hak cipta.

⁴⁶ Agoeng Noegroho, *Teknologi Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 36

Mendorong munculnya kejahatan jenis baru dengan internet telah mendorong munculnya jenis-jenis kejahatan baru yang tidak ada sebelumnya. Mempermudah masuknya nilai-nilai budaya asing yang negatif; mempermudah penyebarluasan karya-karya pornografi; mendorong tindakan konsumtif dan pemborosan dalam masyarakat; mendorong kekejaman dan kesadisan; memperluas perjudian; dampak negatif komputer terhadap kesehatan.

Pengaruh media massa dan media sosial terhadap perilaku sosial religius remaja dapat memiliki dampak yang kompleks. Berikut ini adalah beberapa dampak yang mungkin terjadi:⁴⁷

a) Akses Informasi dan Pengetahuan:

Media massa dan media sosial memberikan akses mudah terhadap informasi dan pengetahuan agama. Remaja dapat menggunakan platform tersebut untuk mempelajari ajaran agama, membaca teks suci, atau menonton kuliah agama. Hal ini dapat memperluas pemahaman agama mereka dan memperdalam pengetahuan tentang praktek-praktek keagamaan.

b) Pengaruh Budaya Sekuler:

Media massa dan media sosial sering kali mempromosikan budaya sekuler yang cenderung mengabaikan atau meragukan nilai-nilai agama. Remaja dapat terpapar dengan pandangan dan gaya hidup yang bertentangan dengan prinsip-prinsip agama. Ini dapat mempengaruhi persepsi dan perilaku sosial remaja dalam konteks religius.

c) Konten yang Tidak Sesuai dan Negatif:

Tidak semua konten di media massa dan media sosial menghargai atau mempromosikan perilaku sosial religius yang baik. Remaja dapat terpapar dengan konten yang mengandung kekerasan, pornografi, penghinaan agama, atau materi yang merendahkan

⁴⁷ Agoeng Noegroho, *Teknologi Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 36

nilai-nilai agama. Hal ini dapat mempengaruhi perilaku sosial remaja secara negatif.

d) Pengaruh Peer-to-Peer:

Media sosial memberikan platform bagi remaja untuk berinteraksi dengan teman sebaya mereka. Interaksi ini dapat mempengaruhi perilaku sosial remaja dalam konteks religius. Jika teman sebaya mereka mempromosikan perilaku religius yang positif, maka remaja cenderung terinspirasi untuk mengikuti. Namun, jika teman sebaya mereka mengabaikan atau menentang nilai-nilai agama, remaja dapat merasa tertekan untuk mengikuti arus tersebut.

e) Komunitas dan Dukungan Online:

Media sosial juga dapat menjadi tempat di mana remaja dapat terhubung dengan komunitas keagamaan dan mendapatkan dukungan online. Mereka dapat berpartisipasi dalam grup atau komunitas yang memiliki minat agama yang sama, berbagi pengalaman, dan saling memberikan dukungan. Hal ini dapat memperkuat ikatan mereka dengan nilai-nilai agama dan memotivasi perilaku sosial religius.

f) Kesadaran dan Aktivisme Sosial:

Media sosial juga dapat meningkatkan kesadaran remaja tentang isu-isu sosial yang relevan dengan agama. Mereka dapat terlibat dalam kampanye, gerakan, atau aksi sosial yang didasarkan pada nilai-nilai agama. Ini dapat mendorong perilaku sosial religius yang aktif dan progresif.

Penting bagi remaja dan orang tua untuk mengembangkan kemampuan kritis dalam menggunakan media massa dan media sosial. Remaja perlu memilah dan memilih konten yang sesuai dengan nilai-nilai agama mereka, serta mengakses sumber informasi yang terpercaya dan kredibel. Orang tua juga memiliki peran penting

dalam mengawasi dan membimbing remaja dalam menggunakan media sosial dengan bijaksana dan bertanggung jawab.

2) Bagaimana teknologi dapat digunakan untuk mempromosikan perilaku sosial religius yang positif

Teknologi memiliki potensi besar untuk mempromosikan perilaku sosial religius yang positif. Berikut adalah beberapa cara di mana teknologi dapat digunakan untuk tujuan tersebut:

a) Aplikasi dan Platform Keagamaan:

Pengembangan aplikasi dan platform keagamaan dapat memberikan akses mudah dan cepat terhadap informasi, konten, dan sumber daya agama. Aplikasi ini dapat berisi teks suci, doa, ceramah, kajian, atau materi pendidikan agama yang interaktif. Mereka dapat membantu remaja dalam memperdalam pemahaman agama, berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, atau mengikuti jadwal ibadah.

b) Konten Edukatif dan Inspiratif:

Melalui teknologi, dapat dibuat dan disebarakan konten edukatif dan inspiratif yang berkaitan dengan nilai-nilai agama. Ini dapat berupa video, podcast, atau artikel yang mengajarkan dan mendorong perilaku sosial religius yang positif. Konten tersebut dapat menggambarkan kisah inspiratif, nasihat agama, atau contoh-contoh nyata tentang praktek-praktek keagamaan yang baik.

c) Media Sosial dan Platform Berbagi Konten:

Media sosial dan platform berbagi konten dapat dimanfaatkan untuk membagikan konten yang mendukung perilaku sosial religius. Remaja dapat membuat dan membagikan konten yang mencerminkan nilai-nilai agama, pengalaman pribadi dalam menjalankan praktek keagamaan, atau refleksi tentang pemahaman agama mereka. Ini dapat membangun kesadaran,

memotivasi, dan mempengaruhi remaja lainnya untuk mengadopsi perilaku sosial religius yang positif.

d) Kegiatan dan Acara Online:

Teknologi memungkinkan pelaksanaan kegiatan dan acara keagamaan secara online. Misalnya, dapat diadakan kelas agama, diskusi, kajian, atau pengajian melalui platform video konferensi. Hal ini memungkinkan remaja untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan tanpa batasan geografis atau kendala waktu. Mereka dapat belajar, berinteraksi, dan berbagi dengan praktisi agama atau komunitas keagamaan lainnya.

e) Komunitas dan Jaringan Online:

Teknologi memfasilitasi pembentukan komunitas dan jaringan online yang berfokus pada perilaku sosial religius. Remaja dapat terhubung dengan rekan seagama mereka, berbagi pemikiran, pengalaman, dan saling memberikan dukungan melalui grup diskusi, forum, atau platform khusus. Komunitas online ini dapat memberikan dukungan dan motivasi dalam menjalankan praktek keagamaan sehari-hari.

f) Pelatihan dan Konseling Online:

Teknologi juga dapat digunakan untuk menyediakan pelatihan agama dan konseling online kepada remaja. Mereka dapat mengikuti kursus agama, bimbingan spiritual, atau sesi konseling dengan pendeta, ulama, atau pemimpin agama melalui platform video atau pesan instan. Hal ini memungkinkan remaja untuk mendapatkan bimbingan dan dorongan dalam menjalankan perilaku sosial religius yang positif.

Penting untuk menjaga kualitas dan keandalan konten yang disebarkan melalui teknologi. Remaja perlu diberikan pemahaman kritis dan literasi digital agar dapat memilah dan memilih konten yang sesuai dengan nilai-nilai agama mereka. Selain itu, pendampingan dan pengawasan dari orang tua atau pemimpin agama

juga penting dalam memastikan penggunaan teknologi yang positif dan bertanggung jawab.

C. Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan pada tesis ini disajikan guna untuk mendukung dan mencari novelty penelitian yang akan dilakukan, yang secara substansinya berhubungan dengan pembentukan perilaku sosial religius remaja karang taruna adalah sebagaimana berikut :

Pertama, kajian dari Warsiyah yang berjudul Pembentukan Religiusitas Remaja Muslim,⁴⁸ peneliti menemukan bahwa religiusitas memiliki peranan penting dalam pengendalian diri manusia karena dapat mempengaruhi sikap, persepsi, emosi dan bahkan perilaku mereka. Kajian mengenai definisi dan dimensi religiusitas umat Islam, perkembangan jiwa keagamaan pada manusia, faktor pembentuk remaja religiusitas. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa faktor dominan pembentuknya Religiusitas remaja muslim adalah perilaku keagamaan orang tua, beragama Islam pendidikan di sekolah, dan konformitas teman sebaya.

Perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Warsiyah dengan penelitian ini adalah penelitian literatur sedangkan penelitian selanjutnya merupakan penelitian lapangan. Sedangkan persamaannya adalah penelitian ini fokus pada pembentukan religius.

Kedua, Kajian dari Mochamad Ridwan Arif dan Agus Satmoko Adi yang berjudul Peran Karang Taruna dalam Pembinaan Remaja di Dusun Candi Desa Candinegoro, peneliti menemukan bahwa Karang taruna mampu menjadi agen perubah pemberdaya masyarakat untuk membangkitkan energi, inspirasi, antusiasme masyarakat, termasuk mengaktifkan, menstimulasi dan mengembangkan motivasi warga untuk bertindak. Para anggotanya dilingkungan masyarakat telah terbukti melakukan kegiatan seperti

⁴⁸ Warsiyah, "Pembentukan Religiusitas Remaja Muslim(Tinjauan Deskriptif Analitis)".Jurnal Cendikia Vol.16 No.1, Januari-Juni 2018, hal 20-40

pelaksanaan kegiatan kesejahteraan sosial, agama, keterampilan maupun olahraga.⁴⁹

Perbedaan penelitian yang dilakukan Mochamad Ridwan Arif dan Agus Samoko Adi dengan penelitian selanjutnya adalah fokus pada peran karang taruna dilingkungan masyarakat sehingga hal tersebut membentuk perilaku sosial religius remaja karang taruna. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama penelitian lapangan yang fokus pada pembentuk perilaku sosial religius remaja karang taruna.

Ketiga, kajian dari Barokah Tuttaqiyah yang berjudul Pembinaan Karang Taruna Vivadera Oleh Kepala Desa Sukanagara, peneliti menemukan bahwa perlunya pembinaan Perlunya pembinaan terhadap Karang Taruna dikarenakan generasi sekarang yang akan meneruskan kepemimpinan dimasa yang akan datang. Aspek-aspek kegiatan sosial akan berjalan dengan baik apabila kehadiran Karang Taruna di desa merupakan tempat partisipasi anggota Karang Taruna, khususnya generasi muda.⁵⁰

Perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Barokah Tuttaqiyah dengan penelitian selanjutnya adalah fokus pada fungsi karang taruna yang dapat menunjang guna pembentukan perilaku sosial religius remaja karang taruna. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama penelitian lapangan yang membahas karang taruna.

Keempat, kajian yang dilakukan oleh Dian Pertiwi Josua dkk yang berjudul Internalisasi nilai keluarga dan regulasi emosi:dapatkah membentuk perilaku sosial remaja?, peneliti menemukan pengaruh langsung karakteristik lingkungan , karakteristik keluarga, internalisasi nilai keluarga, dan regulasi emosi terhadap perilaku sosial dan pengaruh tidak langsung ditemukan pada

⁴⁹ Mochamad Ridwan Arif dan Agus Satmoko Adi, Peran Karang Taruna dalam Pembinaan Remaja di Dusun Candi desa Candinegoro Kec.Wonoayu Kab.Sidoarjo, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan No.2, Vol.1 Tahun 2014, hal 190-205

⁵⁰ Barokah Tuttaqiyah, Pembinaan Karang Taruna Vivadera Oleh Kepala Desa Sukanagara Kec. Lakhok Kab.Ciamis, Jurnal Universitas Galuh:

karakteristik lingkungan karakteristik keluarga dan karakteristik remaja terhadap perilaku sosial remaja.⁵¹

Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pembentukan perilaku sosial yang dipengaruhi oleh karakteristik keluarga. Adapun perbedaan penelitian selanjutnya adalah penelitian ini memiliki metode penelitian kuantitas sedangkan penelitian selanjutnya adalah penelitian lapangan.

Kelima, kajian yang dilakukan oleh Yosi Aditya dkk yang berjudul Peran Karang Taruna dalam membentuk karakter sosial keagamaan pada remaja di desa Batu Raja, peneliti menemukan bahwa teori peran menurut para ahli seperti peran menurut Teori Soekanto dimana peran adalah proses dinamis kedudukan, sedangkan Teori Merton peran didefinisikan sebagai pola tingkah laku yang diharapkan masyarakat dari orang yang menduduki status tertentu, kemudian menurut Teori Dougherty dan Pritchard peran ini memberikan suatu kerangka konseptual dalam studi perilaku di dalam organisasi. Mereka menyatakan bahwa peran itu “melibatkan pola penciptaan produk sebagai lawan dari perilaku atau tindakan”.⁵²

Perbedaan penelitian yang dilakukan Oleh Yosi Aditya dkk dengan penelitian selanjutnya adalah fokus pada pembentukan perilaku sosial religius remaja karang taruna sedangkan penelitian sebelumnya mengkaji peran karang taruna . Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama penelitian lapangan yang fokus mengkaji pembentukan perilaku sosial religius.

Keenam, kajian yang dilakukan oleh Khairunnisa Lubis yang berjudul Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidaiyah, peneliti menemukan bahwa melalui kegiatan ekstrakurikuler siswa memperoleh kesempatan untuk mengetahui dasa-dasar karakter religius dan mengimplementasikan secara nyata untuk

⁵¹ Dian Pertiwi Josua dkk, Internalisasi nilai keluarga dan regulasi emosi:Dapatkah membentuk perilaku sosial remaja?, Jurnal Psikologi Indonesia Vol.9 No.1 Juni 2020 hal 17-34

⁵² Yosi Aditya dkk, Peran Karang Taruna Dalam Membentuk Karakter Sosial Keagamaan pada Remaja di Desa Batu Raja Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bnengkulu Tengah, Jurnal UINFAS Bengkulu

membentuk kesiapan sosial oleh siswa di MIS Nurul Iman. Faktor pendukung dalam pembentukan karakter religius siswa adalah guru, orang tua dan pelatih ekstrakurikuler.⁵³

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa Lubis dengan penelitian selanjutnya adalah fokus pada pembentukan perilaku sosial religius remaja karang taruna sedangkan penelitian sebelumnya mengkaji pembentukan karakter religius melalui ekstrakurikuler. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama penelitian lapangan yang fokus mengkaji karakter religius.

Ketujuh, kajian yang dilakukan oleh Umar dan M.Arif Hakim yang berjudul Hubungan Kerukunan Antara Umat Beragama dengan Pembentukan Perilaku Sosial Warga Perumahan PT Djarum Singocandi Kudus, peneliti menemukan bahwa Kerukunan beragama bagi negara pluralitas, ,ultiagama merupakan unsur utama terciptanya persaudaraan dan persaudaraan bangsa. Bentuk-bentuk perilaku sosial seperti Kerja bakti, pertemuan rutin tingkat Rukun Tetangga (RT), menjenguk warga yang sedang sakit, takziah dan lelayu dan pelaksanaan Qurban.⁵⁴

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Umar dan M.Arif Hakim dengan penelitian selanjutnya adalah fokus pada pembentukan perilaku sosial religius remaja karang taruna sedangkan penelitian sebelumnya mengkaji tentang kerukunan umat beragama dikompleks perumahan yang memiliki andil dalam membentuk perilaku sosial warga. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama penelitian lapangan yang fokus mengkaji perilaku sosial.

Kedelapan, kajian yang dilakukan oleh Murjani yang berjudul Pergeseran Nilai-nilai Religius dan Sosial di Kalangan Remaja Para Era Digitalisasi, peneliti menemukan bahwa dalam konteks keagamaan, pergeseran nilai-nilai religius nampak pada semangat remaja untuk mempelajari ilmu keagamaan dengan mengikuti berbagai pengajian yang dilaksanakan.

⁵³ Khairunnisa Lubis, Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidaiyah, Jurnal Basicedu Vo. 6 Nomor 1 Tahun 2022 Hal.894-901

⁵⁴ Umar dan M.Arif Hakim, Hubungan Kerukunan Antara Umat Beragama dengan Pembentukan Perilaku Sosial Warga Perumahan PT Djarum Singocandi Kudus, Jurnal Penelitian, Vo. 13, Nomor 1, Februari 2019

Menurunnya jumlah para remaja aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan maupun pengajian lainnya. Faktor penyebab perubahan sosial meliputi perubahan yang berasal dari masyarakat dan perubahan yang berasal dari luar masyarakat. Pergeseran nilai religius dan sosial yang terjadi pada remaja di Balangan merupakan sebuah tantangan yang harus dihadapi sebagai bagian dari perkembangan zaman. Dalam perkembangan zaman banyak tantangan yang menghadang paling tidak diantaranya ada dua hal yang perlu diperhatikan: Pertama, tantangan sains dan teknologi, di mana kemajuan ilmu pengetahuan dan hasil teknologi terus berkembang, maka corak kehidupan manusia akan terkurung dalam sistem kompleks dari “business-science technology”, dengan tujuan menghasilkan produk-produk yang lebih banyak, dengan pekerjaan yang lebih sedikit, sedang unsur emosional dan spiritual tidak masuk dalam wilayahnya. Kedua, tantangan etis religius, sebagai korban kehidupan dalam modernisasi materialis, maka konsekuensinya adalah terjadinya suatu pergeseran kemauan masyarakat, dari kemauan alami (natural will) menjadi kemauan rasional (rational will).⁵⁵

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Murjani dengan penelitian selanjutnya adalah fokus pada pembentukan perilaku sosial religius remaja Karang Taruna sedangkan penelitian sebelumnya mengkaji tentang perubahan masyarakat dan perbedaan pada metode penelitian yang sebelumnya adalah metode kuantitatif. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama mengkaji perilaku religius dan sosial.

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Dita Indah Sari dkk yang berjudul tentang Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Sosial Religius Remaja Karang Taruna Desa Salam Sari, Kedu, Temanggung, peneliti menemukan tentang strategi dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pendidikan sosial religius pada remaja Karang Taruna yaitu (1) melalui pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti pengajian, kajian kitab suci, dan kegiatan kebersamaan

⁵⁵ Murjani, Pergeseran Nilai-nilai Religius dan Sosial di Kalangan Remaja Pada Era Digitalisasi, *Educational Journal: General and Specific Research*, Voi.2 No.1 Februari 2022, page 1-18

berbasis agama, (2) melalui pengembangan keterampilan sosial melalui pelatihan kepemimpinan, kerjasama tim, dan pengembangan diri.⁵⁶

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Dita Indah Sari dkk dengan penelitian selanjutnya adalah fokus pada pembentukan perilaku sosial religius remaja karang taruna. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama penelitian lapangan yang fokus mengkaji remaja karang taruna.

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Lyna Dwi Muya Syaroh dan Zeni Murtafiati Mizani yang berjudul Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah, peneliti menemukan bahwa (1) Membentuk karakter religius dengan pembiasaan perilaku religi di sekolah dilaksanakan melalui kegiatan berdoa sebelum belajar dan sebelum pulang, membaca surat pendek dalam juz'amma dan ayat kursi, melantunkan asma al husna, salat dhuha, salat dzuhur dan asar berjamaah, salat juma'at dan jum'at berkah, infak jumat, khatmil al-Qur'an, khatib dan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), (2) Kendala yang dihadapi dalam membentuk karakter religius melalui pembiasaan perilaku religius di sekolah dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intern (perilaku bawaan) dan faktor ekstern (kurang maksimalnya pengondisian dan dukungan dari guru-guru, latar belakang Pendidikan siswa perbedaan pola asuh, teman sebaya, media sosial dan sarana prasarana, (3) Solusi untuk mengatasi kendala membentuk karakter religius melalui pembiasaan perilaku religius di sekolah yaitu dengan sosialisasi pentingnya pendidikan karakter, tata tertib, reward dan punishment, controlling, dan penambahan sarana dan prasarana.⁵⁷

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Lyna Dwi Muya Syaroh dan Zeni Murtafiati Mizani dengan penelitian selanjutnya adalah fokus pada pembentukan perilaku sosial religius remaja karang taruna sedangkan penelitian sebelumnya mengkaji pelaksanaan pembiasaan guna membentuk

⁵⁶ Dita Indah Sari dkk, Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Sosial Religius Remaja Karang Taruna Desa Salam Sari, Kedu, Temanggung, Student Research Journal Vol.1, No.3 juni 2023 hal.289-303

⁵⁷ Lyna Dwi Muya Syaroh dan Zeni Murtifiati Mizani, Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah:Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo, Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES) Vol.3, Nomor 1, Juni 2020

karakter religius siswa. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama penelitian lapangan yang fokus mengkaji perilaku religius.

Ke sebelas, dalam penelitian ini, Ike Widyawati mengintegrasikan pandangan karakter dari Lickona sebagai landasan untuk penanaman nilai-nilai karakter. Namun, ia menemukan bahwa Karang Taruna Madya Karya di Desa Sukodadi Wagir merupakan tempat yang cocok untuk melaksanakan program tersebut. Melalui kegiatan Karang Taruna, pemuda desa memiliki kesempatan untuk terlibat dalam berbagai kegiatan nyata yang memungkinkan mereka untuk menginternalisasi dan mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak selalu harus disampaikan secara langsung seperti di sekolah-sekolah. Melalui pengalaman langsung dan partisipasi dalam kegiatan nyata seperti yang dilakukan melalui Karang Taruna, pemuda desa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai karakter dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter dan pengembangan kepribadian pemuda desa.⁵⁸

Perbedaan penelitian yang dilakukan Ike Widyawati dengan penelitian selanjutnya adalah fokus pada pembentukan perilaku sosial religius remaja Karang Taruna. Sedangkan penelitian sebelumnya mengkaji tentang penanaman nilai-nilai karakter yang diintegrasikan dengan pandangan karakter Lickona. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

Ke duabelas, Penelitian yang dilakukan oleh Ajeng Rianisambi yang berjudul Strategi Komunikasi Karang Taruna dalam Membentuk Generasi Islami di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung, peneliti menemukan bahwa implementasi komunikasinya adalah dengan mengenal lingkungan organisasi, pesan, media jaringan, umpan balik, dan terakhir evaluasi. Dalam konteks komunikasi, strategi diperlukan untuk mendukung kekuatan agar pesan mampu mengungguli semua kekuatan pesan yang ada. Konsep komunikasi

⁵⁸ Ike Widyawati, "Pendidikan Karakter di Karang Taruna," 2017 Hal. 55

diletakkan sebagai bagian dari perencanaan, sedangkan perencanaan strategi tidak lain adalah kebijakan komunikasi makro untuk program jangka Panjang.⁵⁹

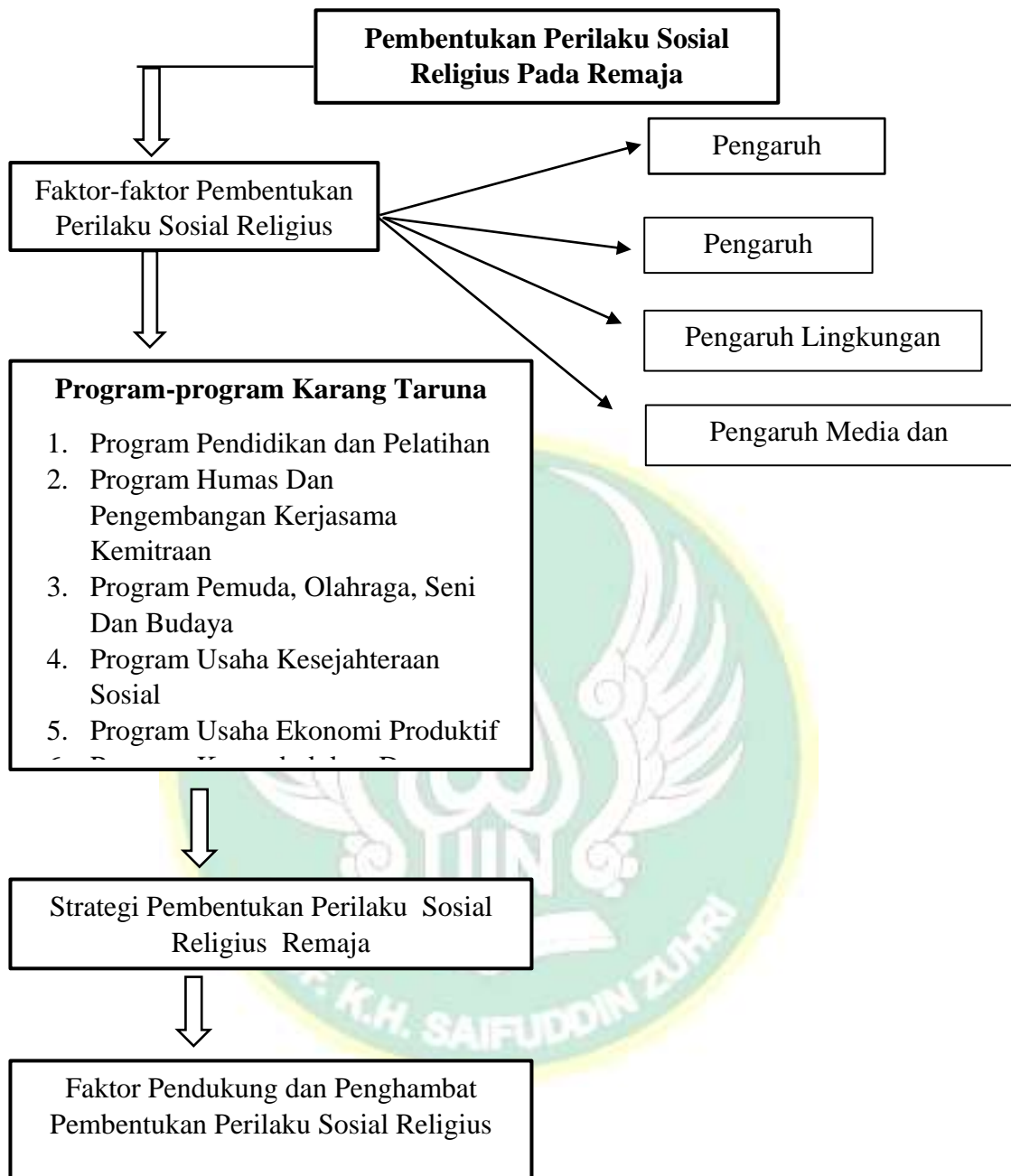
Perbedaan penelitian yang dilakukan Ajeng Rianisambi dengan penelitian selanjutnya adalah fokus ke strategi pembentukan sosial religius remaja karang taruna. Sedangkan penelitian sebelumnya mengkaji tentang strategi komunikasi karang taruna dalam membentuk generasi islami. Persamaan pada penelitian inia dalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

D. Kerangka Berpikir

Berpijak pada latar belakang masalah dan kajian teori tentang pembentukan perilaku sosial religius remaja karang taruna. Adapun kerangka berpikir penelitian ini yaitu:



⁵⁹ Ajeng Rianisambi Pangestu,” Strategi Komunikasi Karang Taruna Dalam Membentuk Generasi Islami di Kec.Kemiling Kab. Banyumas,2021 hal.21



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Paradigma penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan studi kasus sebagai kerangka kerjanya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyelidiki dan memahami fenomena sosial secara mendalam melalui analisis yang mendetail dan kontekstual.

Studi kasus akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Dengan demikian, penelitian akan sangat terfokus pada satu kelompok remaja, yakni anggota Karang Taruna Dukuhwaluh, Banyumas. Ini akan memungkinkan peneliti untuk menggali dalam karakteristik, norma, nilai-nilai, dan praktik sosial-religius yang unik dalam kelompok tersebut. Pendekatan ini menawarkan kesempatan untuk menganalisis peran agama dalam kehidupan remaja dalam sebuah konteks yang konkret.

Selain itu, penelitian ini juga akan menerapkan pendekatan kontekstual yang kuat. Ini berarti bahwa peneliti akan memperhatikan konteks sosial dan budaya di mana remaja ini berada. Ini termasuk memahami nilai-nilai lokal, norma-norma, dan praktik keagamaan yang mendominasi lingkungan mereka. Konteks ini dapat memberikan landasan penting untuk memahami bagaimana faktor-faktor eksternal memengaruhi pembentukan perilaku sosial-religius mereka.

Pendekatan interdisipliner juga akan digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini tidak hanya terbatas pada satu disiplin ilmu saja, melainkan akan memanfaatkan perspektif dan konsep-konsep dari berbagai bidang seperti sosiologi, agama, psikologi, dan antropologi. Pendekatan ini akan memperkaya pemahaman tentang kompleksitas pembentukan perilaku sosial-religius remaja.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah desa Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas. Pemilihan lokasi penelitian dipilih karena

di desa tersebut memiliki organisasi karang taruna yang hidup tidak seperti didesa yang lain. Remaja memiliki kegiatan yang positif dalam membangun dan menghidupkan organisasi karang taruna. Sedangkan waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan Juni sampai Agustus 2023 .

C. Sumber Data

1. Obyek Penelitian

Objek adalah keseluruhan gejala yang ada di sekitar kehidupan manusia. Apabila dilihat dari sumbernya, objek dalam penelitian kualitatif menurut Spradley disebut social situation atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat (place), pelaku (actors), dan aktivitas (activity)⁶⁰.

Objek dalam penelitian ini adalah bentukan perilaku prososial, yang mencakup tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial religius dan strategi dalam membentuk perilaku sosial religius, serta mendeskripsikan pembentukan perilaku sosial religius remaja karang taruna dukuhwaluh banyumas.

2. Subjek Penelitian

Sebagaimana diketahui dalam penelitian kualitatif, peneliti akan memasuki situasi sosial tertentu, melakukan pengamatan dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial dalam objek penelitian⁶¹.

Oleh karena itu sesuai dengan fokus dari penelitian ini, subjek yang akan dijadikan informan yakni:

- a. Informasi Kunci, yaitu informan yang memiliki informasi secara menyeluruh tentang permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Dalam penelitian ini informan kuncinya adalah ketua dan pengurus dari organisasi karang taruna Dinamik XVI serta Edi Prayotno selaku Kepala Desa.

⁶⁰ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 199

⁶¹ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 244

- b. Informan pendukung adalah informan yang dapat memberikan informasi tambahan sebagai pelengkap analisis dan pembahasan dalam penelitian kualitatif. Informan pendukung dalam penelitian ini terdiri dari pemuda/anggota karang taruna dan tokoh agama dan masyarakat.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah tahap awal dan kritis dalam proses penelitian, karena tujuannya adalah memperoleh informasi yang relevan dan akurat⁶². Dalam konteks penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data, salah satunya adalah observasi.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap perilaku, interaksi, atau fenomena yang diteliti. Metode ini digunakan untuk mengamati apa yang sebenarnya terjadi dalam lingkungan yang diteliti. Observasi dapat difokuskan pada perilaku manusia, proses kerja, dan gejala alam⁶³. Dalam observasi, data yang diperoleh bisa berupa perilaku, sikap, atau keadaan lingkungan.

- a. Penting untuk mencatat bahwa observasi tidak terbatas pada manusia, tetapi juga dapat diarahkan pada objek-objek alam atau fenomena lain yang memiliki relevansi dengan penelitian. Ada dua jenis observasi, yaitu Participan Observation (observasi berperan serta) dan Non-Participan Observation (observasi tidak berperan serta).⁶⁴
- b. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode observasi Participan Observation dengan pendekatan pasif. Artinya, peneliti tidak aktif terlibat dalam kegiatan yang diamati, tetapi hanya sebagai pengamat. Pendekatan ini digunakan untuk mengamati pembentukan perilaku sosial religius remaja di Karang Taruna Dukuwaluh

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm., 308

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm., 203

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)...*, hlm., 312

Banyumas. Dengan berperan sebagai pengamat, penulis dapat memerhatikan secara seksama bagaimana interaksi dan dinamika antara remaja dalam lingkungan Karang Taruna, serta bagaimana perilaku sosial religius terbentuk.

- c. Melalui observasi, peneliti berupaya merespons situasi alamiah tanpa mengganggu proses atau perilaku yang diamati. Data-data yang dihasilkan dari observasi menjadi dasar penting untuk memahami dan menganalisis pembentukan perilaku sosial religius remaja di konteks yang sesungguhnya. Dengan mengamati secara teliti, peneliti dapat menggali informasi yang mungkin tidak terungkap melalui metode lain, sehingga observasi berperan krusial dalam mendukung kesimpulan penelitian secara menyeluruh.

2. Wawancara

Wawancara atau interviu adalah salah satu metode penting dalam pengumpulan data dalam penelitian. Metode ini melibatkan interaksi langsung antara peneliti (interviewer) dan narasumber (interviewee)⁶⁵, di mana interviewer mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada narasumber untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Beberapa ciri utama dari wawancara adalah adanya kontak tatap muka yang langsung antara kedua pihak dan adanya pertanyaan yang diajukan secara verbal dan dijawab langsung oleh narasumber.

Dalam penelitian ini, penulis memilih menggunakan wawancara tak terstruktur. Wawancara tak terstruktur adalah jenis wawancara di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara terstruktur sebelumnya⁶⁶. Alasannya adalah untuk memberikan fleksibilitas dalam pengumpulan data, sehingga peneliti dapat mengeksplorasi informasi yang lebih mendalam dan mungkin tidak tertangkap oleh pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan

⁶⁵ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta:Rineka Cipta,2004),hlm.1

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm., 197

pendekatan ini, wawancara dapat menjadi lebih alami dan mengikuti alur percakapan yang muncul dari interaksi⁶⁷.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan salah satu pendekatan penting dalam pengumpulan data dalam penelitian. Metode ini melibatkan pencarian dan pengumpulan data dari berbagai jenis dokumen, seperti catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen rapat, leger, dan agenda⁶⁸. Dokumen-dokumen ini menjadi sumber informasi yang dapat mendukung penelitian dengan memberikan konteks dan informasi pelengkap.

Dalam konteks penelitian ini, penulis mengambil pendekatan dokumentasi untuk mendapatkan data yang relevan dan terkait dengan tujuan penelitian. Dokumentasi menjadi penting karena menyediakan informasi latar belakang yang diperlukan, seperti sejarah berdirinya Karang Taruna Dukuwaluh, letak geografis dan keadaan geografis daerah tersebut, serta profil desa yang dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang lingkungan tempat penelitian.

Selain itu, dokumen seperti visi dan misi desa serta struktur organisasi Karang Taruna menjadi data yang sangat berharga. Informasi tentang visi dan misi desa dapat memberikan pandangan tentang tujuan dan nilai-nilai yang dianut oleh komunitas tersebut. Struktur organisasi Karang Taruna juga penting untuk memahami bagaimana pembentukan perilaku sosial religius remaja diarahkan dan dikelola oleh organisasi tersebut.

Dokumentasi dapat berperan sebagai landasan atau literature dalam penelitian. Informasi yang diperoleh dari dokumen-dokumen tersebut dapat membantu peneliti memahami konteks, sejarah, dan dinamika komunitas remaja di Karang Taruna Dukuwaluh Banyumas. Kombinasi antara data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi akan

⁶⁷ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm., 81

⁶⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 206

memungkinkan peneliti untuk memiliki pemahaman yang lebih lengkap dan mendalam tentang pembentukan perilaku sosial religius remaja dalam konteks Karang Taruna tersebut.

E. Tehnik Analisi Data

Proses analisis data kualitatif melibatkan langkah-langkah penting, seperti yang dinyatakan oleh Lexy J. Moleong. Analisis data dimulai dengan mengorganisasikan dan menyusun data tersebut menjadi satu kesatuan yang dapat dikelola. Ini melibatkan proses memilah-milah data, mencari pola-pola, dan menemukan apa yang penting serta apa yang bisa dipelajari dari data tersebut⁶⁹.

Dalam hal ini, penulis menggunakan metode analisis deskriptif, di mana data diuraikan dan dianalisis secara rinci dalam bentuk kalimat-kalimat atau kata-kata. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran yang jelas dan mendalam tentang fenomena yang diteliti⁷⁰.

Dalam menganalisis data, penulis menerapkan pendekatan induktif. Pendekatan ini berarti bahwa penulis mengambil keputusan berdasarkan pola pikir yang berangkat dari fakta-fakta khusus yang ditemukan dalam data⁷¹. Dari fakta-fakta ini, penulis kemudian menggeneralisasikannya untuk mencapai kesimpulan yang bersifat umum. Hasil analisis ini dipaparkan dalam bentuk uraian naratif, yang menggambarkan situasi yang diteliti dengan detail dan mendalam⁷².

Dengan demikian, pendekatan kualitatif yang diaplikasikan dalam penelitian ini memungkinkan penulis untuk menjelajahi dan memahami fenomena pembentukan perilaku sosial religius remaja di Karang Taruna Dukuwaluh Banyumas dengan lebih mendalam. Melalui analisis data yang terorganisir dan disajikan secara deskriptif, penulis mampu mengungkap

⁶⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*,....., hlm., 248

⁷⁰ Ibid,hlm.11

⁷¹ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), Jilid 1, hlm.42

⁷² Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Al-gensindo, 2001), cet. 2, hlm. 197-198.

pola-pola, makna, dan interpretasi yang mendasari fenomena tersebut, serta menghasilkan kesimpulan yang memiliki relevansi umum.

Adapun tehnik analisis data ini meliputi:

1. Pengumpulan Data:

Pengumpulan data merupakan langkah awal dalam proses penelitian. Data merupakan bahan utama yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik penelitian. Dalam konteks penelitian ini, peneliti mengumpulkan data tentang berbagai aspek yang terkait dengan kelurahan Dukuhwaluh, seperti letak geografis, visi misi, fungsi dan tugas kelurahan, serta kondisi sosial kemasyarakatan dan keagamaan. Selain itu, data juga dikumpulkan dari informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan topik penelitian.

2. Reduksi Data:

Reduksi data merupakan proses untuk memilih data dan pola yang penting dan relevan sesuai dengan kebutuhan penelitian, sambil membuang data⁷³ yang tidak diperlukan. Tujuannya adalah untuk menyaring informasi yang diperoleh agar fokus pada topik penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode reduksi data untuk mengidentifikasi topik terkait pembentukan perilaku sosial-religius remaja melalui organisasi karang taruna di Kelurahan Dukuhwaluh, Banyumas.

3. Penyajian Data:

Penyajian data adalah langkah untuk menyajikan data yang telah dikumpulkan dengan cara yang terstruktur dan menyeluruh. Ini melibatkan aktivitas seperti menyusun notulen atau catatan dari pengamatan yang dilakukan selama proses pengumpulan data.⁷⁴ Penyajian data yang baik membantu mempermudah proses analisis dan interpretasi data, serta memastikan bahwa informasi yang diperoleh dapat disimpan dengan baik untuk penggunaan selanjutnya.

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm., 338

⁷⁴ Agus Salim, *Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial*, 23.

4. Kesimpulan dan Verifikasi:

Langkah terakhir dalam proses penelitian adalah menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan. Kesimpulan ini mencerminkan inti atau pokok dari temuan penelitian. Setelah itu, verifikasi dilakukan untuk memastikan kebenaran dan kevalidan kesimpulan tersebut dengan membandingkannya kembali dengan data-data yang ada. Hal ini penting untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan akurat.⁷⁵

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, menjaga kepercayaan terhadap data merupakan aspek yang krusial. Salah satu cara yang digunakan untuk memastikan keabsahan data adalah melalui teknik triangulasi. Triangulasi adalah pendekatan yang bertujuan untuk mengurangi perbedaan dalam konstruksi realitas yang muncul dalam konteks studi dengan mengumpulkan data dari berbagai sudut pandang atau teknik yang berbeda⁷⁶.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk menguji keabsahan data. Teknik ini dilakukan dengan cara membandingkan dan memverifikasi data yang diperoleh dari sumber yang sama namun melalui teknik yang berbeda⁷⁷. Misalnya, data tentang pembentukan perilaku sosial religius remaja di Karang Taruna Dukuhwaluh Banyumas yang diperoleh dari hasil wawancara akan diverifikasi dengan menggunakan dua teknik lain, yaitu observasi dan dokumentasi.

Observasi digunakan untuk mengamati langsung situasi dan kegiatan yang terjadi di lingkungan yang diteliti. Dengan melakukan observasi, peneliti dapat memverifikasi informasi yang diperoleh dari wawancara, melihat apakah perilaku sosial religius remaja sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh responden. Selain itu, dokumentasi juga dimanfaatkan

⁷⁵ Matthew B. Milles & A. Michael Hubberman, *Analisis Data Kualitatif Terj. TjetTjep Rohendi Rohidi* (Jakarta: UI Press, 1992), 16.

⁷⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*,....., hlm., 332

⁷⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*,....., hlm., 335

untuk memverifikasi data. Dokumen-dokumen yang berhubungan dengan pembentukan perilaku sosial religius remaja, seperti catatan kegiatan Karang Taruna atau dokumen lainnya, dapat dijadikan acuan untuk memastikan kebenaran informasi yang diperoleh.

Melalui kombinasi teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam konteks triangulasi, peneliti dapat meminimalkan bias dan memastikan keakuratan serta kepercayaan terhadap data yang diperoleh. Dengan memeriksa data dari berbagai sudut pandang dan melalui teknik yang berbeda, peneliti dapat mengidentifikasi keselarasan antara informasi yang diberikan oleh responden dan data yang ditemukan melalui pengamatan dan dokumentasi.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Letak Geografis Kelurahan Dukuhwaluh

Desa Dukuhwaluh merupakan salah satu daerah di wilayah Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas, yang merupakan bagian dari provinsi Jawa Tengah. Batas-batas wilayah kelurahan sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan desa Tambaksari
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Ledug
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan desa Arcawinangun
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan desa Karangsoka

2. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Dukuhwaluh

Desa Dukuhwaluh telah memenuhi system pemerintahan desa di Indonesia. Berdasarkan Undang-undang Desa (UU No.32 Tahun 2004) dan peraturan pemerintah No. 72 Tahun 2005. Desa Dukuhwaluh Banyumas dipimpin oleh kepala Desa dalam menjalankan tugas dan wewenangnya dibantu oleh para perangkat Desa. Berikut daftar nama pejabat pemerintah Desa Dukuhwaluh Banyumas.⁷⁸

No	Nama	Jabatan
1.	Edi Prayitno	Kepala Desa
2.	Dwidjo Sumarto	Sekretaris Desa
3.	Tarsono	Kepala Seksi Pemerintahan
4.	Eko Prihsis Wahyono	Kepala Seksi Kesejahteraan
5.	Ali Zaenal Abidin	Kepala Seksi Pelayanan
6.	Kirsun	Kepala Urusan TU dan Umum

⁷⁸ Dokumentasi profil Desa Dukuhwaluh Banyumas 2018-2024

7.	Samsi	Kepala Urusan Keuangan
8.	Moch. Arif Purwanto	Kepala Urusan Perencanaan
9.	Kasirun Jumal	Kepala Urusan Perencanaan
10.	Akh. Khamdani Poniman	Staf Kasi Pelayanan
11.	Wartim	Kepala Dusun 1
12.	Nurtopo	Kepala Dusun 2
13.	R.Purwo Handoko	Kepala Dusun 4

Tabel 4.1

Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Dukuhwaluh⁷⁹

3. Keadaan Geologis Desa Dukuhwaluh Banyumas

Secara geologis Desa Sukodadi Wagir Malang ini, memiliki ciri geologis berupa lahan tanah hitam yang sangat cocok sebagai lahan pertanian dan perkebunan. Berdasarkan wawancara luas Wilayah desa Dukuhwaluh, seperti pemukiman 67.1 Ha, pertanian sawah 112,8 Ha, Ladang/tegalan 34.7 Ha, lapangan sepak bola 1.245 Ha dan Jalan 7.51 Ha. Sedangkan Orbitasi desa Dukuhwaluh seperti Jarak ke ibu kota kecamatan terdekat 3 Km, lama jarak tempuh ke ibu kota kecamatan 5 menit, jarak ke ibu kota kabupaten 9 Km dan lama jarak tempuh ke ibu kota kabupaten 15 menit.

4. Jumlah Penduduk

e. Jumlah penduduk menurut Jenis Kelamin

Dari data yang diperoleh penulis, jumlah penduduk desa Dukuhwaluh berdasarkan jenis kelamin sebagai berikut :

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Kepala Keluarga	2875 KK

⁷⁹ Dokumentasi profil Desa Dukuhwaluh Banyumas 2018-2024

2.	Laki-laki	4534 Orang
3.	Perempuan	4473 Orang

Tabel 4.2

*Jumlah penduduk desa Dukuhwaluh. Menurut Jenis Kelamin*⁸⁰

f. Jumlah penduduk menurut Pendidikan

Dari data yang penulis peroleh menunjukkan adanya angka yang baik dalam dalam bidang pendidikan. Adapun datanya adalah sebagai berikut:

No	Jenis Pendidikan	Jumlah
1.	SD/MI	2778 Orang
2.	SLTP/MTs	1443 Orang
3.	SLTA/MA	2335 Orang
4.	S1/Diploma	796 Orang
5.	Putus Sekolah	9 Orang

Tabel 4.3

*Jumlah penduduk desa Dukuhwaluh. Menurut Pendidikan*⁸¹

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa pendidikan masyarakat desa Dukuhwaluh Kembaran adalah sangat baik. Hal ini ditunjukkan dari data yang menyatakan bahwa penduduk pernah mengenyam pendidikan, baik ditingkat Perguruan Tinggi maupun SLTA yang merupakan kelompok terbesar. Masyarakat desa Dukuhwaluh Kembaran merasa bahwa pendidikan itu merupakan sesuatu yang sangat penting, karena pendidikan adalah usaha untuk membina, membimbing seseorang agar berkembang secara maksimal dan positif dalam menjalani kehidupan ini. Dalam hal pekerjaan juga yang menuntut sebagian besar masyarakat untuk dapat mendidik anak-

⁸⁰ Dokumentasi profil Desa Dukuhwaluh Banyumas 2018-2024

⁸¹ Dokumentasi profil Desa Dukuhwaluh Banyumas 2018-2024

anaknya agar mengenyam pendidikan minimal tingkat Perguruan Tinggi dan SLTA.

5. Kondisi Sosial Kemasyarakatan

Masyarakat di desa Dukuwaluh rata-rata masyarakat berprofesi sebagai petani dan pedagang. Selain itu, masyarakat juga ada yang berprofesi PNS, Wiraswasta dan Pensiunan. Masyarakat desa Dukuwaluh secara umum memiliki kondisi sosial yang masih kekurangan karena profesi buruh lebih banyak jumlahnya. Data penduduk desa Dukuwaluh dapat dilihat pada tabel berikut :

No	Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	382 orang
2.	Pedagang	712 orang
3.	Wiraswasta	598 orang
4.	Guru	110 orang
5.	Pensiunan	179 orang
6.	Buruh	1273 orang

Tabel 4.4

Jumlah penduduk desa Dukuwaluh. Menurut Mata Pencarian

6. Kondisi Keagamaan

Kondisi keagamaan di Desa Dukuwaluh menggambarkan sebuah keragaman dan toleransi yang positif di antara penduduknya. Mayoritas masyarakat di desa ini menganut agama Islam, namun ada juga sebagian kecil yang menganut agama Kristen. Meskipun demikian, tidak ada penganut agama Budha atau Hindu di desa tersebut. Hal ini menunjukkan adanya keberagaman agama namun juga mencerminkan dominasi Islam dalam kehidupan beragama di desa tersebut.

Terlihat bahwa kegiatan keagamaan Islam cukup aktif di desa ini, dengan adanya 38 Masjid/Mushola yang tersebar di lingkungan desa.

Selain itu, terdapat juga kegiatan Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) yang ditujukan bagi anak-anak usia SD dan SMP. Bahkan, kegiatan yasinan juga diadakan secara rutin bagi kelompok arisan Qurban, menunjukkan adanya komunitas yang kuat dan berkomitmen terhadap praktek-praktek keagamaan.

Meskipun demikian, meskipun tidak ada tempat ibadah untuk agama Kristen, Katolik, Hindu, atau Budha di desa tersebut, hal ini tidak menjadi hambatan bagi penganut agama-agama tersebut. Mereka memilih untuk beribadah di daerah atau kelurahan lain yang memiliki tempat ibadah untuk agama mereka. Namun, terdapat juga keterangan bahwa keluarga-keluarga penganut agama tersebut telah menyatu dengan masyarakat mayoritas Islam dan saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari, bahkan berkunjung satu sama lain saat ada perayaan hari besar.

Pentingnya dukungan dari keluarga dan lingkungan dalam membentuk kondisi keagamaan yang baik bagi remaja juga disoroti. Keluarga menjadi lembaga pendidikan pertama bagi anak, dan melalui dukungan dari keluarga serta tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung seperti TPA, remaja di desa tersebut dapat mengembangkan pemahaman dan praktik keagamaan mereka dengan baik.

Perubahan positif dalam perilaku sosial dan keagamaan remaja di desa tersebut juga terlihat dari partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah di masjid. Mereka juga mulai menegur tetangga dan berpartisipasi dalam acara-acara masyarakat seperti hajatan. Ini menunjukkan adanya kesadaran sosial dan keagamaan yang semakin berkembang di kalangan remaja desa Dukuwaluh.⁸²

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	3879 Orang
2.	Kristen	62 Orang

⁸² Asep Saefudin, Wakil Ketua Karang Taruna Dukuwaluh Banyumas, Wawancara tanggal 1 September 2023

3.	Budha	0 orang
4.	Hindu	0 Orang

Tabel 4.5

Jumlah Penduduk desa Dukuhwaluh. Menurut kondisi keagamaan

Dilihat dari komposisi penganut agama Islam memiliki prosentase lebih banyak, tidak mengherankan bila tempat peribadatan pun hanya Masjid dan Musholla.

B. Deskripsi Karang Taruna

1. Sejarah berdirinya Karang Taruna DINAMIK XVI

Karang Taruna berdiri pada tahun 1995, Organisasi Karang Taruna di Desa Dukuhwaluh Banyumas diberi nama Karang Taruna “ DINAMIK XVI “ , angka XVI merupakan urutan Karang Taruna dari beberapa desa yang ada di wilayah kecamatan Kembaran Banyumas. Adanya organisasi Karang Taruna di Desa Dukuhwaluh bermula dari suatu komitmen dari kesadaran sosial dari beberapa pemuda dalam rangka menanggulangi berbagai masalah sosial dari beberapa pemuda dalam rangka menanggulangi berbagai masalah sosial yang begitu kompleks, yang menjangkit generasi muda Desa Dukuhwaluh dan menumbuh kembangkan bakat minat dan potensi generasi muda Desa Dukuhwaluh.

2. Visi, Misi dan Tujuan Karang Taruna

Karang Taruna desa Dukuhwaluh Banyumas memiliki Visi dan Misi, diantaranya :

- a. Visi : Karang Taruna Yang “Mandiri & Peduli” untuk mewujudkan Masyarakat Yang Sejahtera
- b. Misi :
 - 1) Penguatan Kelembagaan
 - 2) Menjalin Kemitraan dengan Instansi Pemerintah/ Swasta/Universitas
 - 3) Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (UEP)
 - 4) Pengembangan Kube Karang Taruna & Kube Masyarakat

5) Bersama Pemerintah Desa Dan Masyarakat melakukan Penanganan PMKS

6) Memfasilitasi Kegiatan Kemasyarakatan

c. Tujuan Karang Taruna :

- 1) Terwujudnya pertumbuhan dan perkembangan kesadaran tanggung jawab sosial setiap generasi muda dengan Pemerintah dan komponen masyarakat lainnya untuk menanggulangi berbagai masalah kesejahteraan sosial terutama yang dihadapi generasi muda, baik yang bersifat preventif, rehabilitative maupun pengembangan potensi generasi muda di lingkungannya.
- 2) Terbentuknya jiwa dan semangat kejuangan generasi muda warga Karang Taruna yang terampil dan kepribadian serta berpengetahuan.
- 3) Tumbuhnya potensi dan kemampuan generasi muda dalam rangka mengembangkan keberdayaan warga Karang Taruna.
- 4) Termotivasinya setiap generasi muda warga Karang Taruna untuk mampu menjalin toleransi dan menjadi perekat Persatuan dan Keberagaman kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- 5) Terjalinnnya kerjasama antar generasi muda warga Karang Taruna dalam rangka mewujudkan taraf kesejahteraan sosial bagi masyarakat.

3. Struktur dan tugas pengurus karang taruna desa Dukuwaluh Banyumas

a. Struktur Pengurus Karang Taruna Dinamik XVI desa Dukuwaluh

Banyumas

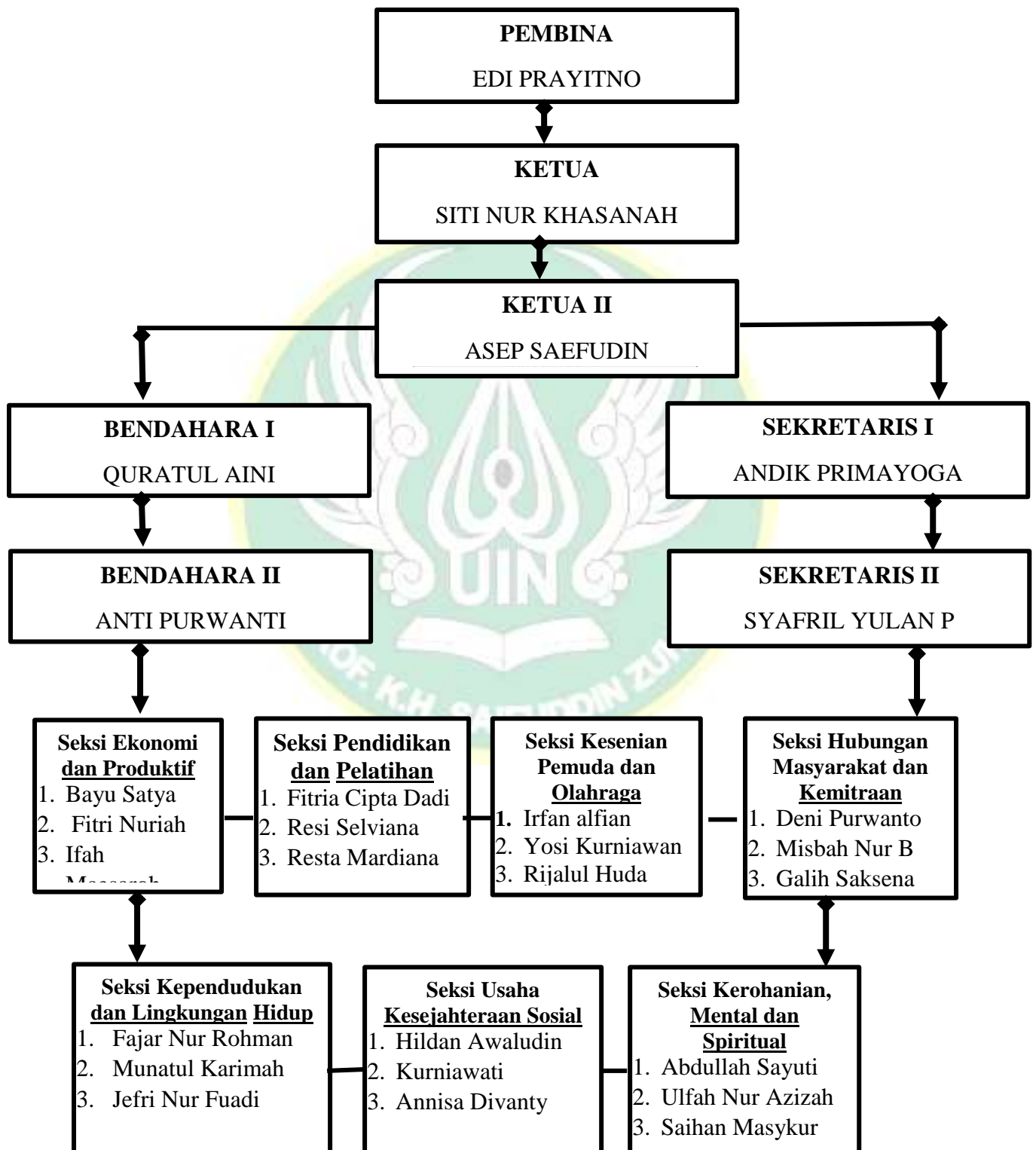
Pembina	: Bp. Edi Prayitno
Ketua	: Siti Nurkhasanah
Wakil Ketua	: Asep Saefudin
Sekretaris I	: Andik Primayoga
Sekretaris II	: Shafril Yulan P
Bendahara I	: Qurotul Aini Z

Bendahara II : Anti Purwanti

Seksi-seksi :

- 1) Seksi Ekonomi dan Produktif :
 - a) Bayu Satya Mardika
 - b) Fitri Nuriah Sari
 - c) Ifah Maesaroh
- 2) Seksi Pendidikan dan Pelatihan :
 - a) Fitria Cipta Dadi
 - b) Resi Selviana
 - c) Resta Mardiana
- 3) Seksi Kesenian Pemuda dan Olahraga :
 - a) Irfan alfian
 - b) Yosi Kurniawan
 - c) Rijalul Huda
- 4) Seksi Hubungan Masyarakat dan Kemitraan :
 - a) Deni Purwanto
 - b) Misbah Nur Barokah
 - c) Galih Saksena
- 5) Seksi Kependudukan dan Lingkungan Hidup :
 - a) Fajar Nur Rohman
 - b) Munatul Karimah
 - c) Jefri Nur Fuadi
- 6) Seksi Usaha Kesejahteraan Sosial :
 - a) Hildan Awaludin
 - b) Kurniawati
 - c) Annisa Divanty
- 7) Seksi Kerohanian, Mental dan Spritual :
 - a) Abdullah Sayuti
 - b) Ulfah Nur Azizah
 - c) Saihan Masykur

STURKTUR
PENGURUS KARANG TARUNA DINAMIK XVI
DESA DUKUHWALUH KECAMATAN KEMBARAN
BANYUMAS



b. Tugas pengurus/pelaksana kegiatan Karang Taruna Dinamok XVI desa Dukuwaluh Banyumas

1) Ketua

- a) Bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan Karang Taruna.
- b) Mengkoordinasikan pelaksanaan tugas masing-masing.
- c) Bertanggungjawab terhadap penyusunan Program Kerja Tahunan Karang Taruna dan Laporan Pertanggungjawaban pengurus
- d) Bertanggungjawab terhadap kegiatan instansional, baik vertical maupun horizontal terutama instansi di Kabupaten Banyumas.
- e) Memimpin dan incidental serta rapat pleno evaluasi tahunan Karang Taruna
- f) Memberikan motivasi dan dorongan kepada Pengurus Karang Taruna dibawahnya untuk meningkatkan kegiatan di Karang Taruna
- g) Meningkatkan peran dan fungsi Karang Taruna dalam mengusahakan peningkatan mutu Kegiatan Karang Taruna.

2) Wakil Ketua

- a) Mengkoordinasi kegiatan masing-masing seksi dan melaporkan kepada ketua
- b) Memimpin jalannya rapat jika ketua berhalangan hadir.
- c) Memonitor kegiatan masing-masing bidang dan melaporkan pada ketua.
- d) Memberikan laporan kepada ketua pada akhir tahun.

3) Sekretaris I

- a) Mengadministrasikan data anggota Karang Taruna, tata persuratan dan kegiatan Karang Taruna.
- b) Membuat inventarisasi kekayaan Karang Taruna.
- c) Mempersiapkan dan menyusun acara rapat Karang Taruna (rutin insidental dan pleno).

- d) Bersama Ketua, Wakil Ketua, menyusun laporan tahunan pertanggungjawaban pengurus.
 - e) Mempertanggungjawabkan seluruh tugasnya kepada Ketua Karang Taruna.
- 4) Sekretaris II
- a) Membantu pelaksanaan semua tugas sekretaris
 - b) Melaksanakan tugas Sekretaris I pada saat Sekretaris I berhalangan.
 - c) Menyebarkan Program Tahunan Karang Taruna dan keputusan-keputusan rapat yang dianggap perlu kepada seluruh anggota.
 - d) Membuat dan menyimpan dokumen kegiatan Karang Taruna.
 - e) Mempertanggungjawabkan tugasnya kepada Ketua Karang Taruna.
- 5) Bendahara I
- a) Bersama Ketua dan Wakil Ketua menyusun Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja (RAPB) Karang Taruna.
 - b) Menerima dan mencatat keuangan yang disetorkan oleh anggota sesuai dengan kesepakatan hasil rapat anggota Karang Taruna.
 - c) Memberikan Laporan Pemasukan, Pengeluaran dan keadaan kas keuangan Karang Taruna kepada pengurus lain dan anggota.
- 6) Bendahara II
- a) Membantu tugas-tugas Bendahara
 - b) Membantu tugas-tugas Bendahara I bila yang bersangkutan berhalangan.
 - c) Menyimpan uang kas, sisa anggaran dan dana lain yang ditetapkan dalam rapat Karang Taruna.
 - d) Menyampaikan Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Karang Taruna kepada seluruh anggota.
 - e) Mempertanggungjawabkan tugasnya kepada Karang Taruna

- 7) Seksi Usaha Ekonomi Produktif
 - a) Menyusun Program Kerja Seksi Ekonomi Produktif.
 - b) Menentukan jenis usaha ekonomi produktif Karang Taruna .
 - c) Membuat skala prioritas usaha yang akan dilaksanakan oleh Karang Taruna.
 - d) Mempertanggungjawabkan tugasnya kepada Ketua Karang Taruna.
- 8) Seksi Pendidikan dan Latihan
 - a) Menyusun Program Seksi Pendidikan dan Latihan
 - b) Mengkoordinasikan Program Pendidikan dan Latihan dengan Program Kegiatan Karang taruna yang ada dibawahnya.
 - c) Mengusulkan Kegiatan-kegiatan Pelatihan kepada Ketua Karang Taruna.
 - d) Mengadakan Kegiatan Pendidikan Keagamaan.
 - e) Mempertanggungjawabkan tugasnya kepada Ketua Karang Taruna.
- 9) Seksi Kesenian Pemuda dan Olahraga
 - a) Menyusun Program Kerja Seksi Kesenian Olahraga dan Seni Budaya
 - b) Merancang Lomba-lomba Olahraga, seni dan Budaya.
 - c) Mengadakan Peringatan-peringatan hari Nasional RI.
 - d) Mempertanggungjawabkan tugasnya kepada Ketua Karang Taruna.
- 10) Seksi Humas dan Kemitraan
 - a) Menyusun Program Kerja Seksi Humas dan Kerjasama Kemitraan.
 - b) Merancang/menjalin hubungan kemitraan dengan Lembaga/Instansi lain.
 - c) Mengadakan kegiatan rekreasi dengan masyarakat.
 - d) Mempertanggungjawabkan tugasnya kepada Ketua Karang Taruna.

11) Seksi Kependudukan dan Lingkungan Hidup

- a) Menyusun Program Kerja Seksi Kependudukan dan Lingkungan Hidup.
- b) Melakukan pendataan terhadap warga desa.
- c) Mengadakan kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan masyarakat.
- d) Mempertanggungjawabkan tugasnya kepada Ketua Karang Taruna.

12) Seksi Usaha dan Kesejahteraan Sosial

- a) Menyusun Program Kerja Seksi Usaha dan Kesejahteraan Sosial.
- b) Melakukan pendataan warga miskin dan PMKS
- c) Melakukan bakti sosial di masyarakat.
- d) Mempertanggungjawabkan tugasnya kepada Ketua Karang Taruna.

13) Seksi Kerohanian, Mental dan Spiritual

- a) Menyusun Program Seksi Kerohanian, Mental dan Spiritual.
- b) Mengadakan peringatan hari besar agama Islam.
- c) Mempertanggungjawabkan tugasnya kepada Ketua Karang Taruna.

4. Jumlah Anggota Karang Taruna berdasarkan jenis kelamin dan Pekerjaan

a. Jumlah anggota Karang Taruna berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	1766
2.	Perempuan	1670
3.	Jumlah Yang Aktif	989

Tabel 4.6

Jumlah Anggota Karang Taruna Menurut Jenis Kelamin

b. Jumlah Anggota Karang Taruna Menurut Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah
1.	Wiraswasta	246
2.	Karyawan Swasta	357
3.	PNS	33
4.	Pelajar/Mahasiswa	2404
5.	Menganggur	396

Tabel 4.7

*Jumlah Anggota Karang Taruna Menurut Pekerjaan***5. Program Kerja yang dilaksanakan Karang Taruna**

Setiap Karang Taruna bertanggung jawab untuk menetapkan program kerja berdasarkan mekanisme, potensi, sumber, kemampuan dan kebutuhan Karang Taruna setempat. Dalam menjalankan kepengurusannya, Karang Taruna Dinamik XVI memiliki program-program yang akan dilaksanakan setiap tahunnya. Setiap programnya harus dilaksanakan dengan penanggung jawab sesuai tugasnya, dengan maksud untuk mendorong kemajuan organisasi Karang Taruna di luar rapat rutin semuanya dicantumkan di program kerja. Berikut adalah program kerja Karang Taruna Dinamik XVI :

c. Program Kerja Bidang Kesekretariatan

Kesekretariatan adalah segala sesuatu yang terkait dengan sekretariat (kantor) organisasi atau kegiatan tertentu sebagai pusat penggeraknya dengan sistem tersendiri; Sistem manajemen kesekretariatan itu sendiri merupakan tatanan penyelenggaraan dan pengelolaan administrasi organisasi Karang Taruna dalam bidang kesekretariatan secara keseluruhan dan terpadu.

No	Kegiatan	Tujuan	Sasaran
1.	Pertemuan Rutin	<ul style="list-style-type: none"> - Menjalin silaturahmi seluruh pengurus dan anggota karang taruna desa dukuhwaluh - Melakukan pembahasan terkait program kerja 	Seluruh yang terlibat dalam karang taruna desa dukuhwaluh
2.	Iuran Sukarela setiap pengurus dan anggota	Melatih keikhlasan dan kerjasama dalam tim	Pengurus dan anggota Karang Taruna desa Dukuhwaluh
3.	Mengikuti Forum Komunikasi dengan Karang Taruna se Kecamatan.	Menjalin tali silaturahmi dan aktif menjalankan tugas agar tidak ketinggalan informasi	Pengurus dan anggota Karang Taruna desa Dukuhwaluh
4.	Mengadakan komunikasi dan konsultasi dengan pihak – pihak terkait dalam menyelenggarakan suatu kegiatan untuk kelancaran dan hasil yang memuaskan.	Agar program kegiatan berjalan dengan lancar.	Pengurus dan anggota Karang Taruna desa Dukuhwaluh

d. Program Kerja Bidang Pendidikan dan Pelatihan

Program ini memiliki kewenangan untuk menyelenggarakan segala aktivitas organisasi pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) yang terkait dengan Pendidikan dan Pelatihan mulai dari perencanaan hingga laporan.

No	Kegiatan	Tujuan	Sasaran
1.	Konsultasi ke Perpusda/Perpustakaan Keliling	Mempelajari tentang bagaimana pengadministrasian	Pengurus dan Anggota Karang Taruna Dukuwaluh
2.	Mengikuti kegiatan penyuluhan penanggulangan AIDS/HIV	Memberikan pengalaman dan pengetahuan mengenai penanggulangan HIV/AIDS	Pemuda-pemudi wilayah desa Dukuwaluh
3.	Temu Remaja di Pendopo Kecamatan	Menjalin silaturahmi dengan remaja di tingkat Kecamatan	Remaja
4.	Pelatihan Kader Posbindu	Pelayanan kesehatan masyarakat terpadu	Masyarakat
5.	Pelatihan pengolahan barang bekas	Melatih kreatifitas dan pemanfaatan barang bekas menjadi barang layak pakai dan bernilai ekonomis	Warga desa Dukuwaluh
6.	Pelatihan Sablon	Memberikan	Anggota Karang

		pengetahuan dan keterampilan sablon	Taruna
7.	Pelatihan Hidroponik	Memberikan pengalaman melakukan praktik hidroponik	Anggota Karang Taruna dan masyarakat
8.	Pelatihan Tas Rajut	Mengadakan pelatihan pembuatan tas dari bahan rajut	Anggota Karang Taruna dan masyarakat
9.	Pelatihan Tabulampot	Melatih pelaksanaan tabulampot	Anggota Karang Taruna dan masyarakat
10.	Pembuatan Krupuk ampas tahu	Mengetahui proses pembuatan krupuk dari ampas tahu	Anggota Karang Taruna dan masyarakat
11.	Pelatihan Manajemen KT	Memberikan pengetahuan tentang manajemen yang baik	Anggota Karang Taruna dan masyarakat
12.	Pelatihan desain grafis	Memberikan pengalaman dan pengetahuan pelaksanaan desain grafis	Anggota Karang Taruna dan masyarakat
13.	Pelatihan pembuatan briket batu bara	Memberikan pengalaman dan pengetahuan	Anggota Karang Taruna dan masyarakat

e. Program Kerja Bidang Humas dan Pengembangan Kemitraan

Kewenangan seksi bidang ini adalah menyelenggarakan segala aktivitas produktif yang terkait dengan pelaksanaan fungsi hubungan masyarakat dan kerjasama kemitraan mulai dari perencanaan hingga laporan.

No	Kegiatan	Tujuan	Sasaran
1.	Membuat media warga “Warta Dinamik”	Sarana media informasi warga	Masyarakat desa Dukuhwaluh
2.	Silaturahmi antar Lembaga desa	Menjalin silaturahmi dan komunikasi guna mempermudah/memperlancar pelaksanaan kegiatan	Anggota Karang Taruna dan Masyarakat
3.	Mengikuti Sosialisasi undang-undnag tentang perizinan	Menambah pengetahuan mengenai perundang-undangan tentang perizinan	Anggota Karang Taruna
4.	Kerjasama dengan pihak ke tiga	Mempermudah kegiatan	Anggota Karang Taruna
5.	Mengikuti program kegiatan di masyarakat	Mengetahui apa saja kegiatan masyarakat dan yang terjadi di dalamnya	Anggota Karang Taruna
6.	Konsultasi dengan Komisi Perlindungan Anak	Menambah pengetahuan tentang dunia anak dan hukum yang terkait	Anggota Karang Taruna

f. Program Kerja Bidang Pemuda, Olahraga, Seni Dan Budaya

Kewenangan seksi bidang ini adalah menyelenggarakan segala aktivitas Pengembangan Sumber Daya Manusia yang terkait dengan Olahraga dan Seni Budaya mulai dari perencanaan hingga laporan.

No	Kegiatan	Tujuan	Sasaran
1.	Mengadakan pertandingan bulutangkis antar RW tingkat desa	Menjalin silaturahmi dan menghidupkan kembali semangat berolahraga	Masyarakat Desa Dukuhwaluh
2.	Jalan Sehat	Menumbuhkan semangat olahraga	Masyarakat
3.	Pawai Budaya Rakyat	Menciptakan Masyarakat yang Kreatif	Masyarakat
4.	Upacara	Meningkatkan rasa nasionalisme	Anggota Karang Taruna dan Masyarakat
5.	Perawatan Lapangan Sepakbola	Menjaga Fasilitas Umum	Anggota Karang Taruna dan Masyarakat
6.	Grebeg Suran	Melestarikan kebudayaan	Masyarakat
7.	Rekreasi	Sebagai hiburan	Anggota Masyarakat

g. Program Kerja Bidang Usaha Kesejahteraan Sosial

Kewenangan seksi bidang ini adalah menyelenggarakan segala aktivitas usaha kesejahteraan sosial yang terkait dengan pelaksanaan fungsi-fungsi Karang Taruna dalam pelaksanaan bantuan pelayanan dan rehabilitasi sosial khususnya kepada para Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) mulai dari perencanaan hingga laporan.

No	Kegiatan	Tujuan	Sasaran
1.	Memfasilitasi PMKS	Kepedulian Sosial	Masyarakat
2.	Pendataan PMKS	Mengetahui data penyandang difabel	Anggota Karang Taruna dan Masyarakat
3.	Bhakti Sosial dan Pengembangan Posbindu	Menanamkan nilai kesetiakawanan sosial	Anggota Karang Taruna dan Masyarakat

h. Program Kerja Bidang Usaha Ekonomi Produktif

Seksi bidang ini memiliki kewenangan yaitu menyelenggarakan segala aktivitas Pengembangan Ekonomi yang terkait dengan Kelompok Usaha Bersama dan Koperasi Karang Taruna mulai dari perencanaan hingga laporan.

No	Kegiatan	Tujuan	Sasaran
1.	Pengembangan dan pemasaran produk local	Meningkatkan pemasaran hasil produksi local	Anggota Karang Taruna
2.	Pengembangan manajemen UEP	Mengembangkan pengelolaan UEP	Anggota Karang Taruna

i. Program Kerja Bidang Kependudukan Dan Lingkungan Hidup

Kewenangan adalah Menyelenggarakan segala aktivitas produktif yang terkait dengan Pemeliharaan Lingkungan Hidup mulai dari perencanaan hingga laporan.

No	Kegiatan	Tujuan	Sasaran
1.	Pendataan daerah aliran sungai (pengairan)	Mengetahui data pengairan desa Dukuhwaluh	Anggota Karang Taruna
2.	Lintas Desa	Meningkatkan	Anggota Karang Taruna
3.	Penghijauan wilayah desa Dukuhwaluh	Menjaga kelestarian lingkungan di desa Dukuhwaluh	Anggota Karang Taruna
4.	Penanaman Pohon	Menjaga keutuhan lingkungan	Anggota Karang Taruna
5.	Pendataan Penduduk	Mengetahui data penduduk desa Dukuhwaluh	Anggota Karang Taruna
6.	Pemanfaatan DAS	Mengembangkan pemanfaatan DAS	Masyarakat
7.	Pemanfaatan Pupuk Organik	Mengembangkan pemanfaatan pupuk organik	Anggota Karang Taruna

j. Program Kerja Bidang Kerohanian dan Spiritual

Kewenangan seksi bidang ini adalah Menyelenggarakan segala aktivitas Pengembangan Sumber Daya Manusia yang terkait

dengan Kerohanian dan Pembinaan Mental mulai dari perencanaan hingga laporan.

No	Kegiatan	Tujuan	Sasaran
1.	Peringatan Hari Besar Islam	Meningkatkan iman dan taqwa	Semua lapisan Masyarakat
2.	Pawai Taaruf	Menyemarakkan Penyambutan Hari-hari besar Agama Islam	Masyarakat
3.	Buka Bersama	Menjalin Silaturahmi	Anggota Karang Taruna
4.	Santunan Anak Yatim Piatu dan Kaum Dhuafa	Meningkatkan rasa kepedulian terhadap sesama	Anggota Karang Taruna

Tabel 4.8

*Program Kerja Karang Taruna Dinamik XVI*⁸³

Secara keseluruhan kinerja dari penyusunan agenda kegiatan Karang Taruna sudah terpenuhi setiap seksi bidangnya, agenda kegiatan yang dirancang sudah tersusun secara sistematis dengan pembagian kedalam tiap seksi sehingga memudahkan untuk pelaksanaan sesuai dengan fokus kegiatannya..

C. Hasil Penelitian

1. Pembentukan Perilaku Sosial Religius Remaja Karang Taruna Dukuhwaluh Banyumas

Sejalan dengan rumusan dan batasan masalah penelitian ini mengkaji tentang pembentukan perilaku sosial religius remaja karang taruna yang difokuskan pada perubahan sikap sosial religius sebelum dan

⁸³ Dokumentasi Profil Karang Taruna Dinamik XVI 2018-2024

sesudah masuk organisasi sosial keagamaan. Remaja pada awalnya memiliki sikap yang pasif dalam bersosialisasi dan bersikap menjadi lebih percaya diri dalam bersosial dalam mengambil keputusan setelah mengikuti organisasi.

Pembentukan perilaku sosial religius remaja karang taruna terwujud melalui peran ataupun keterlibatannya dalam mengikuti kegiatan-kegiatan sosial keagamaan. Teori Skinner dalam belajar melalui organisasi merupakan gabungan prinsip yang berkaitan. Dalam proses ini, hakikatnya adalah sebuah kegiatan pembentukan mental yang tidak tampak. Yang artinya, proses pembentukan perilaku yang terjadi dalam diri ketika berorganisasi dan menjalankan peranannya serta memberikan partisipasinya kepada organisasi yang diikuti.⁸⁴

Proses Pembentukan Perilaku Sosial Religius Remaja Karang Taruna, di dominasi oleh kegiatan-kegiatan Karang Taruna yang berada pada Program Kerja Karang Taruna. Hal ini disampaikan oleh Kepala Desa Dukuhwaluh mengatakan bahwa :

“ Menurutnya, selama kegiatan yang dilakukan oleh organisasi Karang taruna adalah hal-hal yang positif Kepala Desa akan menukung sepenuhnya. Remaja sebagai penerus bangsa harus aktif dalam kegiatan organisasi yang dimulai dari kegiatan yang ada dilingkungan remaja itu sendiri seperti kegiatan di masjid ataupun dilingkungan rukun tetangga (RT), hal ini yang bertanggung jawab dalam dalam hal kegiatan ialah ketua RT dan RW sebagai pembina para remaja disekitarnya sehingga remaja memiliki kegiatan yang bermanfaat“.⁸⁵

Para pengurus dan anggota Karang Taruna Dinamik XVI mengadakan pendekatan terhadap remaja yang ada di desa Dukuhwaluh dalam kegiatan keagamaan dan sosial yang mulanya hanya berkumpul semata. Upaya pembentukan perilaku Sosial Religius Remaja Karang Taruna desa Dukuhwaluh, melalui pembinaan-pembinaan dari mulai bidang kerohanian, bidang jasmani dan bidang kesenian.

⁸⁴ Novi Irwan Nahar, "Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran", Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial (Nusantara), Vol. 1, Desember 2016, 64

⁸⁵ Edi Prayitno, Kepala Desa Dukuhwaluh, wawancara tanggal 20 Oktober 2023

Pembina bidang Kesekertarian memberikan penjelasan tentang anggota Karang Taruna bahwa :

“ Anggota Karang Taruna dituntut untuk berpikir luas wawasan keagamaan dan pengetahuan umum sehingga perlu adanya sebuah diskusi yang tentunya diadakan selama beberapa kali pertemuan rutin dalam sebulan. Sehingga hal itu menjadi sarana pemecahan problematika yang dihadapi para remaja, karena hal ini akan menjadi remaja terbiasa dengan pola pikir yang luas “. ⁸⁶

Pendidikan agama, merupakan alat pembinaan yang sangat ampuh bagi remaja. Oleh karena itu pendidikan agama harus ditanamkan kepada anak dimanapun ia berada, baik formal maupun non formal. Karena agama yang tumbuh dan tertanam secara wajar dalam jiwa remaja itu, akan dapat digunakan untuk mengendalikan keinginan-keinginan atau dorongandorongan yang kurang baik, serta membantunya dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan pada umumnya. Disamping itu agama memberikan ketenangan bagi jiwanya, sehingga ia tidak akan mudah goncang, walaupun banyak kesulitan yang di hadapinya. ⁸⁷

Berikut ini wawancara dengan Kepala desa Dukuhwaluh Banyumas, siapa sajakah yang terlibat dalam kegiatan Karang Taruna dalam perspektif keagamaan dan sosial.

“ Pada pembinaan keagamaan dan sosial terdapat beberapa yang terlibat seperti anggota Karang Taruna, tokoh-tokoh keagamaan, perangkat dan lapisan masyarakat desa Dukuhwaluh. Kegiatan dalam organisasi Karang Taruna menjadi sebuah pengalaman yang nantinya akan menjadi stimulus bagi masyarakat remaja dan pribadi yang agamis serta nasionalis “. ⁸⁸

Adapun kegiatan-kegiatan divisi keagamaan disampaikan oleh pembina keagamaan bapak Lutfi Sudar, beliau mengatakan:

“ Dalam mengisi kegiatan peringatan hari besar Agama Islam remaja Karang Taruna menggelar kegiatan yaitu pengajian akbar yang sekarang ini banyak diminati oleh remaja yaitu pengajian Sholawatan. Disetiap bulan Ramadhan Karang Taruna juga memprogramkan pemberian takjil di jalan raya sebagai bentuk sosial dan peduli kepada warga. Selain itu juga

⁸⁶ Siti Nur khasanah, Ketua Karang Taruna, wawancara tanggal 24 Oktober 2023

⁸⁷ Zakiah Daradjat, Pembinaan Remaja, Bulan Bintang, Jakarta, cet. 2, 1976, h.119.

⁸⁸ Edi Prayitno, Kepala Desa Dukuhwaluh, wawancara tanggal 20 Oktober 2023

diadakan buka Bersama antara anggota dan pengurus sebagai bentuk memperkuat tali silaturahmi. Tidak lupa juga dalam mengisi peringatan hari santri nasional karang taruna memberikan santunan kepada anak yatim piatu dan kaum dhuafa.⁸⁹

Ungkapan Wakil Ketua Karang Taruna sekaligus berperan sebagai guru TPQ menambahkan pernyataan :

“ Bahwa setelah mengikuti kegiatan karang taruna, kami selaku remaja mendapatkan wawasan dalam bidang keagamaan. Kami lebih memahami cara bergaul dengan adab yang sopan antar sesama maupun orang yang lebih tua. Setelah mendapatkan pengetahuan tentang agama kami lebih bertanggung jawab kepada anak-anak yang ingin menambah ilmu pengetahuannya melalui pengajian di TPQ, kami mengundang guru-guru ngaji yang memiliki kualitas keagamaan yang tinggi. Mengadakan pawai taaruf yang melibatkan santri TPQ dari berbagai wilayah RT sebagai bentuk pengenalan ataupun mengingatkan kepada warga bahwa sebentar lagi akan datang Bulan Ramadhan. Mengadakan upacara hari santri juga dimaksudkan agar mereka memiliki jiwa nasionalis Mengajak santri .⁹⁰

Pada salah satu program kegiatan sosial ini remaja karang taruna dituntut untuk melatih diri membentuk kepribadian yang berjiwa kepemimpinan dan aktif yang salah satunya peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia.

Selain mengadakan upacara peringatan hari Kemerdekaan RI di desanya, remaja karang taruna juga mengadakan perlombaan- perlombaan antar dusun dan Panggung Hiburan yang banyak diminati oleh masyarakat.

Pada kesempatan ini yang bertindak sebagai kepala desa Dukuhwaluh menuturkan :

“ Peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia merupakan agenda besar bagi Remaja Karang Taruna Dukuhwaluh Banyumas. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenang jasa para pahlawan yang gugur serta meningkatkan rasa persaudaraan, persatuan dan kesatuan sehingga warga Desa Dukuhwaluh bisa bersatu untuk terus melaju mewujudkan Indonesia Maju. Kegiatan ini menjadi awal mula Remaja Karang Taruna terjun ke masyarakat menunjukkan rasa semangat nasionalis dalam memeriahkan acara peringatan HUT RI. Remaja Karang Taruna dapat menciptakan ide-ide kegiatan apa saja yang akan ditunjukkan kepada masyarakat bahkan

⁸⁹ Lutfi Sudar, Tokoh Agama, wawancara tanggal 19 November 2023

⁹⁰ Asep Saefduin, Wakil Ketua Karang Taruna, wawancara tanggal 1 September 2023

dalam sebuah pendanaan meski memiliki anggaran tersendiri, mereka juga mampu melibatkan diri demi kemajuan desa Dukuhwaluh. “⁹¹

Pembina Karang Taruna menambahkan berkaitan dengan kegiatan sosial diatas, menyatakan bahwa:

“Karakter remaja dalam bidang sosial dapat dilihat dari partisipasinya terhadap masyarakat, hal ini mereka dapatkan setelah mengikuti kegiatan gotong-royong dan ikut serta dalam kegiatan masyarakat. Peran remaja dalam kehidupan sosial dapat dilihat dari pergerakan para remaja dalam membantu masyarakat serta dari sikap mereka terhadap masyarakat di sekitarnya. Selain itu dalam kegiatan bakti sosial yang ada pada program Karang Taruna ditujukan kepada remaja untuk menanamkan nilai-nilai kesetiakawanan sosial, karena dengan kegiatan tersebut dapat meringankan beban orang lain”⁹²

Selanjutnya adalah dalam hal pelatihan dalam program kerja bidang Pendidikan dan pelatihan peminanya menyampaikan bahwa :

“ Karang Taruna harus memiliki kreatifitas yang tinggi sehingga mereka dapat bersaing dengan khalayak masyarakat disana sehingga masa depannya tidak hanya bergantung kepada organisasi karang taruna meski hal ini didapat berdasarkan binaan karang taruna. Jiwa enterprenership harus dimiliki setiap remaja dan hal ini akan menjadikan penyalur bakat dan minat remaja. Pelatihan-pelatihan yang ada di program kerja karang taruna meliputi pelatihan membuat tabulampot, membuat donat, membuat kerupuk ampas tahu, tas rajut dan kepemimpinan. Sebenarnya dalam hal pelatihan sangatlah perlu atau sering-sering dilaksanakan agar karang taruna dapat hidup tidak ada lagi yang namanya ga ada kegiatan, namun hal ini terkendala dengan kurangnya pembina dan tenaga pelatih”⁹³

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti, bahwa usaha untuk membentuk perilaku sosial religius remaja karang taruna sudah dijalankan melalui program-program yang sudah direncanakan. Harapannya remaja Karang Taruna menjadi pribadi yang berakhlakul karimah dan berkualitas, sehingga dapat menjadi pribadi yang lebih baik serta dapat berbaur dalam kehidupan bermasyarakat dengan baik.

Dari observasi peneliti, dapat di simpulkan bahwa dengan adanya program kegiatan karang taruna diatas, karakter remaja sudah mulai

⁹¹ Edi Prayitno, Kepala Desa Dukuhwaluh, wawancara tanggal 20 Oktober 2023

⁹² Nur Khasanah, Pembina Karang Taruna, Wawancara pada tanggal 24 Oktober 2023

⁹³ Siti Nur Khasanah, Ketua Karang Taruna, wawancara , 24 Oktober 2023

terbentuk, baik dalam bidang keagamaan maupun dalam bidang sosial. Dibuktikan dengan kepedulian terhadap sesama, serta dilihat dari sikap dan tingkah laku remaja baik terhadap masyarakat maupun antar sesama. Merekapun sudah hidup lebih bertanggung jawab lagi dalam melaksanakan tugas-tugas yang berkaitan dengan kegiatan Karang Taruna maupun diluar kegiatan tersebut.

2. Strategi yang digunakan oleh Karang Taruna Dukuwaluh Banyumas dalam Pembentukan Perilaku Sosial Religius

Remaja Karang Taruna menjadi sebuah pendobrak bagi masyarakat untuk membentuk generasi penerus yang lebih baik, bermanfaat dan memiliki akhlak yang mulia. Pengalaman-pengalaman positif yang diberikan organisasi dan kontribusi remaja menjadi sangat penting bagi bangsa dan negara khususnya masyarakat desa. Maka dari itu, peran remaja dan organisasi sangat dibutuhkan dalam pembentukan karakter (perilaku).

Dalam praktiknya, Lickona menemukan sebelas prinsip, agar Pendidikan karakter dapat berjalan efektif.⁹⁴ Sebelas prinsip tersebut oleh peneliti diadaptasi untuk diintegrasikan pada sebuah strategi pembentukan perilaku sosial religius remaja karang taruna. Sebelas prinsip tersebut antara lain:

- a. Pengamalan nilai etika inti dan nilai-nilai kinerja pendukungnya sebagai pondasi karakter yang baik.
- b. Realisasikan nilai karakter secara menyeluruh yang mencakup pikiran, perasaan dan perilaku.
- c. Gunakan pendekatan yang disengaja, proaktif dan disiplin dalam pengembangan karakter.
- d. Ciptakan komunitas atau perkumpulan karang taruna yang penuh perhatian.
- e. Beri kesempatan remaja karang taruna untuk melakukan kreatifitas nilai.

⁹⁴ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011, hlm.129

- f. Buat rancangan kegiatan yang bermakna dan menantang yang menghormati semua anggota karang taruna, mengembangkan karakter dan membantu anggota karang taruna untuk berhasil.
- g. Usahakan mendorong motivasi remaja karang taruna.
- h. Libatkan seluruh anggota karang taruna dalam setiap kegiatan untuk menanamkan nilai-nilai karakter.
- i. Tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan dan dukungan jangka Panjang.
- j. Libatkan perangkat desa, sesepuh desa atau tokoh masyarakat sebagai komunitas pembelajaran dan moral yang bertanggung jawab dalam Pendidikan karakter menjadi suri tauladan dalam Pendidikan nilai budi pekerti.
- k. Fungsikan masyarakat sebagai pendorong setiap kegiatan karang taruna dalam proses penanaman nilai karakter.

Berdasarkan prinsip diatas, maka peneliti dapat merangkum kesimpulan bahwa strategi yang digunakan oleh Karang Taruna Dukuhwaluh dalam membentuk perilaku sosial religius sebagai berikut :

- a. Membentuk ikatan remaja masjid (IRMA) di lingkungan RT

Untuk mengajak remaja aktif dilingkungan masyarakat dimulai dari lingkungan yang terkecil seperti lingkungan RT,RW dan desa, dalam naungan kehidupan islami, baik dalam kehidupan individu, masyarakat, dan negara.

Berdasarkan hasil wawancara bapak Sukoco sebagai pembina , bahwa pembentukkan perilaku sosial religius dapat dimulai dengan cara mempunyai kegiatan yang rutin di tingkat RT yakni:

“ Cara membangunkan dan mengajak remaja agar memiliki sosial yang tinggi salah satunya adalah berawal dari mengumpulkan mereka pada sebuah acara hajatan, dimana mereka dikumpulkan oleh tuan rumah yang memiliki hajatan dengan dalih meminta bantuan supaya mensukseskan acara hajatan dengan menyumbangkan tenaga dan pikirannya menyampaikan ide-idenya dalam melayani dan menyambut tamu undangan. Kegiatan kerja bakti setiap sebulan sekali atau menjelang bulan ramadhan, melaksanakan event 17 agustusan. Tujuan dari adanya kegiatan melalui karang taruna tersebut, tidak

hanya untuk kepribadian masing-masing tetapi juga dapat menambah wawasan dalam sosial dan beragama untuk bekal di akhirat nanti”.⁹⁵

b. Meningkatkan Rasa Kepemilikan.

Rasa kepemilikan akan menjadi kunci utama bagi sebuah organisasi, dimana setiap anggota akan merasa memiliki peran dan tanggung jawab dalam organisasi Karang Taruna. Hal ini disampaikan oleh Ketua Karang Taruna Siti Nur Khasanah bahwa :

“ Menyampaikan informasi yang jelas dan transparan mengenai tujuan dan rencana kegiatan Karang Taruna, akan membuat anggota remaja merasa memiliki rasa peduli dan bertanggung jawab ikut memajukan pembangunan khususnya untuk masyarakat desa.”⁹⁶

c. Membangun komunikasi yang efektif.

Komunikasi yang efektif adalah aspek penting dalam membangkitkan semangat kebersamaan. Anggota karang taruna perlu memiliki saluran komunikasi yang terbuka dan aktif. Dalam komunikasi, penting untuk mendengarkan pendapat dan masukan dari setiap anggota, sehingga mereka merasa dihargai dan terlibat dalam pengambilan keputusan.

Seperti yang dikatakan oleh Asep Saefudin :

“ Membangkitkan semangat kebersamaan antara anggota Karang Taruna yaitu membangun komunikasi yang efektif, dimana teknologi sudah menjadi alat yang mumpuni untuk melakukan komunikasi tanpa kehadiran seseorang. Namun yang terpenting komunikasi yang efektif adalah saat komunikator berhasil menyampaikan apa yang dimaksud. Sehingga kehati-hatian dalam mengirimkan pesan sangat perlu diperhatikan agar tidak ada kesalahpahaman.”⁹⁷

Selain itu, penting juga untuk menciptakan platform komunikasi yang terbuka dan inklusif di dalam karang taruna. Dalam lingkungan yang seperti ini, anggota dapat saling mendukung dan menginspirasi satu sama lain dalam perjalanan mereka menuju kehidupan yang lebih religius dan bermakna. Diskusi terbuka tentang nilai-nilai agama dan

⁹⁵ Sukoco, Pembina, wawancara tanggal 5 September 2023

⁹⁶ Siti Nur Khasanah, Ketua Karang Taruna, wawancara 24 Oktober 2023

⁹⁷ Asep saefudin, Wakil Ketua Karang Taruna, wawancara tanggal 1 September 2023

tantangan yang dihadapi dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi sarana pembelajaran yang berharga bagi semua anggota karang taruna.

d. Memberikan tugas dan tanggung jawab

Agar sebuah organisasi berjalan lancar dalam kegiatan yang sudah tercatat dalam program kerja, hendaknya organisasi membutuhkan pengurus dan tugas-tugas yang harus diemban sesuai dengan porsinya.

Siti Nur Khasanah mengatakan bahwa :

“ Seseorang harus diberikan tugas dan tanggung jawab agar mereka memiliki semangat kebersamaan yang tinggi, anggota karang taruna akan lebih termotivasi untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan, memberikan tugas dan tanggung jawab serta saling membantu untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁹⁸”

Dengan membuat program-program diatas diharapkan ada suatu tanggung jawab dari pengurus karena dengan begitu pekerjaan mereka akan terarah dan teratur yang membuahkan hasil yang baik. Sebagaimana dijelaskan di dalam sebuah organisasi hendaknya terdapat pembagian wewenang dan tugas, sehingga pekerjaan apapun akan terasa ringan. Seperti hal sebuah bangunan dimana ada yang bertugas sebagai tangga, tiang ataupun atapnya

e. Memberikan pelatihan dan pembinaan.

Pelatihan dan pembinaan merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan anggota. Dengan memberikan pelatihan yang relevan dengan kegiatan Karang Taruna, anggota akan merasa lebih percaya diri dan siap untuk berkontribusi dalam kegiatan yang lebih besar.

Dalam hal ini Kepala Desa menyampaikan bahwa :

“ Ya, memang sejak masa aktifnya Karang Taruna di desa Dukuhwaluh, pembinaan terus dilakukan agar pengurus mengerti mengenai mekanisme kerja yang mereka lakukan, dan dari rapat

⁹⁸ Siti Nur khasanah, Ketua KARang Taruna, wawancara tanggal 24 Oktober 2023

akhir tahun yang dilaksanakan kemarin, saya lihat progress perkembangan Karang Taruna di desa ini sudah cukup baik.⁹⁹

f. Menyediakan tempat kumpul yang nyaman

Menyediakan tempat kumpul atau ruang pertemuan yang nyaman adalah suatu kebutuhan yang sangat penting, dimana mereka bisa bercengkerama dengan anggota lainnya tanpa mengganggu aktifitas pejabat pemerintahan yang ada di balai desa. Tentunya tempat tersebut merupakan tempat yang dilengkapi dengan fasilitas yang memadai sehingga anggota merasa dihargai dalam kegiatan Karang Taruna. Kepala desa menyampaikan bahwa :

“ Desa sudah menyediakan tempat khusus untuk Pengurus Karang Taruna hanya saja memang fasilitas di ruangan tersebut belum memadai, kedepannya akan di laporkan kepada pemerintahan setempat untuk membantu dalam perlengkapan fasilitas untuk kegiatan Karang Taruna “. ¹⁰⁰

g. Mendukung dan mendorong program-program yang sudah direncanakan dengan tanggung jawab dengan menerapkan sikap disiplin dan terarah.

Harapan masyarakat dalam organisasi karang taruna remaja desa dukuhwaluh kembaran dapat merubah atau membentuk sebuah perilaku yang nasionalis dan religius. Dalam teori behaviorisme menjelaskan bahwa perubahan perilaku juga disertai sebuah keterlibatan atau partisipasi seseorang dalam proses berorganisasi. Karena dalam berorganisasi mereka belajar dan dan merespon segala sesuatu dalam organisasi yang nantinya akan merubah dan membentuk perilaku anggota yang lebih baik.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pembentukan Perilaku Sosial Religius Remaja Karang Taruna Desa Dukuhwaluh Banyumas

Pembentukan perilaku Sosial Religius remaja karang taruna Dukuhwaluh Banyumas tidak dapat terjadi dengan sendirinya tanpa

⁹⁹ Edi Prayitno, Kepala Desa Dukuhwaluh, wawancara tanggal 20 Oktober 2023

¹⁰⁰ Edi Prayitno, wawancara 20 Oktober 2023

adanya proses, namun dalam pembentukannya senantiasa berlangsung melalui interaksi manusia dan berkenaan dengan objek tertentu.

Dalam suatu organisasi terdapat faktor yang mendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan di karang taruna. Faktor pendukung dan penghambat ini dapat menjadi hal yang sangat berpengaruh terhadap proses kegiatan yang akan dijalankan oleh karang taruna dalam pembentukan perilaku sosial religius remaja karang taruna. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut :

1) Faktor yang bersumber dari individu

Faktor ini disebut faktor intern, yaitu faktor yang timbul dari diri remaja itu sendiri. Dari faktor ini kita dapat melihat kemungkinan yang menjadi penghambat dan pendukung pembentukan perilaku sosial religius remaja karang taruna seperti :

a) Motivasi

Motivasi dari masing-masing individu menjadi faktor pendukung utama yang harus dimiliki remaja untuk ikut berpartisipasi dalam keorganisasian Karang Taruna dan bekerja sama ikut serta dalam kegiatan Karang Taruna. Apabila remaja tidak memiliki motivasi apapun dalam kegiatan tersebut maka akan menjadi faktor penghambat seseorang dalam menginternalisasikan perilaku sosial religius.

b) Simpati

Simpati merupakan suatu proses dimana seorang individu merasa peduli, tertarik dan memiliki perasaan yang sama dengan orang lain atau kelompok, sehingga rasa tertarik terhadap organisasi Karang Taruna tersebut menjadi faktor pendukung dalam pembentukan perilaku sosial religius. Namun apabila kurangnya atau tidak adanya simpati menjadikan individu merasa tidak tertarik dengan orang lain atau kelompok akan menjadi faktor penghambat dalam menginternalisasikan pembentukan perilaku sosial religius.

c) Kesadaran diri

Kesadaran akan pentingnya kegiatan organisasi kemasyarakatan untuk menumbuhkembangkan potensi diri merupakan faktor pendukung remaja bersosialisasi di dunia keorganisasian masyarakat.

2) Faktor yang bersumber dari lingkup karang taruna

a) Sumber Dana/Finansial

Dana merupakan faktor penting dan ikut menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu organisasi. Oleh karena itu dana harus diperhatikan dengan baik agar dapat menunjang kelancaran dalam pelaksanaan program kerja suatu organisasi. Dana dipergunakan untuk keperluan Karang Taruna sebagaimana yang dijelaskan oleh Qurotul Aini

“ Dana diperoleh bantuan pemerintah dengan membuat proposal permohonan bantuan dana kepada seluruh lapisan masyarakat desa dan ke perusahaan-perusahaan yang dituju, dan juga adanya bantuan sumbangan dari masing-masing RT demi berjalannya kegiatan yang dijalankan oleh organisasi Karang Taruna “¹⁰¹

Dengan demikian dana merupakan masalah yang sangat penting dalam menunjang pelaksanaan kegiatan Karang Taruna dan akan menjadi faktor penghambat apabila hal ini tidak diperhatikan oleh berbagai pihak.

b) Fasilitas

Dukungan terhadap keberhasilan pembentukan perilaku sosial religius remaja karang taruna dalam setiap kegiatan tentunya harus diimbangi dengan fasilitas yang memadai, misalnya ketersediaan mesin cetak atau printer untuk mencetak dokumen-dokumen penting seperti surat menyurat, undangan, proposal dan lainnya.

“belum ada durasi tertentu dari kami untuk mendapatkan fasilitas, fasilitas yang ada sekarang juga murni peminjaman dari Lurah, tanpa adanya batasan waktu pemakaian, jadi selama Karang Taruna ada dan pemakaiannya benar untuk Karang Taruna, fasilitas yang ada

¹⁰¹ Qurrotul Aini, Bendahara Karang Taruna, wawancara tanggal 15 Oktober 2023

dapat selalu dipakai, begitu juga support dari pak Lurah, ya selama Karang Taruna berjalan, pak Lurah sudah menyatakan siap mendukung dan memfasilitasi demi suksesnya program Karang Taruna di daerah sini”¹⁰²

c) Regenerasi

Hal terpenting dalam organisasi kemasyarakatan yang bersifat sukarela, kesadaran dan rasa memiliki yaitu adanya regenerasi untuk melanjutkan keberadaan organisasi dan kelestarian organisasi tersebut.

d) Kesibukan

Kesibukan masing-masing anggota karang taruna menjadi faktor penghambat sehingga pelaksanaan program kerja terkendala, dengan begitu anggota lain akan ikut terpengaruh keaktifannya dan kegiatan tidak akan berjalan dengan baik.

e) Kurang tenaga Pembina

Tenaga pembina tidak hanya dari seorang Kepala Desa karena ada beberapa tokoh yang harus mengisi dalam setiap programnya seperti Pembimbing pengajian, kesenian, penceramah dan lainnya.

D. Pembahasan

Pada bab pembahasan penulis ingin memaparkan yang berkaitan dengan beberapa rumusan masalah yang penulis ambil diantara adalah :

1. Bagaimana pembentukan perilaku sosial religius remaja karang taruna Dukuhwaluh Banyumas.

Dalam pembentukan perilaku Sosial Religius Remaja Karang Taruna desa Dukuhwaluh, peneliti memiliki temuan bahwa pembentukan perilaku sosial religius memiliki beberapa indikator yang menjadikan sebuah perilaku sosial religius terbentuk yaitu :

Sebagaimana telah penulis jabarkan dalam bab dua bahwa perilaku sosial ditunjukkan ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain, dimana ada serangkaian perilaku yang termasuk sosial berupa kerja sama

¹⁰² Siti Nur Khasanah, Ketua Karang Taruna, wawancara 24 Oktober 2023

dan pembentukan hubungan positif. Perilaku sosial dikuatkan dengan adanya ayat yang menjelaskan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal. Hal ini memberikan gambaran jelas bahwa sebuah perilaku sosial yang baik adalah ketika mereka bersikap dilingkungan sosial di masyarakat.

Perilaku religius berawal dari individu yang memiliki dimensi keyakinan agama, praktek agama atau ibadah, pengalaman, pengetahuan agama dan pengaruh keagamaan. Kemudian dalam hal ini Remaja Karang Taruna sangatlah memiliki peranan penting disaat remaja yang memiliki perubahan fisik, proses menemukan identitas diri, kelompok yang memiliki hubungan sosial yang luas serta memiliki kemandirian dan tanggung jawab. Remaja menjadi pendobrak dan ujung tombaknya pembangunan masyarakat melalui kegiatan Karang Taruna, sehingga dengan kegiatan tersebut dibutuhkan suatu pembinaan yang dapat membentuk perilaku sosial religius remaja Karang Taruna.

Pembinaan dapat berupa bimbingan, pemberian informasi, simulasi, persuasi, pengawasan dan juga pengendalian nilai-nilai yang rendah. Pembinaan sosial religius dapat menjadi suatu proses terbentuknya perilaku sosial religius melalui program kerja yang dilaksanakan oleh Karang Taruna. Pembinaan berdasarkan adanya program-program yang dibuat oleh ketua karang taruna berdasarkan persetujuan dari Kepala desa sebagai penasehat dalam organisasi karang taruna.

Pembinaan dalam Kegiatan Keagamaan (religius) Remaja Karang Taruna desa Dukuhwaluh berdasarkan program kerja karang taruna dapat disimpulkan sebagai berikut :

a. Memperingati hari-hari besar Islam

- Peringatan Isro Mi'roj dan Maulid Nabi Muhammad SAW

Dalam peringatan Isro Mi'roj Karang Taruna mengadakan pengajian akbar yang mengundang pembicara dari daerah luar ataupun shalawatan dengan mengundang habib.

- Hari Raya Idul Fitri

Karang Taruna mengadakan acara Halal Bi Halal di desa dengan mengundang ketua RT, RW , perangkat desa, dan Pengurus dan anggota Karang Taruna. Acara ini bertujuan untuk mempererat Tali Silaturahmi antar pejabat setempat. Karang Taruna desa juga menghadiri acara Halal Bi Halal yang diselenggarakan di Kecamatan atau antar Karang Taruna.

- Hari Raya Idul Adha / Hari Raya Qurban.

Hari Raya Qurban bagi Ummat Islam diseluruh dunia adalah hari yang sangat bersejarah, pada saat ini sebagian ummat Islam se-dunia berkumpul di Makkah untuk melaksanakan rukun Islam yang kelima yaitu Ibadah Haji. Dan diwajibkan menyembelih hewan ternak seperti Unta, Sapi, dan Kambing untuk ber Qurban. Bagi yang mampu membeli atau orang yang diberi rizqi lebih oleh Allah SWT. untuk melaksanakan perintah Nya sebagaimana Allah memerintahkan kepada Nabi Ibrahim untuk menyembelih anaknya Ismail karena dia telah berjanji kepada Allah. Akan tetapi pada saat proses penyembelihan Ismail, Allah mengutus Jibril untuk menggantinya dengan kambing. Karang Taruna bekerja sama dengan RT/RW menjadi panitia Qurban yang bertugas di setiap dusun.

- b. Peringatan Hari Santri Nasional

Pada peringatan Hari santri Karang Taruna mengerahkan pengurus dan anggotanya untuk mengikuti upacara untuk memperingati Hari Santri di desanya ataupun di kecamatan

- c. Buka Bersama

Pengurus dan anggota selalu menyempatkan diri untuk mengadakan buka Bersama meskipun antar anggota dan pastinya kegiatan ini bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antar anggota Karang Taruna. Terkadang mereka mendapat undangan dari Karang Taruna lain ataupun dari kecamatan.

d. Bagi-bagi Takjil

Kegiatan Bagi Takjil sudah mandarah daging bagi kegiatan Karang Taruna, dimana mereka ditempatkan di jalan-jalan yang sering dilalui orang dan akan membagikan takjil berupa kolak, cendol, es the atau yang lainnya. Tentunya hal ini bertujuan untuk meningkatkan kepedulian mereka terhadap masyarakat yang sedang dalam perjalanan atau yang tidak mampu.

e. Santunan Anak Yatim Piatu dan Kaum Dhuafa

Kegiatan ini juga dilakukan oleh Karang Taruna meskipun hanya setahun sekali mereka akan mendatangi masjid terdekat ataupun mengundang mereka untuk datang ke balai desa dengan memberikan Santunan kepada anak yatim atau kaum dhuafa.

f. Mengadakan Pawai Ta'aruf

Pawai taaruf dilaksanakan dengan tujuan untuk mengingatkan mereka bahwa sebentar lagi akan datang bulan Ramadhan ataupun sebagai bentuk adanya peringatan hari besar agama islam.

Pembinaan dalam Kegiatan Sosial Remaja Karang Taruna desa Dukuwaluh antar yaitu :

a. Memperingati hari-hari kebangsaan

- Upacara Hari Kemerdekaan RI

Peringatan ini ditandai dengan adanya upacara bendera dalam peringatan Hari Kemerdekaan RI yang di laksanakan di desa, pengurus ataupun anggota akan menjadi petugas upacara. Dan upacara akan dihadiri oleh tamu undangan, mahasiswa, ataupun siswa dan siswi sekolah baik SD ataupun SMP yang di lingkup desa Dukuwaluh.

- Peringatan Hari Kemerdekaan RI

Untuk memeriahkan hari Kemerdekaan RI Karang Taruna mengadakan perlombaan antar anggota dan antar desa. Mereka menjadi seksi acara dan panitia dalam peringatan tersebut.

b. Mengadakan bakti sosial dimasyarakat sekitar

Acara bakti sosial dilaksanakan untuk memberikan bantuan pada masyarakat yang kurang mampu, dengan tujuan untuk menanamkan nilai kesetiakawanan sosial.

c. Gotong-royong

Kegiatan gotong royong dilaksanakan untuk membantu kegiatan pembangunan desa, jalan raya, rumah dan hajatan. Selain itu juga kerja bakti dibutuhkan gotong royong dari masyarakat.

d. Memfasilitasi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)

Kegiatan yang diselenggarakan di desa tentunya harus mendapat perhatian dari pengurus dan anggota Karang Taruna sehingga perlu adanya pendampingan bagi mereka yang memiliki penyandang Disabilitas.

e. Mengadakan pelatihan-pelatihan

Pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan oleh Karang Taruna meliputi: pelatihan Pelatihan Kader Posbindu, Pelatihan Pengolahan Barang Bekas, Pelatihan Sablon, Pelatihan Hidroponik, Pelatihan Tas Rajut, Pelatihan Tabulampot, Pelatihan Pembuatan Krupuk Ampas Tahu, Pelatihan Manajemen KT, Pelatihan desain grafis, Pelatihan pembuatan briket batu bara dan baru-baru ini ada peelatihan pembuatan donat.

Sehingga jelaslah melalui pembinaan diatas dapat ditemukan bahwa seorang remaja ketika mendapatkan tempat dorongan ataupun tempat untuk berteduh dalam hal ini organisasi Karang Taruna yang memiliki kegiatan yang positif, pergaulan yang baik, maka dapat membentuk perilaku sosial religius.

Hal diatas menunjukkan wujud/bentuk perhatian, penguatan dan motivasi belajar sosial sebagaimana dikemukakan oleh Albert Bandura menghasilkan pembentukan Sosial Religius Remaja Karang Taruna, diantaranya :

a. Wujud Perilaku Sosial yang terbentuk yaitu

1) Adanya interaksi Sosial

Simmel mendefinisikan interaksi sosial sebagai suatu bentuk hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, perilaku atau tindakan seseorang akan mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki perilaku atau tindakan individu yang lainnya atau sebaliknya. Simmel mengatakan pula bahwa interaksi sosial merupakan awal terbentuknya masyarakat.¹⁰³

Rutinitas pertemuan anggota Karang Taruna dalam rapat atau diskusi dimaksudkan untuk meningkatkan pengembangan desa wisata dalam mensejahterakan ekonomi masyarakat sekitar. Seriring berkembangnya waktu, anggota karang taruna sudah mulai terbiasa dan bias menyesuaikan diri dalam lingkungannya sehingga mereka mulai dapat melakukan proses interaksi dan bekerja sama dengan anggota yang lainnya. Anggota karang taruna dapat menjalin interaksi dan kerjasama melalui adanya rapat, diskusi dan sosialisasi yang diadakan selama 1 minggu sekali.

2) Solidaritas dan persaudaraan

Solidaritas yang dibangun oleh Karang Taruna tidak hanya mempererat hubungan antarwarga, tetapi juga menjadi modal sosial yang berharga. Ketika desa bersatu, mereka lebih mampu menghadapi tantangan dan meraih kemajuan bersama. Itulah sebabnya Karang Taruna memegang peran penting dalam membentuk komunitas desa yang kuat dan mandiri.

3) Tanggung Jawab Sosial

Beberapa peran yang dilakukan Karang Taruna Dinamik XVI dalam membentuk tanggung jawab sosial pemuda desa Dukuwaluh, sebagai bagian dari warga Karang Taruna yakni : (a) mengajak pemuda untuk berperan aktif dalam organisasi Karang Taruna, (b)

¹⁰³ Sholiha, "Solidaritas dan Interaksi Sosial dalam Tradisi Tebus Weteng di Desa Sumber Lor Babakan Cirebon" (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), h. 23.

menanamkan sikap disiplin kepada setiap anggota untuk berkomitmen secara penuh dalam setiap kegiatan yang dilakukan dengan cara menghadiri perkumpulan paling tidak 2 kali dalam seminggu, (c) setiap anggota aktif Karang Taruna diharuskan mengerti tugas dan fungsi Karang Taruna, (d) setiap anggota Karang Taruna diharapkan untuk aktif di lingkungannya masing-masing, (e) setiap hasil yang diperoleh melalui program pemberdayaan masyarakat (yang merupakan inisiasi dari Karang Taruna) diusahakan untuk dikembalikan kepada masyarakat (seperti hasil pertanian, pengolahan sampah, hasil berternak dan lain sebagainya) sehingga masyarakat dapat merasakan manfaatnya, (f) setiap anggota diharapkan mengidentifikasi potensi di wilayahnya masing-masing, serta permasalahan sosial apa yang sedang terjadi, (g) adanya pembinaan terhadap calon ketua Karang Taruna selanjutnya melalui pendampingan dan arahan dari ketua Karang Taruna periode sebelumnya, (h) bersinergi dengan perangkat desa untuk memudahkan koordinasi, (i) merangkul para pemuda penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) untuk dibina dan diberdayakan.

b. Wujud Perilaku Religius yang terbentuk

1) Aqidah

Esensi akidah bersifat abstrak, karena akidah tumbuh dari jiwa yang mendalam dan merupakan dasar agama yang harus dilalui oleh setiap orang. Akidah dan budaya merupakan dua sisi yang berbeda, meninjau pada aspek budaya terdapat pemahaman serta praktik yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam bahkan tidak jarang justru terjadi akulturasi diantara keduanya.

2) Ibadah

Kesadaran beragama pada manusia membawa konsekuensi manusia itu melakukan penghambaan kepada Tuhannya. Berdasarkan ajaran Islam, manusia diciptakan untuk menghamba kepada Allah atau

dengan kata lain beribadah kepada Allah. Ibadah adalah segala sesuatu yang mencakup semua hal yang dicintai dan diridhai Allah swt., baik berupa ucapan dan amalan yang nampak dan yang tersembunyi. Ibadah mencakup pula seluruh tingkah laku seorang mukmin, jika perbuatan itu diniatkan sebagai qurbah (pendekatan diri kepada Allah) atau segala hal yang membantu qurbah itu.¹⁰⁴

3) Pengetahuan Ajaran Agama

Kebudayaan Islam yakni segala konsep yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, sehingga yang menjadi wadahnya adalah masyarakat muslim. Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam melalui ayat-ayatnya, memberikan petunjuk bagi pengembangan akal budi yang induktif. Pada sistem budaya, terdiri atas pengetahuan, konsep-konsep dan gagasan vital, sehingga keimanan menjadi komponen utama. Pada sistem sosial yang berupa kompleks perilaku, maka takwa menjadi komponen utama.

2. Analisis Strategi apa saja yang digunakan untuk pembentukan perilaku sosial religius.

Strategi secara umum adalah suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹⁰⁵ Sebuah organisasi Karang Taruna menjadi tempat terjadinya hubungan sosial terhadap masyarakat sehingga perlu adanya strategi yang dapat menjadikan Karang Taruna memiliki semangat kebersamaan sehingga menciptakan suasana kerjasama yang baik diantara anggota Karang Taruna. Dengan semangat kebersamaan ini anggota Karang Taruna akan lebih termotivasi untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan, membagi tugas dan tanggung jawab, serta saling membantu untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

¹⁰⁴ Muchamad Abd Azisluby, "Perbedaan Ibadah dengan Budaya Islam", Blog Muchamad Abd Azisluby. <https://Azisluby.Wordpress.Com/2010/10/04/Perbedaan-Ibadah-Dengan-Budaya-Islam/> (11 Juni 2017).

¹⁰⁵ Syaiful Bahri Djamarah, Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h.5. 4 Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008) h. 1529.

Strategi pembentukan perilaku sosial religius dalam karang taruna adalah suatu proses yang memerlukan kesadaran, pendekatan yang terencana, dan keterlibatan aktif dari anggota karang taruna itu sendiri. Pertama, pendekatan ini bisa dimulai dengan membangun pemahaman yang kokoh tentang ajaran agama dan nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi dalam masyarakat. Melalui pengajaran, diskusi, dan ceramah keagamaan, anggota karang taruna dapat memperdalam pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip moral dan etika yang diusung agama mereka.

Selanjutnya, melalui kegiatan-kegiatan sosial seperti pengajian, bakti sosial, dan kegiatan-kegiatan amal lainnya, anggota karang taruna dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam praktik sehari-hari mereka, memperkuat ikatan sosial mereka, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan sosial mereka. Dengan adanya pemahaman yang kuat tentang agama dan keterlibatan aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial, karang taruna dapat menjadi wahana yang efektif dalam membentuk perilaku sosial religius yang positif di tengah-tengah masyarakat.

Dalam melaksanakan strategi pembentukan sosial religius remaja karang taruna dukuhwaluh banyumas, konsep yang dimiliki oleh Tajfel dan Turner (1979) menunjukkan bahwa untuk mencapai sebuah organisasi yang sukses di jalankan Karang Taruna seorang remaja sangatlah perlu diberikan arahan dalam mencapai perilaku sosial religius dengan berpedoman pada kegiatan program kerja Karang Taruna agar menjadi hal terpenting demi kemajuan organisasi Karang Taruna yang meliputi :

- a. Membentuk ikatan remaja masjid di lingkungan RT
- b. Meningkatkan Rasa Kepemilikan.
- c. Membangun komunikasi yang efektif
- d. Memberikan tugas dan tanggung
- e. Memberikan pelatihan dan pembinaan.
- f. Menyediakan tempat kumpul yang nyaman

- g. Mendukung dan mendorong program-program yang sudah direncanakan dengan tanggung jawab dengan menerapkan sikap disiplin dan terarah.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku sosial religius remaja karang taruna dukuhwaluh kembaran.

Perilaku sosial religius terbentuk adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Dengan demikian ada baiknya jika kita lebih cermat dalam memilih lingkungan hidup. Orang tua, guru, maupun pemimpin masyarakat hendaknya juga cermat dalam menciptakan lingkungan sosial yang baik bagi perkembangan setiap individu. Untuk menilai orang dan perilakunya secara etis, tidak cukup bila hanya mempertimbangkan faktor-faktor rangsangan dari luar ataupun faktor-faktor batin saja. Untuk menilai orang dan perilakunya secara lengkap, memadai dan seimbang, tak cukuplah hanya berdasarkan faktor-faktor dalam yang mendorong hidup dan perilaku orang itu. ¹⁰⁶Secara Sosiologis ataupun Antropologis, perilaku seseorang tidak semuanya murni dari perilakunya sendiri, tetapi melalui silaturahmi sosial, silaturahmi primordial, atau silaturahmi intelektual.

Pembahasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku sosial religius remaja dukuhwaluh banyumas, meliputi faktor pendukung dan penghambat. Dimana faktor pendukungnya dalam hal faktor individu yaitu motivasi, simpati dan kesadaran diri. Masing-masing memiliki faktor penghambatnya juga.

Dari pemaparan diatas, dapat dispesifikasikan tentang faktor pendukung dan penghambat kedalam sebuah table dibawah ini :

¹⁰⁶ Kanisius, *Isme-isme dalam Etika; dari A sampai Z*, (Yogyakarta:Penerbit Kanisius,1997),hlm.34

Faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan perilaku sosial religius remaja karang taruna dukuhwaluh Banyumas

No	Faktor-faktor	Pendukung	Penghambat
1.	Individu		
	a. Motivasi	Motivasi terlihat atau tampak pada saat remaja melaksanakan kegiatan dengan antusias.	Kurangnya motivasi remaja ikut serta dalam kegiatan.
	b. Simpati	Keikutsertaan remaja dalam kegiatan bersinergi, bersosialisasi dan berinteraksi.	Kurangnya dan tidak ada ada rasa tertarik remaja terhadap kegiatan sosial
	c. Kesadaran diri	Adanya kesadaran berorganisasi dan bersosialisasi untuk menumbuhkembangkan potensi diri.	Kurangnya rasa memiliki organisasi karang taruna bagi dirinya
2.	Lingkup Karang Taruna		
	a. Dana		Keterbatasan dana menjadikan kegiatan karang taruna terkendala
	b. Fasilitas		Fasilitas berupa laptop yang digunakan sejauh ini masih milik pribadi , dan pinjaman dari

			lurah.
	c. Regenerasi		Kurangnya bimbingan generasi tua dalam melibatkan remaja generasi selanjutnya sehingga SDM semakin kurang.
	d. Kesibukan		Kesibukan masing-masing anggota menjadikan keaktifan hadirnya kurang dapat mempengaruhi anggota lain.
	e. Kurangnya tenaga pembina dan pelatih		Kurangnya tenaga pembina yang hanya memiliki satu pembina pada setiap bidang.

Tabel 4.9

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Perilaku Sosial Religius Karang Taruna

Sedangkan dalam lingkup Karang Taruna memiliki faktor penghambat berupa dana, fasilitas, regenerasi, kesibukan dan kurangnya tenaga pembina. Tentunya hal ini harus diperhatikan oleh segala pihak sehingga organisasi Karang Taruna benar-benar menjadikan organisasi yang dapat membentuk remaja menjadi manusia yang memiliki perilaku sosial religius.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan, penulis mendapatkan informasi tentang Pembentukan Perilaku Sosial Religius Remaja Karang Taruna desa Dukuhwaluh Banyumas. Bahwa dilingkungan desa Dukuhwaluh, mereka dikelompokkan dalam satu organisasi yang terbentuk sebagai tempat untuk membentuk perilaku sosial religius dalam sebuah organisasi Karang Taruna. Maka berdasarkan penelitian, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa :

1. Pembentukan perilaku sosial religius remaja karang taruna dukuhwaluh banyumas, dilakukan adanya kegiatan pembinaan dan pelatihan yang disesuaikan oleh program kerja karang taruna itu sendiri. Pembinaan dilakukan dari berbagai bidang pada program kerja yang kemudian dilakukan pelatihan-pelatihan yang dapat membentuk remaja karang taruna bukan hanya dari segi sosial religius saja tetapi dari eunterpreuner mereka yang kedepannya akan menjadi pebisnis.
2. Strategi yang dilakukan oleh remaja karang taruna dalam membentuk perilaku sosial religius adalah melalui beberapa prinsip yang harus dimiliki oleh organisasi karang taruna seperti membentuk anggota remaja karang taruna yang dimulai dari lingkungan RT terlebih dahulu, meningkatkan rasa kepemilikan, membangun komunikasi yang efektif, memberikan tugas dan tanggung jawab, dan memberikan pelatihan dan pembinaan, menyediakan tempat kumpul yang nyaman, mendukung dan mendorong program-program yang sudah direncanakan dengan tanggung jawab dengan menerapkan sikap disiplin dan terarah.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku sosial religius remaja karang taruna desa dukuhwaluh memiliki beberapa faktor pendukung dan penghambat, faktor pendukungnya diantaranya : pertama, adanya prasarana tempat sebagai markas remaja karang taruna dalam menciptakan ide-idenya. Kedua, adanya dorongan dan dukungan dari

pihak keluarga yaitu dalam hal ini adalah orang tua, bimbingan dan arahan dari masyarakat dan kerjasama dengan teman sebaya terutama yang aktif, dan ketiga, adanya pembinaan dari berbagai tokoh masyarakat. Faktor penghambat yaitu pertama, dari segi kurangnya rasa tanggung jawab pada anggota remaja karang taruna ketika ada kegiatan mereka malas untuk mengikuti sehingga ketua karang taruna harus memberikan teguran dan peringatan terlebih dahulu. Kedua, dari segi pendanaan karena setiap kegiatan memerlukan pendanaan yang cukup untuk menunjang kelancaran pelaksanaan program kerja karang taruna dan terakhir, kurangnya tenaga pembina yang dapat dijadikan teladan dan penyemangat bagi remaja karang taruna desa Dukuwaluh Kembaran.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka saransaran ini peneliti tunjukan kepada pihak-pihak yang terkait, antara lain:

1. Anggota Remaja Karang Taruna

Kepada remaja Karang Taruna sebaiknya rutin dilaksanakan sosialisasi tentang pemberdayaan remaja, program, dan kegiatan positif agar muncul kebiasaan-kebiasaan atau sikap remaja yang peduli akan perubahan perilaku yang tetap menjunjung nilai-nilai sosial, religius dan kebudayaan masyarakat setempat.

2. Masyarakat

Diharapkan peneliti ini menjadikan masyarakat tergerak hatinya, sehingga dapat mengikuti semua kegiatan sosial dan keagamaan dan menambah wawasan, ketaqwaan dan keimanan masyarakat.

3. Orang Tua

Diharapkan orang tua dapat menjadi pendorong dan penggerak putra putrinya sebagai generasi remaja untuk menyongsong masa depan yang cemerlang.

4. Guru

Diharapkan penelitian ini seorang guru dapat berperan aktif dalam membina remaja baik dari rumah maupun dari lingkungan sekitar dengan masuk menjadi anggota pembina dan pelatih pada remaja Karang Taruna .



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Saleh, *Psikologi; Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, 2009, hlm. 182.
- Agus Halimi. "Mendidik Anak dalam Kandungan Perspektif Islami ." *Jurnal Ta'dib* 1,no.1 (2001).
- Ardhian Indra Darmawan dan Shanti Wardhaningsih, " Peran Spiritual Berhubungan Dengan Perilaku Sosial dan Seksual Remaja", *Jurnal Keperawatan Jiwa Volume 8 No.1, Hal 75-82,Februari 2020*
- Ary H.Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta ; Rineka Cipta,2000
- Christiani Purwaningsih dan Amir syamsudin, " Pengaruh Perhatian Orang tua, Budaya Sekolah, dan Teman Sebaya terhadap Karakter Religius Anak," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol.6 Issue 4 2022*
- Dian Pertiwi Josua dkk, Internalisasi nilai keluarga dan regulasi emosi : dapatkah membentuk perilaku sosial remaja?, *Jurnal Psikologi Indonesia* : Surabaya, Volume 9,No.1, Juni 2020
- Dr. M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung;Mizan Media Utama, 2002
- Esther Rela Intarti, *Peran Strategis teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Religius Remaja:Perspektif Pendidikan Agama Kristen*, *Jurnal Dinamika Pendidikan* Vol.13,No.3,November 2020
- Fitri awan Arif Firmansyah, *Peran Orang Tua dan Guru untuk Mengembangkan Perilaku Moral dan Religiusitas Remaja*, *Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, Vol.3, No.2,Desember 2020
- Herman,Pola Pembinaan Remaja Masjid Nurul Jihad Kelurahan Tipulu Kecamatan Kendari Barat.*Jurnal Al-Izzah* Vol.8 No.2 November 2013
- Hobfoll, S.E., & Stokes, J.P. (1988). The process and mechanics of social support. *Handbook of personal relationships: Theory, research and interventions*, 497-517
- Junaedi Sastradiharja dan Saifuddin Zuhri dan Rojak, " Pengaruh Media Sosial dan Lingkungan Sosial Sekolah Terhadap Perilaku Religius Siswa", *Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta Vol.2 No.1 Tahun 2021:74-91*
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung:Mandiri Maju,1990

- Khusnul Khotimah dan Siti Nurmahyati, Dakwah Transformatif Pondok Pesantren Miftahul Huda Kroya dalam perspektif Perubahan **Sosial Religius**, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* Vol.14, No.2 Oktober 2020
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017
- Lyna Dwi Muya Syaroh dan Zeni Murtafiati Mizani, "Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo", *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* Vo.3, Nomor 1, Juni 2020
- Marina MASdayanti Irawan, " Pendidikan Agama Islam Sebagai Bentuk Pembinaan Perilaku Sosial Anak di Kelurahan Mariso Kecamatan MARISO Kota Makassar", *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol.2 Issue 1, June 2022
- Mochamad Ridwan Arif, Peran Karang Taruna dalam Pembinaan Remaja Di Dusun Candinegoro Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Kajian Moral dan Kwarganegaraan* No.2 Vo. 1 Tahun 2014
- Muhammad Izzuddin Taufiq, *At Ta'shil al Islam Lil Dirasaat an Nafsiya*; Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam, terj. Sari Nurulita, Jakarta: Gema Insani Press, 2006, hlm. 656.
- Muhammad Ridwan, Pola Pembinaan Perilaku Remaja Dalam Meningkatkan Akhlak, *Journal of Science Education* Vol.1 No.2 Desember 2022
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan; Suatu Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, h. 132
- Murjani, Pergeseran Nilai-nilai Religius dan Sosial Dikalangan Remaja Pada Era Digitalisasi., *Educational Journal:General and Specific Research* Vol.2 No.1 Februari 2022
- Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Al-gensindo, 2001
- Nor Nazimi Mohd Mustaffa dan Amnah Saayah Ismail, "Faktor Pembentukan Tingkah Laku Beragama Menurut Ahli Psikologi Factors For Forming Religious Behavior According To Psychologists", *Zulfaqar Journal of Defence Management, Social Science & Humanities* Hal 9-14 2020
- Nur Aiza Basri dan M.Ridwan Said Ahmad, Perilaku Sosial Remaja Dalam Memanfaatkan Ruang Publik Perkotaan Lapangan Pemuda Bulukumba., *Jurnal Sosialisasi* Vol.9 No.2 Juli 2022
- Pemerintah RI, Permenag Nomor 02 Tahun 2008, Lampiran 2 tentang *Standar Kompetensi dan Kompetensi PAI tingkat SMA, MA, SMALB, SMK dan MAK*

Putry Damayanty, *Ratusan Pelajar SMP dan SMA di Ponorogo Hamil di luar Nikah, Begini Pandangan Islam*, "Network.com, Selasa, 17 Januari 2023

Risnawati Gaho dkk, Peran Organisasi Karang Taruna Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Pemuda Desa Hilinamozaua Kecamatan Onolalu. *Jurnal Bimbingan dan Konseling* Vol.2 No.1 Edisi Maret 2022

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*

Syamsul Kurniawan, M.S.I "Pendidikan Karakter :Konsepsi&Implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat", Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2020

Umar dan M.Arif Hakim , Hubungan kerukunan antara umat beragama dengan Perilaku Sosial Warga Perumahan PT Djarum Singocandi Kudus, *Jurnal Penelitian*, Vol.13, No. 1, Februari 2019

Warsiyah, Pembentukan **Religiusitas** Remaja Muslim. *Jurnal Cendikia* Vol.16 No.1, Januari-Juni 2018

Yosi Aditya dan Dr.H.Zulkarnain, Peran Karang Taruna Dalam Membentuk Karakter Sosial Keagamaan pada Remaja Di Desa Batu Raja Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah, *Jurnal UINFAS Bengkulu*

Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Jakarta:Gunung Agung, 1988

Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Moral* Jakarta: Bulan Bintang, 1982, hal. 120

LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

A. Kepala Desa

1. Bagaimana pendapat bapak tentang adanya organisasi karang taruna di Desa Dukuhwaluh Banyumas ?
2. Bagaimana agar Perilaku sosial religius Remaja Karang Taruna terbentuk, dan siapa saja yang dapat terlibat dalam pembentukan perilaku sosial religius ?
3. Apa saja pengaruh organisasi kepemudaan karang taruna bagi masyarakat sekitar desa?
4. Bagaimana keterlibatan pemimpin terhadap terbentuknya karang taruna ?
5. Bagaimana kondisi sosial religius masyarakat Desa Dukuhwaluh Banyumas ?

B. Ketua Karang Taruna

1. Apa saja tupoksi pengurus Karang Taruna ?
2. Apa saja program kerja yang sudah ada di karang taruna ini pak?
3. Menurut Ibu apa peran dan tanggung jawab dalam organisasi karang taruna?
4. Menurut Ibu, bagaimana kontribusi yang diberikan karang taruna dalam menanamkan sikap toleransi setiap kegiatan yang dilakukan di desa Dukuhwaluh ?

C. Wakil Karang Taruna

1. Apa saja kegiatan-kegiatan yang dapat membentuk perilaku sosial religius remaja karang taruna ?
2. Bagaimana karang taruna dapat menunjukkan tanggungjawabnya di dalam masyarakat?

3. Bagaimana cara membangkitkan semangat kebersamaan anggota karang taruna?

D. Pembina Karang Taruna

1. Apa strategi bapak dalam membentuk remaja agar memiliki perilaku sosial ?
2. Apa strategi bapak dalam membentuk remaja karang taruna agar memiliki perilaku religius ?
3. Apakah dalam melaksanakan kerja bakti remaja karang taruna ikut membersihkan?



Lampiran 2

HASIL WAWANCARA DENGAN KEPALA DESA DUKUHWALUH

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pendapat bapak tentang adanya organisasi karang taruna di Desa Dukuhwaluh Banyumas ?	Menurutnya, selama kegiatan yang dilakukan oleh organisasi Karang taruna adalah hal-hal yang positif Kepala Desa akan mendukung sepenuhnya. Remaja sebagai penerus bangsa harus aktif dalam kegiatan organisasi yang dimulai dari kegiatan yang ada dilingkungan remaja itu sendiri seperti kegiatan di masjid ataupun dilingkungan rukun tetangga (RT), hal ini yang bertanggung jawab dalam dalam hal kegiatan ialah ketua RT dan RW sebagai pembina para remaja disekitarnya sehingga remaja memiliki kegiatan yang bermanfaat.
2.	Bagaimana agar Perilaku sosial religius Remaja Karang Taruna terbentuk, dan siapa saja yang dapat terlibat dalam pembentukan perilaku sosial religius ?	Melalui pembinaan keagamaan dan sosial terdapat beberapa yang terlibat seperti anggota Karang Taruna, tokoh-tokoh keagamaan, perangkat dan lapisan masyarakat desa Dukuhwaluh. Kegiatan dalam organisasi Karang Taruna menjadi sebuah pengalaman yang nantinya akan menjadi stimulus bagi masyarakat remaja dan pribadi yang agamis serta nasionalis.
3.	Apa pengaruh organisasi kepemudaan karang taruna bagi masyarakat sekitar	Positif sekali, ya setiap ada kegiatan karang taruna insyaallah akan selalu saya dukung, apalagi saya bangga dengan adanya karang

	desa?	taruna yang sempat kurang aktif sekarang menjadi aktif kembali. Hal ini dibuktikan dengan kejuaraan yang diraih dalam lomba Karang Taruna.
4.	Bagaimana keterlibatan pemimpin terhadap terbentuknya karang taruna ?	Keterlibatannya ya seperti lebih menjadi penasehat, membantu tenaga dan pikiran serta kurang lebih ya dana walaupun tidak banyak. Peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia merupakan agenda besar bagi Remaja Karang Taruna Dukuhwaluh Banyumas. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenang jasa para pahlawan yang gugur serta meningkatkan rasa persaudaraan, persatuan dan kesatuan sehingga warga Desa Dukuhwaluh bisa bersatu untuk terus melaju mewujudkan Indonesia Maju. Kegiatan ini menjadi awal mula Remaja Karang Taruna terjun ke masyarakat menunjukkan rasa semangat nasionalis dalam memeriahkan acara peringatan HUT RI. Remaja Karang Taruna dapat menciptakan ide-ide kegiatan apa saja yang akan ditunjukkan kepada masyarakat bahkan dalam sebuah pendanaan meski memiliki anggaran tersendiri, mereka juga mampu melibatkan diri demi kemajuan desa Dukuhwaluh
5.	Bagaimana kondisi sosial religius masyarakat Desa Dukuhwaluh Banyumas ?	Masyarakat desa Dukuhwaluh mampu bertoleransi dengan baik, salah satunya ketika desa mempunyai hajat atau kegiatan

		seperti perayaan hari idul fitri, perayaan idul adha, perayaan hut RI, isra'mi'raj, maulid nabi, masyarakatnya guyup dan saling membantu, pokoknya saling berkontribusi lah.
--	--	--



HASIL WAWANCARA
DENGAN KETUA KARANG TARUNA

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa saja tupoksi pengurus Karang Taruna ?	Tugas-tugas pengurus karang taruna diantaranya : 1. Bidang Usaha Ekonomi Produktif 2. Bidang Pendidikan dan Latihan 3. Bidang Kesenian Pemuda dan Olahraga 4. Bidang Humas dan Kemitraan 5. Bidang Kependudukan dan Lingkungan Hidup 6. Bidang Usaha dan Kesejahteraan Sosial 7. Krohanian, Mental dan Spiritual
2.	Apa saja program kerja yang sudah ada di karang taruna ini pak?	Prgram kerja yang dilaksanakan secara rutin adalah rapat bulanan, pelatihan-pelatihan dan pembinaan . Kegiatan tiap tahunan untuk mengisi hari kemerdekaan dan hari besar agama islam.
3.	Menurut Ibu apa peran dan tanggung jawab dalam organisasi karang taruna?	Menyampaikn informasi yang jelas dan transparan mengenai tujuan dan rencana kegiatan Karang Taruna, akan membuat anggota remaja merasa memiliki rasa peduli dan bertanggung jawab ikut memajukan pembangunan khususnya untuk masyarakat desa.
4.	Menurut Ibu, bagaimana kontribusi yang diberikan karang taruna dalam menanamkan sikap toleransi setiap kegiatan yang dilakukan di desa Dukuhwaluh ?	Seseorang harus diberikan tugas dan tanggung jawab agar mereka memiliki semangat kebersamaan yang tinggi, anggota karang taruna akan lebih termotivasi untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan, memberikan tugas dan tanggung jawab serta saling membantu untuk mencapai tujuan yang diinginkan

HASIL WAWANCARA
DENGAN WAKIL KETUA KARANG TARUNA

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa saja kegiatan-kegiatan yang dapat membentuk perilaku sosial religius remaja karang taruna ?	Tentunya dalam hal ini menurut saya program-program yang berkaitan dengan sosial yakni meliputi mengikuti kegiatan-kegiatan yang menciptakan sikap sosial yang tinggi seperti bakti sosial , menyantuni anak yatim, dari segi religius dengan melaksanakan kegiatan peringatan Hari Besar Islam (meningkatkan iman dan taqwa), Mengadakan lomba Qiro'ah, pildacil dan pengetahuan islam (tujuan menciptakan remaja yang berakhlakul karimah, menanamkan keimanan)
2.	Bagaimana karang taruna dapat meunjukkan tanggungjawabnya di dalam masyarakat?	Menyampaikan informasi yang jelas dan transparan mengenai tujuan dan rencana kegiatan Karang Taruna, akan membuat anggota remaja merasa memiliki rasa peduli dan bertanggung jawab ikut memajukan pembangunan khususnya untuk masyarakat desa
3.	Bagaimana cara membangkitkan semangat kebersamaan anggota karang taruna?	Membangkitkan semangat kebersamaan antara anggota Karang Taruna yaitu membangun komunikasi yang efektif, dimana tehnologi sudah menjadi alat yang mumpuni untuk melakukan komunikasi tanpa kehadiran seseorang. Namun yang terpenting komunikasi yang efektif adalah saat komunikator berhasil menyampaikan apa yang dimaksud. Sehingga kehati-hatian dlam mengirimkan pesan sangat perlu diperhatikan agar tidak ada kesalahpahaman

HASIL WAWANCARA
DENGAN PEMBINA KARANG TARUNA

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa strategi bapak dalam membentuk remaja agar memiliki perilaku sosial ?	<p>Hal pertama yang dilakukan saya sebagai Pembina karang taruna yaitu :</p> <p>Cara membangunkan dan mengajak remaja agar memiliki sosial yang tinggi salah satunya adalah berawal dari mengumpulkan mereka pada sebuah acara hajatan, dimana mereka dikumpulkan oleh tuan rumah yang memiliki hajatan dengan dalih meminta bantuan supaya mensukseskan acara hajatan dengan menyumbangkan tenaga dan pikirannya menyampaikan ide-idenya dalam melayani dan menyambut tamu undangan. Kegiatan kerja bakti setiap sebulan sekali atau menjelang bulan ramadhan, melaksanakan event 17 agustusan. Tujuan dari adanya kegiatan melalui karang taruna tersebut, tidak hanya untuk kepribadian masing-masing tetapi juga dapat menambah wawasan dalam sosial dan beragama untuk bekal di akhirat nanti.</p>
2.	Apa strategi bapak dalam membentuk remaja agar memiliki perilaku religius ?	<p>Dalam mengisi kegiatan peringatan hari besar Agama Islam remaja Karang Taruna menggelar kegiatan yaitu pengajian akbar yang sekarang ini banyak diminati oleh remaja yaitu pengajian Sholawatan. Disetiap bulan Ramadhan karang taruna juga memprogramkan pemberian takjil di jalan raya sebagai bentuk sosial dan peduli kepada warga. Selain itu juga diadakan buka Bersama antara anggota dan pengurus sebagai bentuk memperkuat tali silaturahmi. Tidak lupa juga dalam mengisi peringatan hari santri nasional karang taruna</p>

		memberikan santunan kepada anak yatim piatu dan kaum dhuafa
3.	Apakah dengan kegiatan didalam program Karang Taruna perilaku sosial dapat terbentuk?	<p>Saya selalu menerapkan bahwa :</p> <p>Karakter remaja dalam bidang sosial dapat dilihat dari partisipasinya terhadap masyarakat, hal ini mereka dapatkan setelah mengikuti kegiatan gotong-royong dan ikut serta dalam kegiatan masyarakat. Peran remaja dalam kehidupan sosial dapat dilihat dari pergerakan para remaja dalam membantu masyarakat serta dari sikap mereka terhadap masyarakat di sekitarnya. Selain itu dalam kegiatan bakti sosial yang ada pada program Karang Taruna ditujukan kepada remaja untuk menanamkan nilai-nilai kesetiakawanan sosial, karena dengan kegiatan tersebut dapat meringankan beban orang lain</p>



Lampiran 3

PELATIHAN MEMBUAT TAS RAJUT



PEMBUATAN TABULAMPOT



PEMBUATAN DONAT



PEMBUATAN KRUPUK AMPAS TAHU



DOKUMENTASI KEGIATAN BIDANG KEROHANIAN



Pawai Taaruf menyambut Bulan Suci Ramadhan



PEMBINAAN KARANG TARUNA



Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW

DOKUMENTASI KEGIATAN BIDANG HUMAS DAN KEMITRAAN



**Partisipasi Karang Taruna sebagai Juri Lomba Administrasi RT/RW
Tingkat Desa**



DOKUMENTASI KEGIATAN BIDANG LINGKUNGAN HIDUP



Peran Serta dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN)





Kegiatan “Pungut Sampah”

DOKUMENTASI KEGIATAN BIDANG PEMUDA DAN OLAHRAGA



Anggota Karang Taruna melaksanakan Upacara Kemerdekaan RI



**Karang Taruna menjadi Paduan Suara Persiapan Upacara Peringatan Hari
Kebangsaan Nasional**



K.H. SAIFUDDIN



Peringatan Sumpah Pemuda



DOKUMENTASI KEGIATAN
BIDANG PEMUDA,OLAH RAGA SENI DAN BUDAYA



Karang Taruna in action

ANGGOTA KARANG TARUNA



RAPAT KARANG TARUNA





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsatzu.ac.id Email : pps@uinsatzu.ac.id

**SURAT KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA
NOMOR 2448 TAHUN 2023
Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING TESIS**

**DIREKTUR PASCASARJANA UNIVERSTAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI
SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

- Menimbang** : a. Bahwa dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan tesis, perlu ditetapkan dosen pembimbing.
b. Bahwa untuk penetapan dosen pembimbing tesis tersebut perlu diterbitkan surat keputusan.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
4. Permenristekdikti Nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
5. Peraturan Presiden RI Nomor 41 tahun 2021 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menjadi Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan** :
- Pertama** : Menunjuk dan mengangkat Saudara **Prof. Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd.** sebagai Pembimbing Tesis untuk mahasiswa **Naini Mardiyah NIM 20176630** Program Studi **Pendidikan Agama Islam**.
- Kedua** : Kepada mereka agar bekerja dengan penuh tanggungjawab sesuai bidang tugasnya masing-masing dan melaporkan hasil tertulis kepada pimpinan.
- Ketiga** : Proses Pelaksanaan Bimbingan dilaksanakan selama 2 (dua) semester dan berakhir sampai **23 Oktober 2024**.
- Keempat** : Semua biaya yang timbul sebagai akibat keputusan ini, dibebankan pada dana anggaran yang berlaku.
- Kelima** : Keputusan ini akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapannya, dan berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Purwokerto
Pada tanggal : 23 Oktober 2023
Direktur,



Sunhaji

TEMBUSAN:

1. Wakil Rektor I
2. Kabiro AUPK



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : 831GLY



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUMAS
KECAMATAN KEMBARAN
KEPALA DESA DUKUHWALUH

Alamat : Jl. Sunan Bonang No. 31 Kode Pos 53182

SURAT KETERANGAN

Nomor : 045/803/VIII/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Dukuwaluh, berdasarkan ketentuan dari Universitas Islam Negeri Prof.K.H.Salfuddin Zuhri Purwokerto perihal permohonan ijin observasi,dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Naini Mardiyah

NIM : 201766030

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan penelitian di Balai Desa Dukuwaluh dalam rangka penyusunan proposal tesis dengan judul " Pembentukan Perilaku Sosial Religius Remaja Karang Taruna Dukuwaluh Banyumas" pada bulan Juni 2023 s/d Juli 2023.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dukuwaluh, 26 Juni 2023



CURRICULUM VITAE

A. DATA PRIBADI

1. Nama : NAINI MARDIYAH
2. Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 20 Desember 1982
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Alamat : Dukuhwaluh Rt 001/009 Kembaran
Banyumas
6. Status : Menikah
7. E-mail : muraihanul@gmail.com
8. No HP : 085712573104

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Sekolah Dasar : SD Negeri 2 Dukuhwaluh (1988 – 1994)
2. SMP : MTs Negeri Purwokerto(1994 – 1997)
3. SMA : MAN 1 Purwokerto (1997 – 2000)
4. S1 : STAIN Purwokerto (2000 – 2007)
5. S2 : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

C. RIWAYAT PEKERJAAN

1. Guru PAI : SD Negeri 2 Dukuhwaluh (2006 – 2022)
2. Guru PAI : SD Negeri 1 Bantarwuni (2022 – 2023)
3. Guru PAI : SD Negeri 3 Dukuhwaluh (2023 – 2024)
4. Guru PAI : SD Negeri 3 Arcawinangun (2024 Sekarang)

Demikian biodata penulis semoga dapat menjadi perhatian dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Hormat Saya



Naini Mardiyah